TOO PEK KOAY HIAP

SIBUNGKUK PENDEKAR ANEH

Oleh : Boe Beng Giok

APABILA anak-negeri di-mana2 sedang sibuk ber-siap2 menjong-song tibanja musim semi atau Tahun Baru dengan upatjara istimewa-nja, sadji2an serba ledzat, arak wangi, pakaian serba baru, petasan dan kembang-api, adalah penduduk di Thiantay sedang dalam ke-tjemasan dan ketakutan. Laki2 maupun perempuan, tua muda ataupun kanak2 tidak terketjuali berwadjah muram dengan Hati penuh keehwatiran. Apapula djika malam-hari telah tiba, mereka tak mengerti, nasib apakah akan datang pada mereka. Anak2 gadis djangan dikata lagi, setiap detik merasa terantjam keselamatannja, setiap saat merasa djiwanja berada diudjung tanduk. Begitulah seluruh kota dalam duka-nestapa, udara dan suasana-nja se-akan2 gelap diselubungi kesedihan, membajangkan peristiwa jang mengerikan. Dan apakah sebenarnja jang membikin penduduk Thian-tay mendjadi bingung ketakutan dan penuh kekhwatiran hidupnja seolah2 di-kedjar2 maut?

Kira2 empat bulan sebelum tiba musim semi, kepala Paderi dari geredja Seng-ong-bio meninggal tanpa sakit. Orang jang tahu mengatakan, bahwa satu hari sebelum kematiannja, kepala Paderi tersebut, In Tjeng Hweeshio, masih segar-bugar dan melakukan ibadat sutjinja seperti biasa. Karenanja, kematiannja itu mengherankan. Ia seorang Paderi welas-asih, penjajang rakjat, pengikut adjaran2 sang Buddha jang sangat patuh.

Lalu tahu2 muntjul seorang Paderi lain menempati geredja Seng-ong-bio, mengakui dirinja pemimpin Buddhisme jang sangat luhur. Mula2 ia mendjadi pemimpin Paderi dari geredja-besar di Hong-yang-hu di An-hwie, tiba2 ia muntjul di Thian-tay mengambil kedudukan sebagai pengganti kepala Paderi

In Tjeng jang telah mangkat itu.
"'Pintjenglah jang menerima tugas untuk melandjutkan memimpin geredja sutji ini, untuk menjebar lebih luas adjaran2 Budha jang maha agung bagi kebaikan segenap ummat di Thian-thay membimbing mereka ke arah kebadjikan!", demikian Hweeshio jang baru itu memaklumkan didepan umum. "Pintjeng tahu akan kejakinan dan ketaatan kalian pada adjaran2 Buddha kita jang serba sutji dan agung itu, oleh karena itulah Pintjeng merasa girang dapat berada di-tengah2 kalian. Dan dengan adanja kerdja—sama diantara kita dengan segenap penduduk, maka Pintjeng pertjaja geredja Seng-ong-bio akan bertambah djaja. dan Datuk2 meningkat keramatnja! Dengan demikian, mudah2an rakjat selalu dilimpahkan berkat dan sedjahtera beserta keluarganja sedalam rumah!"
Memang tampaknja mesra dan sutji kepala Paderi baru ituu, jang memperkenalkan diri dengan nama-Buddhanja Tong Hong Hweeshio. Dan orang menjebutnja Toa Hoosiang seperti kepala Paderi marhum In Tjeng Hweeshio.
Orang melihat kegiatan2 Tong Hong Hweeshio dalam melakukan ibadatnja didalam klenteng pada waktu jang tertengu membatja kitab sutji. Bukan itu sadja, kegiatan2 mengembangkan adjaran perikemanusiaan pun atjapkali ditjeramahkan pada masjarakat umum. Ada kalanja iapun pergi memungut derma pada segenap penduduk untuk maksud2 sutji, memperbaiki geredja, biaja2 persembahan ataupun memelihara keperluan patung2 setiap harinja. Haripun berputar terus dengan tjepatnja tanpa terasa empat bulan telah berlalu sedjak Tong Hong Hweeshio mendjadi pemimpin Seng-ong-bio. Disamping bersamaan pula tjepatnja terdjadi perubahan2 luar biasa disekitar geredja. Mula2 penduduk dikedjutkan oleh tjeramah Tong Hong Hweeshio ditempat umum, dimana diminta kehadiran orang2 terkemuka dan pembesar2 setempat.
"Ada suatu malaikat tiba2 muntjul melalui Hek Houw Sinbeng dari Seng-ong-bio", demikian Tong Hong Hweeshio memulai tjeritera. "Apa jang Pintjeng alami bukanlah impian atau lamunan, tetapi benar2 Pintjeng bertemu

dengan Sinbeng jang maha agung itu, jang besar kekuasaannja, jang memimpin peredaran hidup dan nasib ummat manusia diatas bumi.
Dengarlah, para hadirin jang terhormat, bahwa sedjak tahun2 jang terakhir ini, dimana pimpinan geredja ada ditangan In Tjeng Hweeshio, Hek Houw Sinbeng telah tidak diperhatikan oleh segenap penduduk Thian-tay, padahal terhadap mereka beliau selalu membahagiakan hidup mereka. Tumbuh2an di Thian-tay selamanja hidup subur dan petani setiap musim mengeduk hasil2 sawah dan ladangnja setjara sangat luar biasa, kehidupan segenap penduduk dilimpah kedjajaan dan kesenangan. Semua adalah berkat kasih-sajang Hek Houw Sinbeng. Akan tetapi apa balasnja kalian terhadap kemurahan dan kasih-mesra Hek Houw Sinbeng selama itu? Kalian telah melupakan beliau, tak ada minat ataupun hasrat untuk memudja menjembah dengan djalan bahkti digeredja. Kelalaian dan ketidak atjukan kalian inilah telah membangkitkan kemarahan sang Sinbeng itu. Kemudian dengan kata2 tjukup keras dan tadjam Hek Houw Sinbeng mengatakan, bahwa tak lama lagi di Thian-tay akan timbul malapetaka jang maha hebat. Penduduk jang nama2nja sudah terdaftar sebagai penghianat2 itu akan mengalami derita dan bentjama besar2an tanpa dapat menghindarinja! Apa djenis malapetaka itu tak diterangkan, hanja jang djelas, mereka jang didalam lingkungan rumah-tangganja memiliki seorang anak-gadis atau lebih, adalah jang akan menderita paling hebat. Bila tibanja bentjana itu jang tidak diberitahukan. Demikian kata2 jang aku dengar semalam dari Hek Houw Sinbeng jang membangunkan bulu roma, hingga kini suaranja masih tjukup terang!
Dengan penuh rasa menjesal dan ketjewa aku terpaksa menjampaikan berita sedih ini kepada kalian !
Semua hadirin mendjadi sangat keheranan, tetapi tak berkurang jang mendjadi ketakutan.
Pihak jang keheranan adalah orang2 jang hidupnja sudah agak lebih madju dan banjak pengertian, mereka tidak pertjaja akan hal2 jang bersifat tahajul. Dengan kejakinan itu, maka golongan ini memandang tjeramah Tong Hong

Hweeshio adalah suatu omong kosong belaka untuk me-nakut2i orang dan menimbulkan kekatjauan atau mempunjai maksud tertentu.
Dan golongan jang ketakutan adalah mereka jang pertjaja dan penjembah2 berhala. Mereka pertjaja, bahwa berhala dan patung2 adalah sesuatu jang keramat, kuasa dan sakti, mempunjai pengaruh2 gaib terhadap manusia. Berdasar faham2 tahajul dan fanatik inilah maka golongan tsb lalu pertjaja apa katanja Tong Honh Hweeshio tentang kemarahan Hek Houw Sinbeng di Seng-ong-bio jang dikatakannja hendak menjebarkan malapetaka atas penduduk Thian-tay, karena merekapun mengakui, selama tahun2 jang terakhir ini mereka agak atjuh tak atjuh pada Hek Houw Sinbeng, mereka djarang2 berziarah ke Seng-ong-bio untuk bersudjud, bersembahjang, ataupun bersedekah.
Begitulah timbul kekuatiran dan ketjemasan dalam hati mereka tentang pitutur Tong Hong Hweeshio jang katanja bertemu dengan Roh Hek Houw Sinbeng, jang dalam kemurkaannja hendak menjebarkan bentjana jang belum pernah dialami sebelumnja. Orang2 ini lalu berhimpun dan ramai2 sepakat nntuk mulai besok pagi berziarah keklenteng dengan upatjara sembahjang besar, bersudjud dan meminta ampun akan dosa2 jang diperbuat tak dengan sengadja, dan berdjandji akan seterusnja melakukan ibadat dan membhakti dengan segenap kesutjian hatinja.
"Sudah terlambat!" demikian berkata Tong Hong Hweeshio kepada mereka jang datang bersembahjang itu. "Sajang, maksud kalian sudah kasep! Semalam Hek Houw Sinbeng mendjumpai aku pula. Beliau sudah mendengar hasrat kalian untuk bersudjud, tetapi beliau mendjadi bertambah murka. Beliau menganggap sudjud jang dilakukan sesudah terlambat bukanlah niat dari hati jang sungguh2. Beliau malah menjesali aku, dan mengatakan aku pemimpin geredja jang palsu! Hweeshio penghianat! Sebab akupun melalaikan tugas2 memimpin kalian, sehingga melupakan budi-baik Sinbeng, melupakan segala pertolongannja, karena mereka sudah mendjadi kaja dan makmur hidupnja Dan Sinbeng mengatakan dengan tandas, bahwa segala kesalahan dan dosa penduduk Thian-tay baru bisa ditebus dan dihimpaskan,

bilamana kalian memenuhi sjarat^ jang dikemukakan beliau sjarat2 itu terlampau berat dan sulit untuk dapat ditunaikan. Sebagai seorang sutji, berat rasanja Pintjeng mendjelaskan tjara penebusan dosa jang dimintakannja itu, karena tak mungkin kalian akan dapat melaksanakannja tanpa menangis dan hati hantjur. Sungguh kalian harus dikasihani!”
Penduduk bertambah heran mendengar uraian Tong Hong Hweeshio sekali ini. Namun mereka ingin ber-sungguh2 menebus dosanja, mereka rela berkurban, betapapun beratnja. Lalu mereka minta pendjelasan, dan berdjandji akan melaksanakan sjarat2 jang dikemukakan Hek Houw Sinbeng semalam itu.
"Sjarat2 penebusan dosa itu bukan berupa kebendaan maupun sadji2an jang serba ledzat dan mahal, tetapi.....” berkata Tong Hong Hweeshio jang menghentikan kata2nja.
”Katakan sadja, Toa Hoosiang, betapapun beratnja sjarat itu, kami akan menunaikannja djuga!” kata mereka mendesak.
Wadjah Kepala Padri itu mendjukkan rupa dari kepiluhan amat sangat.
"Sjarat2 itu adalah suatu pengurbanan maha besar, namun faedahnja akan njata benar kelak ! Pengurbanan itu ialah..... empat-puluh orang anak-gadis....!” katanja, penuh kedukaan.
"Empatpuluh anak gadis.....?” mengulangi sekelompok orang itu dengan muka putjat.
”Ja, tak boleh kurang meski seorang gadis pun" sahut Tong Hong Hweeshio.
"Mengapa mesti dikurbankan anak2 gadis sebanjak itu Toa Hoo-siang?”
"Entahlah! Tetapi Hek Houw Sinbeng mengatakan, bahwa sjarat itu tak boleh di-tawar2, djika kalian tak ingin mengalami bentjana besar! Panen akan gagal, hudjan takkan turun dan lebih daripada itu, wabah penjakit akan meradjalela dan setiap hari akan digotong keliang kubur sedikitnja lima sampai enam orang sekaligus!"
Dapat dibajangkan betapa ngeri peristiwa itu. Bagaimana kita akan mengalami kelaparan, kekeringan, dan mati.....! Aku tadi berat benar mengatakan pada kalian, karena terlampau hebat! Aku tak berdaja

dalam hal ini, karena aku sendiri diantjam akan disiksa-nja djuga didalam hidupku. Sungguh mengerikan!”
Penduduk saling memandang dengan kawan2nja dengan wadjah jang putjat, terbajang kedjadian2 hebat jang akan ditimbulkan oleh Hek Houw Sinbeng jang sakti itu, bagaimana mereka akan mengalami kelaparan, kekeringan, kemudian mati seorang demi se-orang tanpa ampun. Mereka mendjadi sangat bingung.
"Bagaimana tjara melakukannja penebusan dosa itu, Toa Hoo-siang? Akan diapakan gadis2 kurban itu?” tanja salah seorang
"Mereka akan direnggut dari tangan ibu-bapanja atau keluarga2 lain!”, djawab Tong Hong Hweeshio. "Tiga hari sekali seorang gadis. Kurban2 itu takkan kembali pula kerumahnja. Gadis2 itu akan dimandikan air-sutji setelah disembahjangi, rohnja akan diterbangkan ketempat sutji diatas langit, keistana Giok Tee, atau dengan kata lain mereka akan ditidjadikan Sianlie (Bidadari). Dengan sebenarnja hal ini bukanlah suatu penngurbanan atau kerugian, sebab dara2 itu sebaliknja akan didjadikan Bidadari, menempati tempat sutji dan mulia diatas langit, menuntut kehidupan baru. Kalian akan dimuliakan djuga hidupnja karena kalian memenuhi tugas jang maha agung!"
"Bagaimana tjaranja gadis2 itu diberkatkan rohnja keatas langit, Toa Hoosiang?”
"Hanja melalui mantera2 jang ada pada kekuatan Hek Houw Sinbeng! Tidak dengan tjara menjakiti atau mengkulitnja, sebab itu adalah perbuatan melanggar kesutjian Sinbeng dan djuga gadis2 jang akan mendjadi Bidadari itu!”
"Siapakah jang melakukan mantera” itu, Toa Hoosiang?"
"Tentu sadja pengawal Hek Houw Sin beng, siapapun tidak diperkenankan menjaksikannja. Kalian harus percaya pengawal Sinbeng itu akan dapat melakukan pensutjian dengan sebaik2nja berdasar ke-Tuhanan!”
"Tetapi, Toa Hoosiahg....."
"Tetapi apa?”

"Berat rasanja seorang ajah atau ibu menjerahkan anak gadis-nja. Mohon Toa Hoosiang mintakan pada Hek Houw Sinbeng agar pengurbanan itu diubah dengan tjara lain!”
"Tadi aku mengatakan, hanja itu sadja jang dikehendaki Sinbeng. Aku tak berkuasa untuk mengubahnja atau mengadjukan keberatan, karena akupun bakal mendjadi kurban! Selain itu, setiap penolakan ataupun keberatan dari kalian akan tambah melipatgandakan kemurkaan Sinbeng, jang mungkin akan bertindak selain mengambil gadismu, djuga seluruh isi keluargamu! Begitulah aku membentangkan seluruh amanat Sinbeng, dan aku kira sudah tjukup kalian mejakinkannja. Maka menurut nasihatku, djanganlah kalian merasa keberatan, apalagi menentang, kalian harus ichlas bila kalian tak ingin kota Thian-tay akan dibikin kiamat!”
Semua orang mendjadi putus asa dan ketakutan karena Tong Hong Hweeshio tak dapat menolong. Selama berbitjara, Kepala Paderi inipun tampaknja berduka benar, hingga suaranja kadang2 terhenti.

Tiba2 muntjul seorang muda, sikapnja pemberani dan tjerdas agaknja. "Segala sesuatu memerlukan perundingan dan pertimbangan jang mendalam! Lebih2 dalam hal ini, suatu hal jang amat gandjil dan baru kali ini terdengar kedjadian seperti ini. Aku hendak mengemukakan suatu pendapat jang mungkin bisa didjadikan bahan pertimbangan. Bolehkan aku bersuara atas nama segenap penduduk Thian-tay bahkan seluruh Tjiat-kang, Toa Hoosiang?”, demikian katanja pemuda itu
Tong Hong Hweeshio memandang pemuda itu, jang memperkenalkan namanja Tjio Han Boe. Ia menganggukkan kepala, maka pemuda itu berkata pula:
"Per-tama2 aku ingin pendjelasan, dalam bentuk apakah Malaikat jang dinamakan Hek Houw Sinbeng itu?”
”Dalam bentuk Roh-sutji utusan Giok Hong Siang Tee!" djawab sang Paderi, jang mengubah sikapnja mendjadi keren.
"Bagaimana asal-mulanja pendjelmaan Sinbeng itu?”
"Sudah terang asal-mulanja adalah seorang manusia sebagai kita!

Tetapi dia seorang manusia sangat luar biesa, hidup dizaman Liat Kok, berasal dari negeri Tjee, she Tjouw bernama Kan. Dia seorang tokoh jang sangat bidjaksana dan luhur. Setelah meninggal, oleh Giok Tee dia ditempatkan dalam kalangan Malaikat dengan kekuasaan besar. Rohnja adalah seekor Matjan-hitam, maka dalam bentuk Malaikat dia diberi gelar Hek Houw Sinbeng, artinja Malaikat matjan hitam".
"Seorang Malaikat tentunja sutji dan luhur budinja terhadap segala machluk jang ada diatas bum ini, bukankah?"
"Ja! Tetapi djangan dilupakan, Malaikat djuga berlaku sebaliknja apabila dihianati atau disakiti hatinja!" bantah Tong Hong Hweeshio.
"Seorang sutji sudah tak memiliki lagi hati dengki, apalagi menjebar malapetaka! Seorang Malaikat hanja memiliki rasa welas-asih dan penjajang kepada semua ummatnja daripada menondjolkan tuntutan penebusan dosa dengan pengurbanan gadis2 dalam djumlah sebanjak itu, apalagi kesalahan ummat di Thian-tay tak berarti kesalahan, hanja suatu kealpaan tak berrziarah keklenteng. Satu Malaikat jang benar akan mengampuni setiap dosa, sebab tugasnja memang untuk menjelamatkan dan membahagiakan ummat diatas bumi dan bukannja untuk membunuh! Hanja-lah Malaikat palsu sadja dapat berbuat seganas dan sebuas dikatakan Toa Hoosiang!"
"Eh eh, dari manakah kau memperoleh pengertian Malaikat, jiwanja dan tugas2nja?"
"Pertanjaan itu tak perlu didjawab, karena Toa Hoosiang tentunja lebih faham akan hal2 sekitar ke-Malaikatan dan ke-Tuhanan!" sahut pemnda itu.
"Djadi kau ini tak pertjaja akan Hek Houw Sinbeng?"
"Sebelum aku mendapatkan bukti pertemuan atau perbintjangan langsung diantara Hek Houw Sinbeng dengan Toa Hoosiang, aku takkan mempertjajai tjeramah atau kata2 Toa Hoosiang jang menggelisahkan segenap penduduk itu! Bisakah kiranja Toa Hoosiang membuktikan itu?"
"Oh, kau kira satu Malaikat sedemikian mudahnja sedia memperlihatkan udjud pada seorang manusia jang masih kotor seperti kau?"

”Aku berpendapat Sinbeng jang Toa Hoosiang sebut itu djauh lebih kotor dan buruk daripada aku, karena dia masih mempunjai djiwa dan pendirian djahat terhadap manusia2 jang tak berdosa dengan permintaan2nja jang diluar batas perikemanusiaan!”
Tong Hong Hweeshio nampaknja mendjadi mendongkol dengan ketjaman-ketjaman dan bantahan2 Tjio Han Boe jang tjerdik dan berani itu. Tadinja ia mengira pemuda itu seorang anak sekolahan jang hanja tidak pertjaja akan hal2 jang diperbintjangkan itu. Tetapi kemudian ia jakin, Tjio Han Boe seorang pemuda jang memiliki kepandaian ilmu silat, terbukti dari gerak-geriknja jang berbeda dengan orang kebanjakan, tampak njata dari sikap dan tjara2nja berkata jang hanja dapat didjumpai dalam golongan orang2 Kang-ouw. Ia sangat gusar, tetapi ia berusaha menjembunjikan kegusarannja itu, ia tetap sabar dan lunak.
”Sajang sekali aku harus menolak permintaanmu”, kata Tong Hong Hweeshio, "karena aku tak kuasa untuk minta bertemu dengan Hek Houw Sinbeng! Bahkan aku sangat chawatir ketidak pertjajaanmu terhadapnja, dan ketjaman2, akan menimbulkan hal2 jang lebih hebat. Dan kau nanti bertanggung-djawab penuh didalam hal itu! Menurut nasihatku, sebaiknja kau lekas2 sembahjang untuk minta ampun, agar kau tak didjadikan kurban pertama dari kemurkaannja!”
Tjio Han Boe hanja tersenjum. Ia semakin jakin akan kesimpulannja tentang ketidak-wadjarannja Tong Hong Hweeshio mengenai kemarahan seorang Malaikat dan tuntutannja untuk orang melakukan pengurbanan gila2an itu!
"Menjesal aku tak dapat mengikuti nasihat Toa Hoosiang untuk bersembahjang!”, ia djawab. ”Aku tak berbuat kesalahan atau dosa apapun, maka tak ada alasan aku mentjapekan diri buat sodja2 pada berhala jang kotor!”
"Eh eh, mengapa kau berani bersikap atau mengutjapkan kata2 kotor terhadap Sinbeng?” bertanja Tong Hong Hweeshio makin kentara marahnja. "Seribu orang telah pertjaja, tetapi kau satu jang menentang! Aku chawatir perbuatanmu akan mendjerumuskan segenap penduduk Thian-tay kedjurang kebentjanaan, keneraka! Alangkah sedih hatiku

akan nasib mereka jang mestinja masih dapat ditolong!”
"Dengan gadis2 tak berdosa akan didjadikan kurban, masihkah dapat dikatakan mereka ditolong oleh oleh Sinbeng?" kata Tjito Han Boe mengedjek.
Kini Tong Hong Hweeshio agaknja tak dapat menahan kesabarannja. Ia tak mengutjapkan lagi sepatah kata, ia segera berlalu.
"Kalian penduduk Thian-tay akan segera menjaksikan atau mengalami bahaja sebagai aku telah menggambarkannja!” berkata Tong Hong Hweeshio seraja berdjalan masuk. "Sehari-dua lagi barangkali bentjana hebat akan terdjadi. Kedjadian itu adalah disebabkan pemuda she Tjio jang mendjadi biang-keladi”.
Pengaruh Tong Hong Hweeshio sungguh2 amat besar, penduduk sekarang berbalik mendjadi gusar terhadap Tjio Han Boe. Mereka mengatakan pemuda itu terlalu lantjang dan sembrono, hingga bahaja besar akan menimpa mereka. Mereka mengatakan, sedang penduduk Thian-tay sendiri sangat memuliakan Hek Houw Sinbeng, tetapi pemuda asing itu datang2 berani menghina. Karena itu mereka berkeras memaksa pemuda asing itu meminta maaf pada Tong Hong Hweeshio dan menarik kembali semua utjapannja jang menghina itu serta harus minta ampun dihadapan patung Hek Houw. Lebih djauh mereka menjatakan, apabila Tjio Han Boe tidak mau berbuat demikian, dan kemudian benar2 timbul bahaja besar, maka dialah jang harus bertanggung-djawab.
Pemuda gagah itu hanja mentertawakan anggapan orang2 jang kukuh dan tebal kepertjajaannja pada segala Sinbeng ataupun soal2 tahajul itu. Mereka jang ditertawai itu mendjadi ber-tambah2 gusar.
Tetapi sementara itu ada segolongan lain jang lebih tjenderung pada kejakinan Tjio Han Boe, dan memihak padanja. Salah seorang diantaranja berkata dengan suara tadjam, katanja:
"Setjara terus-terang aku harus menjatakan, bahwa faham pemuda she Tjio itu benar! Apabila satu Sinbeng sebagai Roh-sutji dan bersifat murah, tak mungkin akan dapat berbuat sesuatu jang hakekatnja menjelakai atau mendatangkan marabahaja pada ummnatnja diatas bumi ini, lebih2 pada mereka jang senantiasa tak lupa bersudjud dan

Berbhakti. Lagi pula malapetaka jang akan disebarkan itu berupa sesuatu jang amat gandjil, jaitu meminta pengurbanan anak-gadis sebanjak empatpuluh orang! Tong Hong Hweeshio boleh mengatakan, bahwa pengurbanan sematjam itu tak bersifat pendurhakaan maupun kedosaan, bahkan kebalikannja memuliakan anak2-gadis itu, karena mereka akan dikirim keatas langit dan hidup dalam alam ke-Dewaan! Tetapi bagaimanapun, pengurbanan sematjam itu aku anggap sebagai kedjahatan, kebiadaban! Tiada hukum2 serupa itu dalam wet alam maupun wet Tuhan! Andaikata ada djuga satu Sinbeng jang merasa kurang dapat penghargaan dan ummat2 itu dipandang berdosa, paling banter Sinbeng menghendaki penebusan dosa tjukup dengan hanja membajar kaul, kebhaktian atau persudjudan! Berdasar dengan faham2 itn aku setudju dengan bantahannja jang tadjam, jang menjarankan, bahwa adalah bidjaksana bila kepala Paderi itu jang harus memintakan ampun pada sang Sinbeng akan dosa2 penduduk Thian-tay, kalau benar2 penduduk itu melakukan dosa! Aku minta kalian sebagai orang2 jang telah tambah madju dalam pengertian dan pengetahuan, agar tak gampang2 kena dipengaruhi oleh propaganda menjesatkan dari Tong Hong Hweeshio jang tak masuk diakal dan tak berdasar sama sekali itu. Menurut pendapatku sebaiknja kalian dapat berusaha untuk memberantas obrolan2 kepala-gundul jang menjesatkan dan menggelisahkan itu. Marilah kita berunding untuk mentjari djalan menentang sikepala-gundul itu. Kita harus bekerdja-sama. Kita tak harus membiarkan kebahagiaan atau keselamatan hidup kita mesti diganggu oleh perbuatan2 kedji seseorang, lebih2 oleh seorang jang berselimutkan djubah dan bertasbih sebagai orang sutji!”

Agaknja golongan penduduk jang lemah itu agak terpengaruh djuga oleh perkataan2 orang itu jang lebih masuk diakal. Timbullah kejakinan mereka, bahwa daripada membiarkan bentjana muntjul, adalah djauh lebih baik untuk mentjegahnja.

Orang jang berkata tadi termasuk golongan terpeladjar jang seharusnja sudah mentjapai banjak kemajuan. Ia seorang pedagang beras di Thian-tay sebelah Timur , namanja Phoa Keng In.

Rumah orang she Phoa itu pula dijadikan tempat berunding. Rumah itu tjukup besar, dan ruangannja lebar. Diantara hadirin itu terdapat Tjio Han Boe, seorang pemuda bersemangat dan aktip. Benar awas matanja Tong Hong Hweeshio bahwa Tjio Han Boe seorang pandai ilmu silat, satu Enghiong atau pendekar. Namanja belum banjak dikenal, karena belum lama ia datang di Thian-tay sebagai seorang kelana jang tengah mentjari pengalaman.
Begitulah dilakukan perundingan diantara mereka. Tjio Han Boe mengatakan, bahwa ia seorang muda jang belum berarti dalam kalangan Kang-Ouw. Tetapi apabila ia sudah berani menentang tjara2 bertindak seorang Paderi jang menjalahgunakan ke-Paderian-nja, sekedar ia ingin memberantas kedjahatan dan menolong silemah dan bodoh. Sebagaimana gurunja memerintahkan padanja untuk melakukan perbuatan2 sebagai penegak keadilan dan pemberantas kedjahatan.
”Dan pandanganku rasanja tak dapat dilabui, bahwa perbuatan Tong Hong Hweeshio adalah menjesatkan!” ia berkata lebih djauh. "Bukan penjesatan sadja, malah kedjahatan, kedjahatan terbesar jang pernah dilantjarkan orang! Ada maksud2 tertentu dibalik djubah-sutjinja. Suatu rentjana kedjahatan jang harus diselidiki lebih dahulu, kemudian diberantas!”
Utjapan2 dan sikapnja pemuda itu makin menarik dan berngaruh, bitjaranja teratur dan berani bahkan tjukup alasan2nja. Sekalipun tidak semua hadirin setudju akan buah pikirannja, namun sebagian besar mereka tjondong padanja. Dan sipedagang beras senantiasa memberi pendjelasan2 jang membenarkan seluruh pandangannja.
Sekarang dirundingkan perihal tjara2 mentjegah kedjahatan jang katanja akan timbul itu. Hal jang penting harus didjaga, jaitu keselamatannja gadis2 semuanja. Keluarga2 dirumahnja mempunjai seorang anak-gadis atau lebih, diperintahkan untuk lebih waspada atau menjembunjikan mereka ditempat aman. Sementara itu Tjio Han Boe akan membuatl penjelidikan2 jang perlu, untuk mana diperlukan bantuannja kepala daerah untuk bekerdja-sama.
Begitulah sedjak itu, mulai tampak perubahan2 atas kehidupan penduduk di Thian-tay, terutama keluarga2 jang dirumahnja mempunjai

anak-dara. Mereka selalu dalam ketakutan dan gelisah. Karena Tong Hong Hweeshio telah mengatakan, bahwa Malaikat Matjan-hitam, tidak mungkin dapat menerima kebhaktian orang atau penebusan ”dosa” dengan pengurbanan apapun, karena sudah terlambat. Djadi Hek Houw Sinbeng tetap didalam kemurkaan, tetap menuntut hukuman pada mereka dengan mendjemput anak dara sebanjak 40 orang untuk disutjikan rohnja naik kesurga mendjadi Bidadari2 katanja.
Orang mengerti, penebusan ”dosa” dengan tjara demikian adalah sesuatu jang terlalu hebat, jang mereka pernah mengalami. Setiap gadis akan direnggut dan disutjikan rohnja, atau lebih betul dimusnahkan, sebab gadis2 itu takkan kembali lagi pada orang tuanja. Maka ibu-bapanja manakah jang akan dapat mengurbankan anak gadisnja jang disajanginja dibunuh untuk sia2! Ja, penebusan ”dosa” tjara demikian adalah pembunuhan besar2an
Maka setelah diketjam oleh Tjio Han Boe perihal ketidakbenaran obrolan2 Tong Hong Hweeshio, bahwa itu adalah suatu kedjahatan terbesar jang pernah dilakukan oleh satu Malaikat-sutji melalui lidahnja seorang pengikut Buddha, timbullah rasa keberatan penduduk, dan kini merekapun ikut menentangnja. Merekapun pertjaja akan keberanian Tjio Han Boe jang tampaknja demikian bersemangat dalam usaha pemberantasannja. Mereka berdjandji untuk bekerdja sama ataupun memberikan bantuannja sungguh2 untuk mentjegah segala kemungkinan jang akan timbul.
Keluarga2 jang mempunjai anak-gadis melakukan pendjagaan d3ngan seksama. Dikala malam ber-djaga2 dengan perlengkapan sendjata golok parang, ataupun pentungan. Sementara itu Tjio Han Boe sudah menghubungi kepala daerah setempat, Tihu Kam Hok Sian-jang lalu mendjandjikan bantuannja bekerdja sama memberantas kedjahatan2 jang akan terdjadi. Orang jang terutama menjertai gerakan Tjio Han Boe adalah pedagang beras Phoa Keng In, jang sekarang memperoleh pembantu dua orang lain lagi, Tio Peng, pedagang babi dan Oey Kong Pek, penebang kaju-hutan. Dua orang ini termasuk orang2 berbadan kuat dan besar njalinja.
Bagi penduduk Thian-tay, Tjio Han Boe merupakan wadjah baru. Ia

seorang kelana remadja, hatinja baik, dan orangnjapun sopan santun. Dari tingkah laku dan tjara2nja berbitjara, menundjukkan ia seorang jang banjak pengetahuannja dan disamping faham ilmu silat, dan berani menghadapi bahaja, bagaimanapun besarnja. Pendirian hidupnja suka membela kebenaran dan pihak jang lemah, penentang kedjahatan jang tak takut mati!

Menurut Tjio Han Boe, ia bermaksud melakukan penjelidikan dan pengintaian lebih dahulu disekitar geredja Seng-ong-bio, terhadap peranan Tong Hong Hweeshio dan Hweeshio2 lainnja didalam klenteng. Satu hal jang menarik perhatiannja adalah, bahwa kedatangan Tong Hong Hweeshio jang se-konjong2 di Seng-ong-bio sebagai pengganti In Tjeng Hweeshio jang meninggal dengan tiba2. Kematian In Tjeng Hweeshio jang mendadak itu sudah menimbulkan ketjurigaannja dan bertjokolnja Tong Hong Hweeshio diklenteng tanpa undangan ataupun perkenalan pada segenap penduduk, merupakan satu hal jang gandjil. Tak lupa Tjio Han Boe menjatakan ketjurigaannja itu, dan itulah sebabnja mendorong keras ia untuk bertindak.

"Apabila aku sudah memperoleh kenjataan atau sedikit bukti dari adanja ketidak-beresan dalam peranannja Tong Hong sebagai seorang Paderi, maka aku akan segera melaporkan pada Tihu, dan minta bantuannja untuk membuat penangkapan!"

Segera Tjio Han Boe pergi ke Seng-ong-bio sebelum matahari menjelam. Ia berkehendak me-lihat2 dahulu suasana geredja dan keadaan disekitannja

Geredja itu terletak kita2 sedjauh 4 lie disebelah Timur kota Thian-tay dan termasuk salah sebuah geredja terbesar diseluruh propinsi Tjiat-kang. Gedungnja besar, halamannja sangat luas. Banjak benar patung2 didalamnja, dan sebuah diantaranja jang dikenal orang ialah Malaikat Matjan-hitam, umumnja disebut Hek Houw Sinbeng.

Dari keterangan In Tjeng Hweeshio dahulu, bahwa patung Hek Houw Sinbeng dibuat orang dizaman purba untuk memperingati djasa2 satu tokoh bidjaksana jang banjak menjebar kebadjikan pada sesamanja bernama Tjouw Kan, berasal dari negara Tjee. Radja muda Tjee Soan Ong memerintahkan orang membuat sebuah patung, tetapi ahli pahat

itu telah bermimpi mendjumpai eeekor harimau-hitam, jang memberi ilham padanja, agar patung itu kelak tidak dinamakan Tjouw Kan Tjeng Sin, tetapi Hek Houw Sinbeng. Sebab Hek Houw adalah seekor binatang sutji jang diutus oleh Giok Tee turun kedunia menjebar kebaikan dan kebadjikan pada ummat manusia melalui roh agung Tjouw Kan jang dibuatkan patung itu. Patung tersebut ditaruh disebelah patung Seng Ong jang menempati geredja itu beberapa tahun terlebih dahulu.

Begitulah kemudian patung Hek Houw sangat di-sembah2 orang dan boleh dikata Seng-ong-bio setiap hari dibandjiri orang jang datang berziarah, bahkan dari luar daerah. Kenjataannja, sedjak orang memperoleh Hek Houw Sinbeng, kota Thian-tay mendjadi makmur. Orang tak tahu benar, apakah kedjajaan penduduk Thian-tay berkat karunia Hek Houw Sinbeng ataukah Seng Ong, achirnja lalu timbul kejakinan, bahwa kedua Sinbeng itulah sama2 keramat-nja.

Pada tahun2 jang terachir benar sadja orang mulai lebih djarang berziarah ke Seng-ong-bio. Hanja pada setiap hari ulang-tahun Hek Houw dan Seng Ong sadja orang pergi bersembahjang. Dan mereka jang datang pun hanjalah orang2 jang mempunjai maksud tertentu berhasrat minta obat, membajar kaul atau minta djodoh!

Lalu tiba2 In Tjeng Hweesio, kepala Paderi jang alim dan welas-asih itu meninggal tanpa sakit. Sementara orang mengatakan, bahwa In Tjeng meninggal karena serangan djantung, tetapi ada pula orang jang mengatakan, beberapa saat sebelum meninggal In Tjeng Hweeshio tampak dalam keadaan biasa segar-bugar, malah pada kira2 djam 8 terdengar liam-kheng dipendopo geredja. Disamping meninggalnja In Tjeng Hweeshio jang mendadak itu, keesokan paginja, keempat muridnja pun turut lenjap tiada berbekas. Lantas beberapa hari kemudian tiba2 muntjul Tong Hong Hweeshio, jang mengumumkan dirinja sebagai pengganti In Tjeng Hweeshio sebagai pemimpin geredja.

Djika Tong Hong Hweeshio memimpin Seng-ong-bio sebagai pengganti kepala Paderi jang telah wafat, mendjalankan peraturan2 sebagaimana biasa, mungkin akan dianggap sebagai hal jang lumrah.

Namun ia telah membuat tjeramah2 jang menghebohkan itu, sehingga menimbulkan ketjurigaan orang.
Dengan adanja hal2 tersebut diatas itu, jang sangat mustahil dan terlalu me-nakut2i, membikin pemuda Tjio Han Boe mendjadi sangat tjuriga dan gusar. Ia lebih pertjaja bahwa djubah dan tasbih jang ada pada Tong Hong Hweeshio hanjalah sebagai tabir nntuk menjelimuti kepalsuan dan kedjahatannja belaka. Dan semua itulah mendorong ia untuk melakukan penjelidikan. Djiwa kependekarannja takkan membiarkan kedjahatan meradjalela di Thian-tay.

Letak geredja Seng-ong-bio mentjil dikaki bukit Goe-thauw-nia. Disebelah kanan ada sebuah kampung jang tak terlalu padat dengan penduduknja, disebelah kirinja terdapat sebuah hutan bambu.
Penjelidikan Tjio Han Boe dikampung dan hutan itu tak menemui sesuatu jang aneh selain djalan2 ketjil lalu-lintas orang. Dan dari penghuni kampung itu iapun tidak peroleh keterangan luar biasa mengenai kehidupan Tong Hong Hweeshio selain pada setiap waktu jang tertentu mendjalankan ibadat sebagai umumnja orang2 sutji. Pun tentang kematian In Tjeng Hweeshio dan lenjapnja keempat muridnja, penjelidikannja Tjio Han Boe berhasil nihil.
Namun demikian, Tjio Han Boe tidak mendjadi putus asa. Pada waktu mendjelang malam diam2 ia memasuki geredja. Suasana geredja tak ubahnja seperti kuil2 jang lain, bau asap dupa mengembang di-mana2, penuh udara-sutji dan patung2 diatas altar tampak serba agung dan keramat. Hek Houw Sinbeng tampak bertjokol disebelah kanan patung Sang Ong. Lalu terdengar suara orang membatja kheng dipendopo besar. Ia menjelinap dibalik pintu dan benar sadja tampak Tong Hong Hweeshio asjik membatja kitab sambil duduk bersila, kedua matanja dipedjamkan, djari2 tangannja menghitung bidji tasbih dengan 4 murid Hwees-hio dikiri-kanannja turut dengan asjiknja membatja kitab.
Gambaran itu tjukup wadjar. Para Hweeshio tengah menunaikan tugas sutjinja. Akan tetapi hal itu tidak dapat melenjapkan ketjurigaannja Tjio Han Boe, ia tetap meragukan pengumumannja Tong Hong Hweeshio.

Begitulah ia menunggu sampai larut malam. Setelah Hweeshio2 sudah memasuki kamar tidur masing2, dan suasanapun mendjadi sunji ia memulai penjelidikannja pula disekitar geredja. Dari pendopo sampai di-bagian2 paling belakang, di-kamar2 Paderi dan tamu sampai didapur, diusutnja dengan seksama. Tetapi tak ada sesuatu jang aneh dapat didjumpai. Kemudian Tjio Han Boe meninggalkan geredja dan pulang kepondokkannja. Keesokan paginja ia mendapatkan Phoa Keng In dirumahnja, menuturkan tentang penjelidikannja semalam di Seng-ong-bio.

"Suasana disekitarnja maupun didalam geredja aku tidak dapatkan tanda2 jang mentjurigakan", berkata Tjio Han Boe. "Akan tetapi hal itu tak berarti tidak ada udang dibalik batu. Aku takkan merasa puas sebelum aku dapatkan bukti jang njata, untuk menundjukkan akan kebenarannja dugaanku!"

Bersamaan pada pagi itupun Tong Hong Hweeshio muntjul di pasar dimana ia menjatakan penjesalannja jang besar karena penduduk Thian-tay tak mempertjajai kesaktian Hek Houw Sianbeng, bahkan sebaliknja malah mentjoba menentangnja, karena dihasut Tjio Han Boe jang terang2 menantangnja. Ia mengatakan, bahwa semalam Hek Houw Sinbeng kembali menampilkan diri, dan dengan amarah jang me-luap2 dia akan memperlihatkan kesaktian dan kegaibannja untuk mengambil kurban jang pertama!

"Kalian tak tahu", kata Tong Hong Hweeshio melandjutkan obrolannja, "bagaimana semalam aku sudah didjadikan kurban dari kelemahan2ku jang tak mampu menjadarkan kalian dari dosa2 jang telah dibuatnja. Aku dan keempat muridku telah ditjekik hingga pingsan hampir setengah malaman. Beliau mengatakan, bahwa aku telah membiarkan pemuda she Tjio melakukan perbuatan kurang adjar memasuki geredja dan tjoba mentjari rahasia. Aku tak mengerti mengapa Tjio Han Boe demikian tebal menentang Hek Houw Sinbeng. Rahasia apakah jang ditjarinja! Ketahuilah oleh kalian, bahwa antjaman Hek Houw Sinbeng akan segera terbukti. Dan dalam hal ini aku harus mengatakan dengan hati pedih, bahwa aku tak berdaja melindungimu. Pertanggungan-djawab dalam hal ini adalah ditangan Tjio

Han Boe seorang, sebagai biang-keladinja daripada segala malapetaka ini!”
Habis berkata, Tong Hong Hweeshio segera berlalu. Gempar pulalah penduduk pada pagi hari itu.
Tjio Han Boe pun mendjadi kaget, karena perbuatannja semalam telah diketahui paderi itu, sedang ia tahu benar selama melakukan penjelidikan diklenteng tak ada seorang Hweeshio pun jang mempergokinja. Benarkah Malaikat Harimau-hitam jang memberitahukan si-kepala-gundul2 akan perbuatannja itu? Demikian pikirnja dengan ragu2.
Kechawatirannja penduduk sedemikian memuntjaknja, mereka sekarang mendesak Tjio Han Boe untuk berusaha menghindari bentjana, bahkan mereka mengantjam apabila betul2 mereka mengalami bahaja, Tjio Han Boe harus bertanggung-djawab sepenuhnja.
"Berabe djuga!” ’Tjio Han Boe menjatakan pikirannja pada Phoa-Keng In.
"Penduduk telah djadi demikian ketakutan, dan mereka menumplakkan kemarahannja kepadaku!”
"Memang orang dari golongan ini mudah dipengaruhi oleh sesuatu jang dianggap bukan mustahil!” berkata Phoa Keng In. "Ketebalan kepertjajaan mereka pada soal2 tahajul dapat menimbulkan malapetaka bagi mereka sendiri djuga!”
"Lalu bagaimana aku harus berbuat sekarang?” bertanja Tjio Han Boe.
”Per-tama2 lapor pada Kam Tihu tentang antjaman2 Tong Hong Hweeshio tadi. Kita minta dikerahkan pendjagaan dan pengawasan diseluruh kota, terutama disekitar Seng-ong-bio. Dan jang lebih penting lagi kita perintahkan pada tiap2 orang jang mempunjai anak-gadis agar ber-djaga2 atau menjembunjikan anak-gadis mereka ditempat sentosa, karena pangkal tudjuan sasaran terutama kepada gadis2 itu!”
Seketika itu djuga Tjio Han Boe pergi mendapatkan kepala daerah Kain Tihu untuk menjampaikan pikiran pedagang beras itu, jang segera didjalankan. Disegala pelosok telah dikirim orang2nja Tihu lengkap dengan persendjataan dan enam orang ditugaskan mengawasi Seng-ong-bio. Dalam pada itu Tjio Han Boe pun tidak tinggal diam. Ber-sama2 dengan orang2 jang sefaham ia

melakukan pendjagaan atau pengawasan di-mana2, dengan maksud dapat mentjegah bentjana jang katanja akan segera muntjul. Akan tetapi malam itu telah berlalu dengan tenang, tiada terdjadi peristiwa apa pun djua.
Diluar dugaan, pada malam berikutnja benar2 telah terdjadi peristiwa hebat jang dichwatirkan itu. Pada kira2 hampir pukul 1 tengah malam jang gelap gulita dan sunji, mendadak bertiup angin, mula2 perlahan, kemudian bertambah santer dan men-deru2, agaknja datang bertiup dari arah perbukitan Goe thauw-nia. Disebuah kampung terdengar suara lolong andjing jang membangunkan bulu roma. Sebentar sadja angin men-deru2, dan orang jang tadjam hijungnja dapat merasakan bau tak sedap dibawakan sang angin.
Lalu pagi2 benar orang dikedjutkan dengan berita, lenjapnja seorang gadis dari rumahnja. Gadis itu berparas tjantik, anak tunggal seorang pedagang sutera she Tjie disebelah Timur kota.
Kam Tihu dengan disertai Tjio Han Boe dan Phoa Keng In datang ter-gopoh2 kerumah keluarga jang malang itu, jang ternjata didjadikan kurban pertama diambil anak-gadisnja. Atas pertanjaan-nja, orang tua she Tjhie jang bernasib tjelaka itu menerangkan, bahwa semalam anaknja tidur diatas loteng seperti biasa, ditemani 2 budak perempuan. Sementara ia sendiri melakukan pendjagaan di ruangan depan dan budak2 laki2..... disebelah belakang. Tak ada terdengar sesuatu jang aneh pada malam itu. baik sebelum ataupun sesudahnja angin bertiup. Hanja tahu2 pagi tadi dua budak perempuan itu ber-teriak2 diatas loteng karena nona-madjikannja sudah tidak berada lagi ditempat tidurnja.
Tjio Han Boe melakukan pengusutan dengan luar biasa teliti-nja. Disekitar kamar-loteng tak terdjadi kehilangan barang, pun tak terlihat terdjadinja suatu perbuatan paksa. Hanja djendela-loteng sadja jang sudah terbuka terpentang, rupanja dari sinilah masuk-keluarnja pendjahat. Dilantai tampak tapak2 kaki jang tak djelas, hanja sedikit tanah basah kelihatan membekas.
Kemudian Tjio Han Boe melongok ke djendela dan memandang kebawah.
"Darah!” tiba2 ia berseru.

Dilihatnja dinding-batu jang putih tak ada tanda2 bahwa pendjahat naik kedjendela dengan mempergunakan alat tangan ataupun tambang, tidak pula terdapat bekas2 tapak kaki. Sekarang ia memeriksa halaman luar, dibawah djendela-loteng benar. Diatas rumput jang basahpun tidak ada tanda bekas tapak kaki. Ia segera menarik kesimpulan, bahwa pendjahat tentunja ada seorang ulung dari kalangan Kang-ouw jang disebut Tjay-hoa-tjat (pendjahat pemetik bunga). Djadi mungkin sekali pendjahat itu mempergunakan ilmu hui-heng, jaitu ilmu melompat tinggi. Dengan kepandaiannja itu dia dapat mentjapai kasau rumah darimana dia membuka daun djendela untuk masuk kedalamnja.

"Pendapatmu memang mungkin", berkata Kam Tihu. "Akan tetapi djangan dilupa, bahwa kedjadian itu tanpa menimbulkan suara apapun. Kedua budak perempuan dalam kamar-loteng itu tak mendengar apa2 semalam, menurut keterangan tuan Tjie".

Mungkin pendjahat mempergunakan obat pules!" djawab Tjio Han Boe.

"Banjaklah orang2 Kang-Ouw atau Liok-lim jang mempergunakan obat sematjam itu jang dinamakan Bie-hun-hio dan sedjenisnja. Djangankan orang jang sedang tidur, bahkan orang jang melek pun dapat dibikin tak sadarkan diri. Tidaklah heran kedua budak perempuan itu tidur seperti majat, dan tak mendengar nona-nja digondol pendjahat!"

"Tetapi kita tak mendapatkan tanda2 terdjadinja kedjahatan ini!" berkata pula Kam Tihu. "Tak ada tapak2 kaki baik dilantai kamar-loteng maupun dihalaman-rumput".

"Djustru inilah jang penting untuk diketahui!"

Tiba2 Phoa Keng In ber-seru2 disatu tempat, katanja:

"Inilah tapak2 itu! Tetapi bukan tapak kaki manusia!"

Ter-gesa2 Tjio Han Boe berdua Kam Tihu menghampiri Phoa Keng In. Ditanah jang tidak berumput tampak bekas kaki seekor binatang jang sangat njata, karena tanahnja agak empuk. Dan ada pula tetes darah membekas.

"Tapak kaki harimau !" berseru Tjio Han Boe. "Tidak salah, itulah seekor harimau!"

Diikutnja terus bekas2 tapak kaki harimau dan tetes darah itu jang menudju kearah Selatan, hilang ditanah berumput, tampak lagi dibagian tanah jang gundul lalu hilang pula ditanah jang berumput dan seterusnja tak tertampak.
"Tetes darah apakah itu?" bertanja Kam Tihu.
"Menurut dugaanku, mungkin darahnja sang kurban," kata Tjio Han Boe.
"Djadi kurban itu dibunuhnja djuga?"
"Entahlah! Barangkali anggauta badan sang kurban atau sipendjahat tersangkut barang tadjam di atas loteng, hingga darahnja keluar menetes-netes".
"Dan tapak binatang itu dapatkah dianggap sebagai bukti adanja harimau-siluman atau Hek Houw beng itu?"
Tjio Han Boe mengangkat puncak dan menggelengkan kepalanja.
Demikianlah terdjadi peristiwa pertama jang menggemparkan itu, peristiwa jang menjeramkan, jang membikin penduduk mendjadi ketakutan benar. Antjaman Hek Houw Sinbeng mulai terbukti, dia menuntut penebusan dosa penduduk dengan pengurbanan seorang gadis. Dan itupun bukan tuntutan jang pertama dan penghabisan, sebagaimana dikatakan Tong Hong Hweeshio, 40 gadis mendjadi korban.
Sementara itu beberapa orang jang menjaga geredja Seng-ong-bio membawa laporan, bahwa keapala Paderi kedapatan seperti orang sedang menderita sakit hebat, tak sadarrkan diri diatas pembaringan, dan murid2 Hweeshio sibuk memberikan pertolongan.
"Apa sakitnja katanja?" bertanja Kam Tihu pada pelapor itu.
"Menurut keterangan salah seorang murid Hweeshio, katanja Tong Hong Hweeshio selalu mengigau kesakitan, se-olah2 kepalanja ada orang menimpahkan barang berat", menerangkan pelapor itu.
"Aneh!" pikir Kam Tihu. "Mungkinkah benar2 malaikat itu kini menjiksa padanja, karena menurut katanja, diapun akan mendapat hukuman dari Hek Houw Sinbeng?"
"Belum dapat ditentukan!" djawab Tjio Han Boe. "Hal itu perlu pula dibuktikan. Kini jang harus dipikirkan adalah peristiwa lenjapnja gadis she

Tjie itu. Peristiwa itu lebih betul dinamakan pentjulikan. Sangat dichawatirkan akan ada gadis2 lain lagi jang mendjadi kurban. Hal ini sudah tentu harus ditjegah se-bisa2nja. Satu2nja djalan adalah harus diperkuat pendjagaan tentara, dan setiap penduduk laki2 terutama jang muda2 harus diperintahkan untuk mendjaga keselamatan masing2 rumahnja. Bagi mereka jang tak mempunjai keluarga seorang gadis, kaum laki2nja harus membantu rumah lain jang ada anak daranja".

Usul Tjio Han Boe disetudjui oleh Tihu. Demikianlah pada malam kedua, setelah terdjadi peristiwa itu, pendjagaan diperlipat ganda kekuatannja, tiap2 orang laki2 ditugaskan memberikan bantuannja dengan sungguh2. Pihak Tjio Han Boe melakukan pengawasan dengan djumlah kawan terlebih banjak dan setjara bergiliran me-nukar2 tempat. Tidak lupa diadakan tanda2 tertentu, hingga apabila sekelompok petugas melihat ada sesuatu jang mentjurigakan, tidak sukar kelompok jang lain datang memberikan bantuannja.

Pada malam kedua tak ada pengulangan pentjulikan, suasana tenang2 sadja. Hal itu dapat melegakan hatinja penduduk jang menganggap bahaja hanja terdjadi satu kali itu sadja. Akan tetapi ternjata dugaan mereka keliru. Pada malam ketiga, sekalipun para petugas melakukan pengawasan dan pendjagaan setjara rapat dan waspada, bekerdja-sama dengan penduduk, dan dilain pihak rombongan Tjio Han Boe pun bekerdja keras, namun seorang gadis kembali telah hilang dari kamar-tidurnja tanpa diketahui oleh keluarga seisi rumah. Gadis itu anak dari keluarga Ong, umur 18 tahun, parasnja amat elok. Tanda2 pentjulikan sama sadja seperti kedjadian jang terdahulu, ialah tjuma terdapat kedua tapak kaki harimau dihalaman rumah, dan menghilang setelah melalui rerumputan. Djuga ada tanda2 darah bertjetjeran dari djendela-kamar jang dibuka dengan paksa sampai ketegalan rumput itu. Budak perempuan jang tidur sekamar dengan gadis Ong tertidur njenjak seperti mati, sementara beberapa budak laki2 jang diwadjibkan mendjaga didekat kamar tidur, menerangkan, setelah ada angin bertiup, mereka merasakan badannja lemas dan matanja sangat mengantuk untuk

kemudian tak ingat apa2 lagi.
Sudah tentu seluruh keluarga jang malang itu sangat berduka karena kehilangan anak-gadisnja jang disajangnja itu.
Kini Tjio Han Boe tidak ragu2 lagi, bahwa pentjulik gadis itu mempergunakan obat tidur.
Tidaklah heran, kegemparan dan ketakutan tambah men-djadi2. Mereka mendjadi sangat tjemas, bahwa peristiwa serupa itu akan berlangsung terus.
”Hm, apakah empatpuluh gadis akan dikurbankan setjara sia2?” menggerutu Tjio Han Boe dengan penuh kemurkaan. ”Dua kurban sadja sudah terlalu banjak, maka djika kedjahatan ini tak dapat segera diberantas akan tjelakalah nasib para gadis jang tak berdosa! Tidak, pendurhakaan besar2an itu tak dapat dibiarkan begitu sadja. Aku harus dapat membongkar sumbernja kedjahatan itu, untuk maksud apa sebenarnja kedjahatan itu ditjiptakan!”
Kini Tjio Han Boe berdamai dengan Phoa Keng In, Tio Peng dan Oey Kong Pek. Di Thian-tay hanja Ho Keng dan Oey Kong Pek dua orang, pemotong babi dan penebang kaju itu, termasuk orang jang faham ilmu silat, bertenaga besar dan gede njalinja.
Menurut Tjio Han Boe, nanti sore akan dilakukan penjelidikan lebih luas disekitar daerah Goe-thauw-nia. Ia jakin, sumber kedjahatan itu tak djauh dari sekitar daerah geredja itu.
Demikian, pada waktu mendjelang petang ketiga orang itu melakukan pula pengusutan di-dekat2 Seng-ong-bio. Apa sadja diperiksanja setjara teliti, malah sampai disebelah dalam dan belakang geredja, namun usaha mereka tetap sia2 belaka. Tak dapat ditemukan sesuatu jang aneh atau mentjurigakan sekalipun jang terketjil.
"Sungguh aneh, tak ada tanda2 jang sekiranja dapat disimpulkan, bahwa sumber kedjahatan itu timbul dari daerah klenteng!” gerutunja mereka.
Akan tetapi sementara itu kembali ada gadis hilang pada malam berikutnja, kemudian menjusul jang keempat. Persoalannja tetap mendjadi rahasia.
Maka bisa dimengerti, ketakutan penduduk mentjapai dipuntjaknja. Djangan dikata lagi dipihak gadis2 terutama hidup mereka seperti menghadapi

djurang maut, karena merekalah jang mendjadi sasaran kedjahatan.
Jang paling menjedihkan adalah gadis kurban keempat itu, gadis she Tjoa, jang karena ia sebeberapa hari lagi akan menikah. Tjalon suaminja, seorang Siu-tjay bernama Lauw Kiat Leng, hampir mendjadi gila dengan mendadak karenanja. Dalam sedihnja ia bersumpah akan mentjari pendjahatnja dan membalas dendam. Dengan nekad ia menggabungkan diri dengan Tjio Han Boe untuk bekerdja-sama mentjari djedjak pendjahatnja.
"Apakah gadis2 kurban Harimau-iblis itu masih hidup ataukah sudah dibunuh, Tjio Tjiokhee?" bertanja Lauw Siu-tjay dengan hati sakit.
"Belum lagi aku dapat me-raba2, Lauw Siu-tjay!" sahut Tjio Han Boe memandang penuh rasa kasihan. "Djangankan mengetahui mereka masih hidup atau sudah mati, sedangkan dimana mereka kini berada atau disembunjikan, belum dapat diendus!"
"Aku akan bekerdja keras, dan harus dapat menemukan pendjahatnja!" bersumpah Lauw Kiat Leng. "Djika belum aku dapat membalas dendam, belum puas rasa hatiku!"
"Aku akan membantu dengan segenap hatiku! Hal ini bukan untuk kepentingan Tjiokhee seorang, melainkan untuk segenap penduduk Thian-tay! Satu2nja hal jang penting dalam hal ini adalah kita dapat bekerdja-sama dengan seluruh rakjat!"

Tjio Han Boe rupanja tak dapat menahan sabar lagi akan meradjalelanja kedjahatan itu. Empat orang gadis sudah mendjadi kurban dan djumlah itu sudah terlalu banjak untuk dibiarkan begitu sadja hingga pada kurban lainnja. Ia berpikir keras, tjara bagaimana kedjahatan itu harus diganjang. Penjelidikan2 disekitar daerah Seng-ong-bio tak membawa hasil. Hal itu memberikan kesimpulan, bahwa pusat kedjahatan itu bukan terletak disana. Tetapi dimana? Dan apakah udjud jang benar dari Harimau-pentjulik gadis2 itu, jang tapak2 kakinja kelihatan luar biasa besarnja ditempat dimana pentjulikan itu dilakukan? Harimau benarkah, silumankah atau memang rohnja Hek Houw Sinbengkah? Semua itu tetap masih mendjadi teka-teki.

Pertanjaan2 jang belum terdjawab itu sangat memusingkan kepala Tjio Han Boe dan kawan2nja. Bila harimau itu adalah harimau-siluman, sangatlah mustahil, karena dizaman jang sudah banjak madju itu, istilah demikian agaknja sudah terlalu usang. Sebaliknja djika dia benar rohnja Hek Houw Sinbeng seperti dikatakan Tong Hong Hweeshio, lebih tidak masuk diakal lagi, karena tidaklah mungkin ada Malaikat-sutji jang berdjiwa liar dan ganas menimbulkan suatu kedjahatan. Lalu djadi apakah sebenarnja harimau itu?
Achirnja diambil keputusan untuk menemukan Tong Hong Hweeshio diklenteng Seng-ong-bio. Djika ternjata Paderi itu tak dapat memberikan keterangan2 jang diingin, maka harus diambil tindakan keras, dan dipaksa untuk bertanggung-djawab atas segala peristiwa jang telah mengambil kurban djiwanja 4 orang gadis tak berdosa.
Begitulah Tjio Han Boe dengan ditemani Tio Peng berdua Oey Kong Pek, pergi kegeredja Seng-ong-bio. Sampai begitu djauh suasana didalam geredja tak ada perubahan jang luar biasa. Akan tetapi ternjata, Tong Hong Hweeshio sedang menderita sakit dan tinggal terbaring didalam kamar-tidurnja. Apa sakitnja tak dapat diketahui, tetapi seorang muridnja mengatakan, bahwa dia dihinggapi sakit sedjak hari pertama terdjadi kehilangan gadis she Tjie, bahwa dia senantiasa berbitjara melantur dan ber-seru2 minta ampun!
”Agaknja Toa Hoosiang dihukum oleh Hek Houw Sinbeng karena tak dapat memimpin ummat di Thian-tay kedjalan benar untuk tetap bersudjud kegeredja!”, demikian ditambahkan murid Hweeshio itu.
Mau tak mau Tjio Han Boe meninggalkan pula geredja Seng-ong-bio tanpa hasil jang diharapkan. Pikirannja kini bertambah katjau karena tambah persoalan dari sakitnja sang Kepala Paderi.
"Sungguh2 satu peristiwa sangat gandjil dan sukar difahami!” menggerutu pemuda gagah itu, hatinja semakin panas.
Ia telah mengambil suatu keputusan jang memerlukan keberanian besar2an, bahkan pengurbanan. Ia mengatakan pada kawan2nja bahwa pada malam nanti akan ditjoba membuat penjelidikan di-geredja, jang diduganja mendjadi pusatnja peristiwa kedjahatan itu. Ia membutuhkan bantuan Tio

Peng dan Oey Kong Pek.
"Aku akan menjertai kalian !" berkata Lauw Siu-tjay.
"Tjiokhee tak dapat kita adjak keklenteng!" djawab Tjio Han Boe.
"Pekerdjaan kami sekali ini sangat berbahaja, sebaliknja Tjiokhee diam menanti didalam kota sadja. Tenagamu akan diperlukan lain waktu!"
Begitulah pada malam itu, bertiga mereka pergi menudju ke dareah bukit Goe-tauw-nia. Tjio Han Boe membawa pedang, Tio Peng golok pemotong babi, sedang Oey Kong Pek membekal kampak.
"Mengapa kita tidak meminta bantuan Kam Tihu?" bertanja Oey Kong Pek pada Tjio Han Boe ditengah djalan. "Lebih banjak kawan rasanja lebih baik buat kita!"
"Kita baru sadja memulai penjelidikan, bukan suatu perdjuangan," djawab pemuda she Tjio. "Terlalu banjak kawan malah akan menjulitkan kita, lebih2 kawan jang bukan terdiri dari orang2 jang mengerti ilmu silat!"
"Apakah Tjunheng jakin, kedjahatan jang sedang meradjalela ditimbulkan oleh golongan kaum persilatan?" bertanja Tio Peng.
"Se-tidak2nja, demikianlah! Hanja orang2 dari golongan inilah jang sering suka berbuat hal2 luar biasa, atau perbuatan2 terkutuk! Tetapi kedjahatan jang tengah kita hadapi ini, rasanja ada mempunjai segi2 lain, bukan suatu kedjahatan biasa. Tetapi apa segi2 jang dimaksud itu, belum lagi aku dapat menentukannja!"
Malam itu djagat masih sadja gelap, karena belum masanja rembulan mengundjukkan diri. Namun demikian, ketiga orang itu madju terus ketempat jang ditudju, Tjio Han Boe dan kedua kawannja agar berlaku hati2 dan djangan bergerak djika belum ada perintah. Mereka mengusut disekitar halaman geredja, dan di-tempat2 jang sekiranja bisa dapat ditemui sesuatu jang mentjurigakan. Ketika sekian lama tak ada hasilnja, Tjio Han Boe ingin menjelidiki kedalam klenteng dari sebelah atas. Demikian ia minta Tio Peng dan Oey Kong Pek menunggu diluar dengan waspada, kalau2 ada bahaja.
Dengan ilmu lompatnja jang sudah boleh dikata tjukup baik, sekali mengajun badan, pemuda Tjio Han Boe sudah berada diatas genteng geredja. Dengan

hati2 sekali ia membuat pengusutan, melongok2 kesebelah dalam dengan melalukan genteng. Tetapi suasana tinggal sunji dan tak ada tanda2 jang menjurigakan, malah dikamar dimana Tong Hong Hweeshio terlihat hari kemarin, tampak masih terlentang didalam sakit. Keempat murid Hweeshio djuga ada di-tempat tidurnja masing2. Ia lalu turun kembali dan menemukan kedua kawannja.

"Tak ada apa2 jang mentjurigakan!" ia berkata. "Semua dalam keadaan biasa, malah kepala Paderi agaknja masih dalam sakit. Sekarang marilah kita menjelidiki dibagian kaki bukit. Aku harap disana dapat menemukan apa2 jang berharga".

Oey Kong Pek kenal baik seluk-beluknja daerah perbukitan, karena ia seringkali lalu-lintas disana untuk menebang kaju dihutan. Ia tahu betul bagian2 jang dilalui sekarang, ialah disebelah Selatan geredja, tetapi sampai begitu djauh tak didjumpai apa2 jang luar biasa.

Sedjam sudah mereka ubek2an didaerah perbukitan tanpa djerih-pajahnja memperoleh hasil. Mereka djadi djengkel, karena sampai begitu djauh tak dapat ditemukan tempat sumbernja kedjahatan dan dimana disembunjikannja 4 gadis jang digondolnja itu. Selagi mereka agak berputus asa, ketika tiba2 bertiup angin dari djurusan Selatan. Sekalipun derai angin tak sekentjang pada malam2 terdjadi pentjulikan, namun dinginnja terasa menembus tulang dan baunja jang anjir sangat memualkan.

Tjio Han Boe mendjadi terkedjut, sebab angin dan bau anjir ini adalah tanda dari harimau-maut berkeliaran mentjari mangsanja. Lalu ia mentjari tempat persembunjian disebelah atas bukit, maksudnja supaja dapat melihat apakah benar2 harimau-hantu itu sudah menampakkan dirinja.

Oey Kong Pek mengadjak kedua kawannja kesatu djalan ketjil dilereng bukit, sebentar kemudian mereka sampai dipuntjaknja, dimana ada sebuah batu tjukup besar untuk menjembunjikan diri. Batu itu, djika dilihat dari sebelah Barat bentuknja seperti kepala kerbau tanpa tanduk. Itulah sebabnja bukit itu dinamakan Goe-tauw-nia atau bukit kepala-kerbau. Dari sini ketiga orang itu dapat melepas pandangan matanja kesegala djurusan dengan setjara

bebas. Namun malam segelap itu membuatnja mereka tak dapat melihat djenis2 disekitarnja lebih daripada djarak 5 tombak djauhnja.
Sekarang angin meniup makin keras, dan selagi mereka itu belum dapat melihat apa2, tiba2 muntjul sebuah benda besar dengan sepasang bola api jang ber-sinar2 sangat tadjam. Dalam waktu sekedjap benda itu telah tiba keatas bukit. Alangkah terperandjatnja mereka, ketika diketahui, bahwa benda itu ternjata seekor matjan-hitam jang sangat besar matanja, memandang kebatu kepala-kerbau dengan kedua sinarnja jang makin memantjar.
Tjio Han Boe siang2 sudah menjiapkan pedangnja, demikianpun kedua kawannja. Mereka sudah menduga, itulah harimau-hantu jang sedang ditjari mereka.
Oey Kong Pek mendahului membatjok dengan kampaknja, sementara Tio Peng menerdjang dari belakang dengan goloknja, membatjok dengan sekuat tenaga. Diserang sekaligus dari kedua djurusan, harimau-hantu itu dapat menjingkirkan diri dengan satu lompatan kesamping, darimana serentak ia menubruk Oey Kong Pek dengan gerakannja jang tjepat sekali, sambil membentangkan kuku2-nja jang pandjang2 dan runtjing. Sipenebang kaju mengelakkan terdjangan hebat itu, sambil membatjok pula, sedang situkang babi menjusulkan pada pantatnja matjan itu. Namun harimau-hantu itu dengan gesit sekali kembali dapat menolong dirinja dengan lompatan djauh sambil mengaum, hingga siaranja menggema diangkasa.
Begitulah Harimau-hantu itu dikepung dua orang jang bertenaga sangat kuat dan pandai ilmu silat sambil masing2 mengerdjakan sendjata2nja. Akan tetapi harimau-hantu itu bukan binatang sembarang, ilmu lompat dan terdjangan2nja menjerupai dengan kepandaian djago silat paling mahir, dan setiap sergapannja selalu menggunakan kuku2nja jang runtjing-tadjam.
Oey Kong Pek berhantam mati2an, sementara Tio Peng mengerdjakan goloknja dengan sepenuh tenaganja, menjerang bagian apa sadja jang luang. Tetapi selama itu harimau-hantu tak dapat disentuh oleh sendjata, sebaliknja kuku2nja selalu menimbulkan antjaman berbahaja bagi kedua orang

musuhnja itu seraja terus-menerus mengaum.
Tiba2 kaki depan harimau-iblis itu berhasil menendang kampaknja Oey Kong Pek hingga terlepas dari tjekalannja, berbareng dengan itu kaki depan jang lain dapat merenggut badan sipenebang kaju, hingga Oey Kong Pek berteriak dengan hebat. Untunglah ia keburu mendjatuhkan diri sambil bergulingan.
Dan selagi harimau itu meneruskan terkamannja, Tjio Han Boe sudah menerdjang dengan pedangnja membatjok punggungnja harimau-hantu itu.
”Harimau-djahanam, sekaranglah aku harus membunuh untuk membajar dosa2mu atas kematian empat orang gadis jang kau gondolnja!” serunja Tjio Han Boe.
Serangan jang mendadak dan sengit itu, diluar dugaan Tjio Han Boe, masih dapat dielakkan oleh sang matjan kesamping, malah dari sini dia langsung menubruk Tio Peng jang sedang mengangkat goloknja. Batjokan sipemotong babi meleset, harimau itu menjusuli dengan serangan sengit, hingga Tio Peng mendjadi gugup. Baiknja Tjio Han Boe sudah ada disitu, jang segera menjerang dengan satu tusukan kearah leher, sambil berseru pula:
"Sekarang matilah kau, harimau-terkutuk!”
Namun lagi2 harimau itu dapat meluputkan diri sambil kaki depannja menjampok pedang. Ketika itu Oey Kong Pek sudah bangun kembali dan mengambil kampaknja, dan sambil menahan sakit karena dadanja telah terluka, ia membatjok kepala si matjan-hitam.
Sekarang musuh berkaki-empat itu dikepung tiga orang jang masing2 bergenggaman sendjata tadjam, terutama Tjio Han Boe jang gisiauwnja paling tinggi. Namun si matjan-hitam tidak djuga mendjadi gentar atau mengendor, bahkan makin dikerojok makin meningkat kesengitannja, dan terdjangan2nja bertambah hebat. Malah achirnja musuh2 manusia itu lambat-laun nampaknja sangat pajah dan daja-tempurnja tak sedahsjat tadi.
Oey Kong Pek jang luka parah dan darahnja bertjutjuran deras adalah jang terdahulu mendjadi lemah. Tetapi apabila ia mengundurkan diri, terang sekali kedua kawannja akan mengalami bentjana. Sebab itulah ia memaksakan diri untuk bergebrak dan memainkan kampaknja dengan

sungguh2. Namun malang benar bagi nasibnja penebang kaju itu, selagi ia tak berhasil membatjok si matjan-hitam jang baru sadja mengelakkan serangan Tio Peng, kebetulan matjan-hitam melompat disisinja dan merenggut kakinja dengan satu tjakaran, hingga penebang kaju itu roboh. Tjakaran kuku matjan-hitam itu diteruskan kebawah djanggut Oey Kong Pek keras sekali, hingga kerongkongannja robek dan mati seketika itu.
Tio Peng mendjadi terkedjut. Djusteru ia berlambat mempergunakan goloknja dan Tjio Han Boe tak keburu menghalanginja, harimau itu telah merangsang badan situkang babi ditjakar dadanja sampai robek. Dengan teriakan ngeri Tio Peng roboh ditanah.
Dengan nekad dan gusarnja Tjio Han Boe menusukkan pedangnja kedjurusan perut sang lawan. Kembali dengan amat gesitnja si matjan-hitam dapat melompat menjingkir, untuk seketika madju menubruk dengan membentangkan kuku2nja. Pedangnja jang belum ditarik kembali membikin Tjio Han Boe mendjadi ter-sipu2 mengajunkan diri keangkasa. Dengan lompatannja itu, ia berhasil meluputkan diri dari terksman sang hariman, namun si matjan-hitam memiliki kegesitan jang luar biass, sebelah kaki depannja sudah diulurkan keatas dan menarik kaki Tjio Han Boe jang kanan. Pemuda itu terpaksa menggerakkan lwee-kangnja untuk melompat keatas pula. Tjengkeraman matjan-hitam tak sampai mematahkan kakinja, namun dalam gugupnja itu Tjio Han Boe melompat terlalu djauh, hingga akibatnja ia tak mengindjak dataran tetapi ketebing, dari mana ia terbanting kebawah bukit dengan djeritannja jang mengerikan. Sebelum badannja djatuh kebawah, pemuda gagah itu sudah tewas djiwanja. Kasihan!
Harimau-hantu itu nampaknja mendjadi sangat puas. Sambil memainkan ekornja jang besar ia menghampiri Oey Kong Pek jang sudah tak bernjawa dan Tio Peng jang masih meng-geliat2 sambil me-rintih2 mengerikan. Dengan tak punja rasa kasihan, kaki depannja harimau membeset dada jang sudah bedjat, hingga Tio Peng jang apes itu tak berkutik lagi.
Setelah itu angin berhenti bertiup dan suasana diperbukitan mendjadi sunji-senjap dan tenang kembali seperti sediakala.

Tak seberapa lama kemudian ajam djantan mulai berkokok, dan dari djauh terdengar lolong2 andjing membuat bangun bulu roma. Sang fadjarpun telah menjingsing dilangit sebelah Timur, menerangi seluruh alam dengan tjahaja keemasannja. Tetapi diperbukitan Goe-thauw-nia tetap sunji dan lengang seperti biasa. Hanja tetumbuhan sadjak agaknja berduka-tjita karena semalam ada tiga orang manusia mengirimkan njawanja, dan puntjak Goe-thauw-nia disiram darah orang2 budiman jang sebenarnja ingin membela kebenaran dan keadilan bagi sesamanja jang teraniaja.

Kasihan benar penghuni di Thian-tay, terutama pedagang beras Phoa Keng In, karena tiga orang jang di-nanti2 belum djuga tampak kembali. Sampai matahari tinggi, baik Tjio Han Boe, Tio Peng maupun Oey Kong Pek, belum pula kelihatan mata-hidungnja. Tiada berita tentang kepergian mereka dalam usaha penjelidikannja didalam geredja Seng ong-bio. Phoa Keng In, demikianpun penduduk Thian-tay mendjadi tjemas dan gelisah.
Tiba2 muntjul pula Tong Hong Hweeshio ditempat umum, dimana biasa ia menghimpun penghuni Thian-tay dan bertjeramah. Kini tampaknja kepala Paderi itu sedang menderita sakit, dan seorang muridnja menjertainja mendjaga. Tampaknja Tong Hong Hweeshio sangat lemah, ia tak bernafsu menghitung bidji2 tasbihnja, wadjahnja jang agak putjat tampak njata.
”Kalian tahu. Pintjeng telah menderita sakit sedjak timbulnja peristiwa menjedihkan dengan hilangnja seorang gadis she Tjie”, ia memulai dongengannja. "Sakitku disebabkan sangat berduka karena Hek Houw Sinbeng benar2 membuktikan tuntutannja, membuktikan antjamannja jang maha hebat itu. Sudah demikian Hek Houw Sin-beng menghukum djuga aku dengan satu tjara jang tak perlu dituturkan pada kalian, karena selain dianggap menghianati tugas2 kegeredjaan, pun menganggap Pintjeng memihak pada mereka jang dianggap berdosa. Murid2ku memberitahukan, sudah ada empat orang gadis didjadikan kurban Sinbeng. Betapa hantjur disanubariku karena berita itu, tak perlu ditjeritakan. Itulah sebabnja makin menambah deritaku, hingga aku merasa tersiksa dineraka ketudjuh! Namun

demikian, pagi-hari ini aku memerlukan mendjumpai kalian tanpa seidjin Hek Houw Sinbeng, untuk menjatakan, atau menasihati, agar kalian menghapus tantangan2nja dan menghentikan usaha penjelidikannja diklenteng untuk mengetahui bentuk apa sebenarnja Hek Houw Sinbeng, buat kemudian melakukan kebhaktian lain dihadapan patungnja, karena hal itu sudah terlambat. Namun dengan sikap diam dan menjerah serta rela, ada kemungkinan besar dosa kalian dapat diperketjil, dengan kata lain, djumlah pengurbanan anak2-gadis tjukup hanja separuh sadja dari djumlah jang ditentukan semula, atau mungkin seperempatnja. Dengarlah, sahabat2 jang malang, bahwa nasihat ini adalah nasihat jang terachir. Dan kemudian aku tjuma bisa mengatakan, kebahagian segenap penduduk tak mungkin pulih kemhali bila kalian keras-kepala untuk menentang, malah terlebih baik lagi, djika kalian dapat menundukkan golongan jang fahamnja masih pitjik tentang pengaruh dan kuasa Malaikat-agung Hek Houw, karena mereka adalah biang-keladi daripada akibatnja bentjana jang menimpa kalian beberapa hari terachir ini! Nah, sekian sadja tutur dan nasihat Pintjeng, mudah2an segenap penghuni Thian-tay akan diberi djuga berkah keselamatan! ”

Setelah itu Tong Hong Hweeshio segera kembali kegeredja sambil mulutnja terus berkomak-kamik, sedang bokhie ditabuh oleh muridnja disepandjang djalan.

Pengaruh utjapan2 kepala Paderi tjukup besar mendjadjah dalam pikiran setiap penduduk tahajul. Mereka pertjaja benar akan kuasa Hek Houw Sinbeng jang telah dibuktikan itu, dan pertjaja pula akan sikap Tong Hong Hweeshio jang tanpa menghiraukan sakitnja masih mau berbuat baik pada mereka. Maka mereka lalu mengambil keputusan untuk menghentikan aksi2 perlawanannja terhadap Malaikat Matjan-hitam jang kuasa dan sakti itu. Mereka tak mau lagi membantu gerakan kepala-daerah Kam Tihu untuk memberantas kedjahatan itu, sebaliknja dengan tjara2nja sendiri mereka melakukan persudjudan pada Hek Houw Sinbeng, berdoa minta diampuni dosanja, mereka berharap Hek Houw mau menerima pengurbanan lain

apapun jang dimintanja, asalkan djangan arak2 dara direnggut dari tangan orang tua masing2 sekalipun katanja roh mereka akan ditempatkan dikahjangan!
Dilain pihak Tihu di Thian-tay merasa djengkel karena tak mendapat sokongan lagi dari penduduk dalam usahanja memberantas kedjahatan jang sedang meradjalela itu. Ia tahu, penduduk telah menarik diri malah menentang usahanja, karena hasil lidah Tong Hong Hweeshio jang tadjam mendjual omong kosong. Ia mau pertjaja kepala Paderi itu sedang sakit, tetapi tetap menganggap Hweeshio itu seorang djahat, tingkah-lakunja tak menjerupai orang sutji jang biasanja berbuat kebaikan buat orang banjak dan bukannja me-nakut2inja.
Satu2 hal jang membingungkan ialah, Tjio Han Boe dengan kedua kawannja jang melakukan penjelidikan didaerah geredja belum kembali sampai hari mendjadi sore. Djuga tak ada kabar-beritanja. Ia chawatir ketiga orang itu mengalami bentjana. Tetapi sementara itu ia meneruskan usahanja menjebar orang2 sebawahannja melakukan pendjagaan disekeliling tempat di Thian-tay, ia adalah seorang kepala-daerah jang tugasnja menjelamatkan rakjat dan mempelihara keamanan, maka apapun adanja peristiwa, ia harus tetap berani dan mendjalankan kewadjibannja. Sekarang, setelah tidak mendapat bantuan rakjat jang sebagian besar masih fanatik pada soal2 keramat dan tahajul, ia memperbesar djumlah anak-buahnja dan kepala2 regunja. Ia memesan kepada segenap orang2nja untuk bekerdja lebih waspada dan hati2.
”Biasanja tiga malam sekali ada gadis hilang, maka malam ini mungkin akan terdjadi hal jang semacam itu pula!” ia berkata menambahkan, "Usahakanlah se-baik2nja agar djangan sampai ada kurban kelima! Ingatlah, empat kurban gadis sudah terlalu banjak jang sehingga kini masih belum diketahui nasibnja, kasihan orang2 tua mereka jang menangis siang-malam karena kehilangan anak2nja jang ditjintainja itu!”
Setiap petugas menjatakan djandjinja untuk bekerdja keras dan sungguh2. Biasania orang bersuka-ria dimusim semi, berpesta dan berkumpul2 dengan

para keluarganja. Namun sekali ini penduduk Thian-tay rata2 sedang menderita dan berduka-tjita, terutama keluarga2 jang kehilangan anak2 gadisnja menjambut hari sutji Tahun Baru dengan tjutjuran air mata.....
Sampai djauh malam Kam Tihu masih tekun dikamar kerdjanja, otaknja terus memikirkan peristiwa2 hebat jang terdjadi didaerah kekuasaannja dimana ia memikul pertanggungan-djawab sangat berat mengenai keamanan dan kebahagian rakjatnja. Dan ia terus menanti berita2 jang disampaikan oleh anak2-buahnja.
Lalu pada kira2 djam 1 Malam, tiba bertiup angin kentjang men-deru2 seperti hendak menerbangkan genteng2 rumah. Tiupan angin menjebarkan bau anjir. Maka kagetlah Kam Tihu seketika, sebab ia tahu, tiupan angin-malam jang lain daripada biasa itu mendjadi pertanda akan timbulnja malapetaka. Akan ada gadis hilang pula! Maka ber-debar2lah djantungnja Kam Tihu seperti detiknja lontjeng. Api pelita mendjadi padam dan suasana dikamar-kerdja mendjadi gelap-gelita. Selagi ia hendak menjalakan pelita, se-konjong2 terbajang sesosok benda jang besar, hitam-pekat tubuhnja, dan sinaran kedua matanja se-olal2 berapi. Kam Tihu djadi gemetar dan keringat dingin membasah didjidatnja.
”Dengarlah, hei Kam Tihu!” sosok bajangan itu berkata, suaranja seram. "Barangkali kau menganggap benar, bahwa seorang kepala-daerah harus bertindak sesuai dengan tugas2 kewadjibannja, jaitu memelihara keamanan dilingkungan daerahnja! Akan tetapi usaha dan tindakan2mu tidaklah selaras dengan keadaan jang sebenarnja. Kau memihak pada rakjat jang terang2 melakukan penghianatan dan kedosaan pada Malaikat Hek Houw, jang seharusnja diindahkan. Bukan itu sadja, kau malah mentjoba menentang dan memusuhi Hek Houw Sinbeng jang bertindak benar, jang patuh akan perintah2nja Giok Tee. Oleh karena itulah, telah memperbesar kemurkaan Hek Houw Sinbeng, Malaikat-kuasa itu akan melandjutkan kewadjibannja menuntut para penentang2 jang mempunjai anak-gadis, Baru empat orang gadis dikurbankan, sedang djumlah jang dibutuhkan ialah empatpuluh! Setjara kebetulan kau, Tihu, dirumahmu ada seorang anak-dara tjantik, Kam

Lian Tju jang masih remadja. Gadis2 dari usia remadja itulah jang diperlukan kesutjiannja! Dia akan lepas dari tanganmu, dan takkan kau mendjumpainja pula! Tetapi malam ini belum gilirannja! Ingat baik2 kataku ini. Nah, sampai lain malam!'

Sekedjap mata harimau-iblis itu berkelebat menghilang. Entah bagaimana lenjapnja, Kam Tihu tak mengetahuinja karena keadaan sengal gelap lagi pula hatinja takut bukan kepalang. Ia duduk diam mematung sampai budak menjalakan pelita pula. Ia tak mentjeritakan peristiwa tadi pada siapapun, karena kuatir mereka akan mendjadi ketakutan. Tak lama kemudian fadjar telah tiba.

Ketika itu seorang anak-buahnja ter-gesa2 datang membawa laporan terdjadinja pentjulikan baru, lagi2 atas diri seeorang gadis tjantik berumur 17 tahun, anak keluarga Lie, pedagang obat. Tanda2 jang didapatkan semuanja sama sadja seperti jang sudah2.

"Hanja, sekali ini ada beberapa orang kita mengetahui setjara sambil-lalu udjud harimau-hantu itu, ialah seekor matjan besar berbulu hitam-pekat seluruhnja, dengan sepasang matanja jang bersinar2 amat menjilaukan!" pelapor itu menambahkan keterangannja. "Kami telah melakukan pengedjaran sambil ber-teriak2 agar kawan2 dilain bagian datang membantu. Tetapi matjan-hitam itu lari sedemikian tjepatnja menudju kearah tegalan dan menghilang dihutan ketjil. Satu2nja hal jang aneh adalah matjan itu dapat berdjalan dengan kedua kaki belakang, sementara dua kaki depannja menggondol sang kurban, lakunja menjerupai manusia benar!"

Bisa dimengerti, bukan main terkedjutnja Kam Tihu mendengar laporan itu. Seorang gadis mendjadi kurban pula. Pikirannja makin djadi kalut, karena rupanja Hek Heuw Sinbeng benar2 memperlihatkan kemarahannja dan membuktikan antjamannja. Kini telah 5 gadis hilang dari rumahnja, dan gadis she Lie bukan kurban jang penghabisan, masih ada gadis lainnja jang akan mendjadi kurban kelak.

Bahaja itu tak dapat dibiarkan ber-larut2, akan tetapi tjara bagaimana mentjegahnja? Orang2 jang sedjak pertama kali menaruh perhatian besar

atas peristiwa itu dan telah bergiat mentjari djedjak2 pentjuliknja, sampai pagi-hari itu tak ada kabar-beritanja. Memikirkan itu semua membikin Kam Tihu mendjadi sangat kesal. Anak-buahnja jang telah disebarnja pun tidak mendapat hasil, disamping itu, djumlah kurban terus bertambah.
Malah jang sangat mentjemaskan semalam harimau iblis itu datang mengantjam padanja. Anak-gadisnia jang tjantik, puteri satu2nja jang disajangi, akan mendapat gilirannja direnggut Hek Houw Sinbeng. Ia tidak rela Lian Tju mesti dikurbankan. Bagaimanapun tidak!
Dan sekarang soal Lian Tju jang mendjadi pusat pemikirannja. Anak itu harus disingkirkan dari rumahnja, ketempat jang djauh. Tetapi dimana? Ia tak punja keluarga ataupun kenalan untuk menitipkan Lian Tju untuk sementara waktu. Ia tak mau mentjeritakan apa jang dialaminja semalam kepada orang2 didalam rumahnja, terutama kepada puterinja, ia tak mau membikin seisi rumah mendjadi gaduh dan berduka, jang berarti menambah kusut suasana. Maka satu2nja tindakan jang baik adalah setjara diam2 membuat pendjagaan kuat disekitar rumahnja dengan tentara jang bersendjata lengkap dibawah pimpinan seorang komandan. Selain itu dimintanja bantuan tentara dari lain kota untuk memperteguh pendjagaan di Thian-tay.
Berita kehilangan 5 orang gadis telah meluas sampai keluar daerah. Setiap hari orang membitjarakan tentang harimau-iblis jang menggondol anak2-gadis itu.
Adalah kemudian Kam Tihu dapat pikiran untuk membuat pengumuman mengundang orang2 gagah untuk memerangi harimau-hantu dan menolong keselamatan anak2-dara, jang ternjata tidak disetudjui dan ditentang oleh pihak golongan kolot jang pertjaja obrolan2 Tong Hong Hweeshio, mereka anggap takkan membawa kebaikan bahkan tambah membuat marahnja Hek Houw Sinbeng. Alasan jang dikemukakan mereka ialah, djusteru mereka sedang melakukan persudjudan memohon pengampunan pada Hek Houw Sinbeng, agar pengurbanan anak2-gadis diachiri atau se-tidak2nja dikurangi djumlahnja.
"Sebagaimana bukti telah menjatakan, karena gerakan2 kita jang mentjoba

memberantas harimau-hantu dengan melakukan pendjagaan setiap malam di-mana2, kita telah kehilangan lima orang anak-gadis. Selain itu Tjio Han Boe dengan dua orang kawannja telah lenjap-tiada beritanja. Ini membuktikan, tindakan keras terhadap Hek Houw Sinbeng itu tak membawa kebaikan bagi kita malah semakin memburuk. Maka sebaiknja Tihu tak usah membuat aksi lebih djauh, biarkan sadja kehendak harimau-hantu, hingga kita dapat mengharapkan Malaikat-Matjan-hitam akan berbalik menaruh belas-kasihan pada kita dan mengampuni dosa2 kita serta tiada lagi gadis2 direnggut dari tangan masing2 orang tuanja!" demikian mereka menambahkan.
Kejakinan penduduk ini menimbulkan kemarahan Kam Tihu. Orang2 demikian ini menggambarkan kebodohan dan kepitjikan pikirannja tentang hal2 jang dihadapi, hal2 jang djika ditindjau dari sudut kenjataan, sangat berbahaja dan tak dapat dibiarkan. Selain itu djuga mereka tergolong orang2 penakut. Mengapa mereka harus pertjaja pada soal2 mustahil jang diperdjual-belikan sikepala-gundul Tong Hong Hweeshio? Ditambah dengan adanja kematian In Tjeng Hweeshio jang mendadak dan lenjapnja keempat muridnja sudah merupakan suatu ketjurigaan terhadap dirinja Tong Hong Hweeshio, maka mengapa dari sudut2 ini tak dapat mereka menarik kesimpulan tentang adanja kegandjilan, atau se-tidak2nja menaruh perhatian? Bahkan sebaliknja mereka djadi begitu pertjaja pada sikepala-gundul itu, dan lebih tjelaka lagi hendak membiarkan anak2-gadis direnggut dari tangan mereka dan dikurbankan djiwanja!
"Oh tidak, tidak bisa hal ini diantapkan berlangsung!" berkata Kam Tihu, suaranja tetap. "Apapun akibatnja nanti, kita harus berusaha memberantas kedjahatan besar2an ini! Kita tak dapat membiarkan kurban gadis2 lainnja termasuk anakku djuga!"
Demikianlah Kam Tihu, dengan tak menghiraukan bahaja jang akan mengantjam pada puterinja sendiri, malah mungkin pada seluruh keluarganja, ia madju terus dalam usahanja. Ia harus mentaati tugas2 menjelamatkan penduduk, dan memberantas kedjahatan. Ia menghimpun sedjumlah orang jang sehaluan untuk melantjarkan tindakan-tindakan

menjelamatkan keamanan. Keputusannja ialah membuat pengumuman mengundang oring2 gagah untuk menjpi bersih kedjahatan, dengan didjandjikan hadiah2 besar.

Akibat tindakan2 Kam Tihu jang berani dan tak menghiraukan antjaman2 bahaja itu, ternjata sangat hebat.
Kini bukan hanja gadis2 sadja jang diantjam Hek Houw Sin-beng, malah keluarga2nja djuga. Bahkan tjara2 hariinau-hantu mengambil kurbannja sudah tidak me-milih2 golongan lagi, gadis dari golongan penduduk penentang pun diambilnja djuga Dengan berpedoman: asal gadis tentu didjadikan kurban.
Demikian, pada malam berikutnja lagi2 terdjadi kehilangan seorang gadis. Sekarang dari keluarga Thio, pengusaha rumah penginepan. Pada saat terdjadi peristiwa, seorang pelajan dapat mendengar suara berisik dikamar dimana nona-madjikannja tidur.
Djendela-kamar telah terbentang, pelajan itu melongok kedalam. Astaga, tampak seekor harimau-hitam raksasa tengah hendak menggondol Thio Siotjia. Dalam terkedjutnja, ia berteriak minta tolong, tetapi sekedjap itu djuga kaki-depan matjan-hitam merenggut lehernja dengan kuku2nja, hingga mati seketika. Lalu sedjumlah pelajan datang sambil membawa rupa2 sendjata, namun satu demi satu dibunuhnja dengan mudah. Achirnja ajah sigadis muntjul, tetapi harimau-hantu itu tak membinasakan, melainkan mengantjam.
”Aku ampuni djiwamu, sebab djiwa anak-gadismu sudah tjukup untuk menebus dosamu! Kau tak perlu mendjadi seperti budak2mu itu, mati konjol, asalkan kau tak mentjoba menghalangi pekerdjaan-ku! Akulah Hek Houw Sinbeng! Nah, esok pagi kau boleh memberi kabar pada Pek Bie Sien jang rumahnja diseberang warung rempa2 itu, bahwa pada malam ketiga setelah malam ini, aku akan datang bertamu untuk mengadjak anak-gadisnja jang baik nasibnja didjadikan Sianlie! Selain itu kau perlu memperingatkan Kam Tihu djangan menjewa djago2 Kang-ouw kepalang-tanggung, karena hasil-nja

akan sia2 belaka bahkan menambah besar bentjana!”, kata harimau-tetiron itu.
Pemilik hotel tertegun melihat rupa harimau-iblis jang sangat mengerikan itu, hingga ia berdiam terpaku seperti patung. Ia tak dapat berbitjara, apalagi bergerak. Sampai kemudian matjan-hitam itu pergi dengan mengempit anak-gadisnja melalui djendela, dan menghilang ditempat gelap, barulah ia sadar pula, tapi ia tjuma bisa ber-teriak2 minta tolong, kemudian menangis seperti anak ketjil.
Utjapannja Hek Houw Sinbeng telah tersiar luas dan sampai ditelinga Pek Bie Sien, hingga tak heran, orang tua ini mendjadi sangat ketakutan. Tetapi sementara itu timbullah keheranan semua penduduk, sebab harimau-hantu itu dapat bertjakap seperti manusia, begitu pula tindak-tanduknja, menurut penuturan pemilik losmen jang sial itu. Kam Tihu tak terketjuali mendjadi sangat terperandjat mendengar berita terachir itu.
"Benar2 kini gadis keenam!” ia berkata. "Bukan main hebatnja!”
Lebih dari itu, ia tak dapat berbitjara pula, djuga tak dapat mengerdjakan otaknja. Tetapi kemudian ia berkesimpulan:
"Memang aku sudah mendjadi tjuriga sedjak semalam tentang adanja harimau-iblis itu! Seumur hidupku baru sekali ini aku melihat ada seekor binatang dapat bertjakap seperti manusia. Tak mungkin dia hewan sewadjarnja, pun tak mungkin matjan-siluman. Hal ini menambah memperkuat ketidak-pertjajaanku pada obrolan2 Tong Hong Hweeshio! Tentu ada apa2 jang tak beres, dan perlu segera ditumpas!”
Kemudian, ketika ingat kata2 harimau-iblis jang hendak menjatroni keluarga Pek jang kaja-raya, membikin pembesar-distrik ini mengerti, aksi harimau-hantu itu bertambah mendjadi terang2an dan berani. Hal mana ia anggap suatu tantangan hebat bagi pedjabat di Thian-tay malah kalangan Kang-Ouw seumumnja!
"Betul2 kurang adjar matjan-hitam itu!" menggumam, hatinja terasa panas.
Lalu tak seberapa lama kemudian datang menghadap Pek Bie Sien, seorang kaja jang berusia setengah tua, sikapnja sangat simpatik. Sambil hampir

menangis ia menuturkan berita jang disampaikan dari pemilik hotel, bahwa keselamatan anak-gadisnja sedang terantjam, maka ia mohon pertolongan Tihu untuk melindunginja.
"Berita itu akupun baru sadja mendengarnja!" berkata Tihu. "Itu satu antjaman kurang adjar dari harimau-hantu! Meski Pek Wan-gwee tidak memintanjapun, akan aku bersiap melindungi keselamatan rumah tanggamu, karena itu adalah mendjadi tugasku! Mulai malam nanti rumahmu akan didjaga tentara bersendjata se-kuat2nja, dengan demikian Wan-gwee tak perlu merasa tjemas lagi!@
"Terima kasih, Lo-ya!" djawab Pek Bie Sien. "Tetapi sementara itu aku mau berdjandji, barang siapa jang dapat melindungi keselamatan djiwa anakku bila benar2 ada bahaja, dengan hati iclas aku akan menjerahkan anakku untuk didjadikan budak ataupun diperisterikan!"
"Pikiranmu itu baik sekali, tetapi lebih baik lagi bila kau tidak menghadapi malapetaka!"
Kam Tihu memenuhi djandjinja. Malam itu rumah Pek Wan-guee didjaga dengan sangat kuatnja. Pradjurit2 bersendjata berada disekitar rumah dan setiap saat siap waspada dengan sendjatanja. Seorang pradjurit berkata pada kawannja:
"Pek Giok Im seorang gadis amat elok lagi terpeladjar, dapat diumpamakan sebagai kumala-hidup! Sungguh disajangkan bila dia mesti mendjadi kurban dari perbuatan harimau-hantu jang terkutuk itu! Tjoba dengarkanlah, sedari pagi Pek Siotjia terus menangis sadja disamping ibunja dan para pelajan. Ratapnja demikian memiluhkan, membikin aku jang mendengarnja hatiku dirasakan seperti hantjur!"
"Akupun tak sampai hati membiarkan dia berduka!" sahut temannja. "Aku rela berkurban asalkan Pek Siotjia dapat diselamatkan!"
"Semoga aku nanti dapat berbuat kebaikan baginja apabila benar2 ada harimau-iblis hendak bertingkah!"
"Djadi kau bermaksud merebut hadiah jang didjandjikan Pek Wan-gwee?"'
"Tentu! Alangkah beruntungnja bila aku mendjadi menantunja. Bukankah

aku masih budjangan, dan membutuhkan rumah tangga?" Pertjakapan mereka dapat didengar oleh seorang tua tak dikenal, jang sedjak beberapa djam berselang nongkrong didekat rumah Pek Wan-gwee. Dia seorang tua bermuka buruk, punggungnja bungkuk, pakaiannja tjabik2, menjerupai orang minta2, membawa sebuah bungkusan kain usang disangkutkan pada sebatang kaju sematjam tongkat. Demikian buruknja, sehingga mendjidjikkan siapa jang melihatnja. Hanja kedua matanja sadja ber-sinar2 tadjam berpengaruh.

Adanja si Bungkuk itu tidak ada jang taruh perhatian, mereka menganggap ia hanja seorang pengemis biasa jang banjak terdapat dipasar2. Bagi penduduk Thian-tay, ia merupakan seorang asing dan sebagai pengemis, baru hari itu sadja dilihat orang. Ada seseorang bertanja padanja dari mana asalnja, dan siapa namanja.

"Entahlah dari mana asalku! Tetapi bila orang iseng2 hendak mengetahui namaku, panggil sadja aku si Bungkuk! Tjukup!" djawabnja.

Biasanja seorang pengemis mengharapkan pemberian orang, tetapi sikapnja pengemis Bungkuk itu malah sebaliknja angkuh dan sombong! Benar2 aneh. Seperti orang2 lain, iapun telah banjak mendengar tentang peristiwa2 jang terdjadi di Thian-tay selama sebulan jang terachir itu. Dan bagaimana penduduk dalam kebingungan dan ketakutan, serta kesedihan jang melimpah para keluarga jang kehilangan anak2-gadisnja, jang hingga kini belum dapat diketahui bagaimana nasib-nja. Apa perasaan dan kesimpulan si Bungkuk mengenai peristiwa2 hebat itu, tak seorangpun mendapat tahu. Ia hanja meng-geleng2kan kepala sambil menggumam dengan wadjah merah-padam.

"Suatu kedjahatan terbesar jang pernah terdjadi dalam sedjarah! Orang jang seharusnja bersuka-ria mendjelang datangnja musim semi, telah dibikin bingung dan ketakutan, bahkan mentjutjurkan air mata! Oh, benar2 kedjahatan jang tak dapat dibiarkan," ia menggerutu seorang diri.

Mendjelang petang, si Bungkuk mendekati rumah Pek Wan-Gwee, ia minta bertemu dengan tuan-rumah, katanja untuk memperbintjangkan soal

penting. Seorang budak jang agak sombong melemparkan sebungkus makanan padanja sambil menggerutu:
"Pengemis jang tak punja otak, bisanja datang minta sedekah, membikin orang jang sedang ditimpah kesedihan djadi bertambah djengkel sadja! ”
Si Bungkuk bersikap sabar, ia tidak gusar.
"Salah besar pandanganmu terhadap aku!” sahut si Bungkuk. "Djanganlah kau hanja melihat rupa huruk dan pakaian mesum, lalu melemparkan sedekah sambil marah!! Bersedekah dengan hati tak rela, sama halnja seperti seorang memberi sesuap nasi dengan sebatang golok! Aku bukan pengemis sembarang pengemis! Tetapi sudahlah, bawalah aku menghadap kepada madjikanmu!”
”Madjikan sedang berduka-tjita!” bentaknja budak itu.
”Aku tahu! Djusteru sebab itulah aku perlu menemukan padanja!”
”Apa perlunja kau menemui madjikanku? Kau akan menambah kedjengkelan madjikanku sadja nantinja!”
”Djengkel atau tidak, tak perlu kau pusingkan. Soalnja, bawalah aku menghadap padanja! Nanti kuberi persen jang lumajan! kepadamu."
Budak itu memandang dengan keheranan. Ia menganggap si Bungkuk selain pengemis, djuga barangkali miring otaknja. Tetapi kemudian ia melaporkan djuga pada madjikannja tentang orang buruk itu.
Pek Wan gwee seorang baik budi-pekertinja, djuga banjak pengetahuannja. Mendengar tentang si Bungkuk itu ia mendapat anggapan, tentu ada sesuatu jang luar biasa. Maka ia keluar mendapatkan tamu jang gandjil itu, dan mengundang masuk keserambi dalam. Kelakuannja itu membikin semua orang ter-heran2.
"Terima kasih atas kebaikanmu, Wan-gwee!” udjar si Bungkuk sambil mendjura dalam, hingga punggungnja bertambah melengkung. "Memang aku tahu, akan beginilah sambutan Wan-gwee, itu sebab-nja aku berani minta berdjumpa!”
”Dan soal apakah jang dibawamu kemari?” bertanja Pek Wan-gwee seraja menatap tamunja.

"Penting djuga, Wan-gwee! Tetapi aku mohon dapat kita berbitjara empat-mata sadja!”
Pek Wan-gwee menjuruh semua pelajannja berlalu. Iapun mendapat perasaan, tentu ada hal luar biasa jang hendak diberikan sitamu Bungkuk.
”Aku telah mengetahui semua peristiwa jang menimpa pada segenap penduduk Thian-tay, dan kini giliran Wan-gwee akan mengalaminja!" Mulai berkata si Bungkuk setelah dipersilahkan berduduk. "Keselamatan Pek Siotjia terantjam, dan ini tak dapat dibiarkan sadja bukan?”
”Ja, tak kepalang sedihnja hatiku menghadapi ini!” djawab Pek Wan-gwee, kentara benar kerisauan hatinja. "Untunglah Kam Tihu memberikan pertolongannja dengan pendjagaan tentara tjukup banjak disekitar rumah kami! Aku harap bentjana takkan datang menimpa keluargaku!”
”Tetapi bentjana akan datang djuga, sebagaimana buktinja telah njata! Namun mudah2an aku nanti dapat menghindarkannja. Aku ingin melindungi keselamatan rumah tangga Wan-gwee!”
”Kau?”
”Ja! Semoga aku ada kemampuan berbuat kebaikan sekedarnja! Orang telah menjerukan bantuan dari kalangan Kang-Ouw, tetapi agaknja harapan mereka akan sia2 b3laka sekalipun disertai djandji2 berharga.”
"Namun karena sudah tjukup dengan bantuannja tentara pemerintah jang melakukan pendjagaan tjukup rapat dan kuat!”
”Sajang sekali, tenaga tentara jang sebanjak itu takkan ada faedahnja! Bentjana tetap akan masuk kedalam rumah ini seperti halnja dengan jang lain2!”
”Mengapa begitu? Dari mana kau mengetahui semuanja ini?”
”Dari kejakinanku sendiri; berdasar dengan bukti2 jang sudah ada, kebuasan harimau-hantu itu tak dapat dilawan dengan kekuatan sedjumlah tentara! Harimau-hitam itu bukan sedjenis machluk biasa!”
"Silumankah dia?”
"Manusia berselimut siluman!”
”Aneh!”

”Lebih aneh lagi perbuatan2nja jang menggondol anak2-gadis tak berdosa!” berkata si Bungkuk!
”Itu suatu kedjahatan besar!”
”Benar! Sudah enam gadis hilang lenjap tak berbekas. Dan kurban ketudjuh jakni Pek Siotjia, harus dihentikan! Demikianpun kurban kedelapan, jang ditudjukan kepada puterinja Kam Tihu harus ditjegahnja djangan sampai terdjadi!”
"Bagaimana kau dapat tahu tentang semua hal ini?”
”Kam Tihu lebih tahu lagi, karena Hek Houw Sinbeng sudah pernah mertamu kerumahnja malam hari dan telah mengantjam kepala daerah itu”.
”Kam Tihu tidak pernah mengatakan tentang hal itu!”
"Sudah tentu, sebab ia tak ingin membikin seluruh keluarganja mendjadi kalang-kabut dan suasana bertambah keruh!”
Pek Wan-gwee berdiam sedjenak untuk berpikir, ia beranggapan bahwa orang Bungkuk ini agaknja bukan orang sembarangan.
”Lalu bentuk apakah sebenarnja Hek Houw Sinbeng itu?” ia bertanja pula.
”Ini adalah soal nanti Wan-gwee!” djawab si Bungkuk. ”Jang penting sekarang aku hendak dapat kepastian, apakah Wan-swee mempertjajai bantuannja seorang tua buruk sebagai aku ini?”
"Mengapa tidak!” djawab Pek Wan-gwee. "Setiap bantuan dapat aku terima dengan penuh rasa terima kasih! Dan aku pertjaja penuh akan kemampuanmu! Sudah pasti kau memiliki satu dan lain siasat jang besar gunanja!”
”Mudah2an demikian! Nah, malam ini adalah malam ketiga sedjak pentjulikan gadis she Thio, dan biasanja mendjadi ulangan harimau-iblis melakukan kedjahatannja. Betulkah demikian?”
"Benari”
"Dimana Pek Siotjia biasa tidur setiap malam?”
"Sedjak timbulnja pentjulikan gadis2, dia pindah kekamar lain, tidur bersama ibunja.”
"Dimana kamar tidurnja jang dia biasa pergunakan?”

Pek Wan-gwee menundjukkan sebuah kamar diatas loteng.
"Tidurlah seperti biasa!" berkata pula si Bungkuk. "Tak usah takut, aku akan menjertainja nanti, dan aku tahu tjara2 melindunginja!"
Pek Wan-gwee nampaknja ragu2. Rasa kuatir membajang di-wadjahnja, kalau2 tjara jang akan ditempuh si Bungkuk akan berakibat sebaliknja.
Si Bungkuk tahu kebimbangan tuan-rumah, maka segera ia berkata dengan sungguh2:
"Aku girang djika Wan-gwee tidak mempunjai rasa tjemas! Pikirlah dengan tenang, bahwa tak mungkin aku akan menambah besarnja bentjana kalaupun itu masih dapat dihindari! Tempatkan sadja Siotjia dikamar-loteng seperti biasa! Aku bukan seorang jang biasa murah berdjandji, kalaupun aku tak tahu tjara2 untuk melindunginja! Dan aku harap Wan-gwee dapat membulatkan pikiran untuk hasil2 menggembirakan. Sekarang pesanku jang harus ditaati betul2, ialah bahwa tak diperbolehkan budak2 ataupun petugas2 jang berdjaga melakukan satu tindakan atau mentjoba menghalangi perbuatan harimau-hantu bila benar2 dia muntjul. Sesuatu gerakan mereka jang sifatnja menentang akan menggagalkan rentjana kita!"
Pek Wan-gwee menganggukkan kepala. Dalam bingungnja dan putus asa, ia main pertjaja sadja apa jang dikatakan sl Bungkuk jang baru dikenalnja itu, seorang tua bermuka buruk dan berpakaian mesum menjerupai pengemis. Iapun sebenarnja belum tahu apa siasat jang akan dipergunakan atau kemampuan apakah jang dimiliki seorang tua seperti si Bungkuk itu, jang untuk berdjalan sadja agaknja sudah tak kuat.
Begitulah ia menjatakan akan menuruti pikiran dan kehendak si Bungkuk, dan menjiapkan barang hidangan serta arak. Si Bungkuk berkata, ia tak pernah makan lebih dari semangkuk bubur-entjer, sedang arak ia tak mengenalnja.
Tibalah malam jang dinantikan, maka budak disuruhnja menjiapkan tempat tidur untuk si Bungkuk dikamar-loteng Pek Siotjia.
"Bukan disitu tempat tidurku nanti, dan akupun tak perlu kasur ataupun alat2 lainnja!" udjar si Bungkuk. "Taruh sadja sehelai tikar disudut kamar,

dibelakang pembaringan Siotjia. Dan djangan ada seorang teman Siotjia jang menjertainja!"
Pada mulanja Pek Giok Im menolak untuk tidur dikamar-loteng, karena takutnja. Tetapi si Bungkuk menghiburkannja.
"Bila Siotjia ingin selamat, tidurlah dikamar-loteng seperti biasa. Harimau-hantu akan dapat menggondol Siotjia dengan mudah sekalipun Siotjia bersembunji ditempat lain dan didjaga seribu pengawal. Pertjajalah, Siotjia akan terdjamin keselamatannja selama ada aku si Bungkuk melindungimu!"
Achirnja Pek Giok Im me-maksa2kan ketabahannja, mau djuga ia tidur dikamar-loteng seperti biasa, dengan si Bungkuk meringkuk dibelakang randjang. Api pelita sengadja diketjilkan.

Semua orang didalam rumah Pek Wan-gwee berada dalam kechwatiran dan djam2 merajap membawa bajang2 menakutkan. Pek Wan-gwee ber-debar2 djantungnja di-tengah2 budak dan pelajan jang di tagan masing2 menjiapkan sendjata, sementara Pek Hudjin bersembahjang terus-menerus mohon keselamatan dan perlindungan bagi anaknja. Suasana diluar sunji-mentjemaskan, jang terdengar hanja bunji binatang2 malam di-kebun2 dan semak.
Achirnja terdengar bunji kentongan dipaluh satu kali. Lantas terasa ada bertiup angin, makin lama makin santer dan menjebarkan bau anjir. Disertai djuga suara raung membangun bulu roma. Semua orang menggigil karena tiupan angin jang dingin, namun mereka memaksakan diri untuk berlaku tabah. Dan mereka pun mengerti, angin djahanam itu adalah tanda dari akan muntjulnja bentjana hebat, seperti halnja sudah terdjadi beberapa malam ber-turut2.
Pek Giok Im adalah seorang gadis molek kebanggaan orang tuanja, dan pudjaan para pemuda. Selain tjantik dan terpeladjar. djuga pandai menjulam. Umurnja lebih-kurang 17 tahun, puteri remadja.
Malam itu ia tak dapat memedjamkan mata sama sekali di tempat tidurnja. Budak2 sudah disuruh memperkuat djendela-loteng dan pintu. Akan tetapi

rasa takut dan ngeri terus menguasai otaknja, maka bagaimanapun ia dibudjuk agar berlaku tabah dan tak usah kuatirkan bahaja, namun ia tetap takut dan hampir menangis.
Lebih2 tatkala terdengar deru angin menerobos dari tjela2-djendela dan memukul kelambu, separuh njawanja terasa sudah terbang djauh. Ia sangat gelisah dan bergidik tubuhnja.
Lantas orangpun djelas mendengar suara sesuatu jang aneh didekat djendela. Suara sedemikian itu tak pernah terdengar sebelumnja, hingga djiwa Pek Giok Im jang tinggal separuh djadi berkurang lagi. Kini selain terbangun bulu2 tengkuknja, djuga keringatnja keluar mengutjur membasahi sekudjur badan. Akan mendjerit, ia tak berani. Achirnja ia menarik selimut dan bersembunji didalamnja. Sementara itu api pelita telah mendjadi padam, hingga kamar mendjadi gelap-gelita.
Dari tjelah2-djendela tampak ada sesuatu benda menerobos masuk, agaknja seperti asap, berwarna biru-tua, me-ngepul2 dengan tjepat hingga memenuhi kamal. Lantas mennjumpai itu daun-djendela terbentang lebar, lalu melompat masuk dengan gerakan enteng sekali sesosok tubuh berukuran nesar dengan kedua sinar matanja menjerupai bola-api. Njatalah dia si Matjan-hitam jang buas dan ganas, dengan kedua kaki-depannja harimau-iblis itu menjingkap kelambu, dan dengan mudahnja diangkatnja tubuh Pek Giok Im bersama2 selimutnja, dipanggul dipundaknja seperti lakunja seorang manusia biasa. Dan dengan sekali melontjati djendela dia menghilang ditempat gelap
Adalah si Bungkuk jang nongkrong dibalik kelambu dibelakang randjang sudah tahu djelas apa jang terdjadi didepan matanja. Ia tahu benar bagaimana bentuk pentjulik-gadis jang sama ganasnja dengan seekor matjan raksasa, dan tahu betapa sebat dan tjekatan setiap gerakannja. Ia menganggukan kepala berulangkali, dan mulutnja tersenjum.
”Hm, djadi begitulah udjud Hek Houw Sinbeng jang didalam maksud2 terkutuknja mengalih rupa mendjadi seekor harimau-hantu! Benar2 kurang adjar binatang itu!”

Segera djuga si Bungkuk membuka bungkusannja jang dekil dan ditariknja sebilah pedang jang sinarnja ber-kilau2 ditempat gelap, lalu ia melompat djendela dan bagaikan burung entengnja melajang turun kehalaman luar. Kedua matanja jang tadjam luar biasa tahu kemana larinja sosok tubuh harimau-hantu itu. Ia dapat lari seperti terbang, namun agaknja ia sengadja memperlambat langkah kakinja, ia terus membajangi dibelakang harimau-hantu. Dan tak lama kemudian anginpun mereda.

Sementara itu harimau-iblis jang tak mengetahui dibelakangnja ada orang jang menguntitnja, enak2 melarikan kurbannja jang dipanggul diatas pundaknja, melalui tegalan2 jang pandjang, achirnja memasuki hutan-bambu. Djalan2 jang gelap dan banjak tumbuh2an malang-melintang tak merupakan gangguan baginja, ia dapat melaluinja dengan leluasa. Kurban jang dipanggulnja tak tampak bergerak sedikit djugapun, se-olah2 barang mati sadja. Satu hal jang aneh, harimau-hantu itu dapat berdjalan dengan hanja kedua kaki belakang seperti halnja selama bertarung dengan Tjio Han Boe dengan Kedua kawannja diatas perbukitan Goe-thauw-nia beberapa malam berselang! Keanehan itupun dapat disaksikan oleh mata si Bungkuk jang lihay.

Kira2 4 lie matjan-hitam lari seperti terbang menuruti djalan2 lembah jang ber-liku2, menjeberangi anak-sungai. Kaki bukit Goe-thauw-nia sudah dilalui, tetapi ia terus sadja menudju kearah Selatan. Kembali ada sebuah hutan-bambu, dan dari sinilah ia memasuki sebuah djalan ketjil jang sangat gelap, membelok ke Barat hingga sedjarak 1 lie. Ia berhenti sebentar, mulutnja berkemak-kemik, lalu sekedjap mata terbentanglah sebuah pintu-batu. Ia masuk, dan pintu-batu itu tertutup kembali.

Si Bungkuk sudah berada didepan pintu-batu itu, jang ternjata sebuah mulut gua.

"Hm, ternjata disinilah sarangnja!" ia berkata seorang diri, "Sarang jang tjukup sentosa untuk orang mengerdjakan sesuatu jang gandjil!"

Si Bungkuk tidak berniat meminta tenaga bantuan anak-buahnja pembesar-daerah, karena hal itu akan memperlambat usahanja, jang mungkin akan

mendjadi gagal pula. Ia harus turun tangan sendiri dan setjara tjepat. Ia mentjoba menarik pintu-batu itu, tetapi tak tergojahkan. Terlampau kokoh pintu-batu itu, dan mungkin ada alat-rahasia jang membuatnja tak sembarang tenaga dapat membukanja.

Tetapi tak sia2 si Bungkuk sebagai seorang pendekar dan kepada Pek Wan-gwee ia sudah berdjandji akan menjelamatkan djiwa anaknja, Pek Giok Im, dari bahaja. Begitulah ia membentangkan kedua djari tangan kanannja, dan melesatlah sebuah sinar putih bergemerlapan menggempur pintu-batu. Tampak pintu-batu itu se-olab2 dibakar, membara sekelilingnja dan sesaat kemudian luluh dan mendjadi tjair. Si Bungkuk mendjadi gembira, lalu berdjalan masuk kedalam gua jang gelap itu. Dengan matanja jang terang-awas ia dapat terus mengikuti djedjaknja harimau-hantu, jang kini menghilang disatu lapisan dinding 2 gua dari batu karang. Lantas tiba2 terdengar suara beberap orang ber-tjakap2, maka si Bungkuk menghentikan langkah kakinja, dan mentjari lubang untuk mengintip.

Dilihatnja disebelah sana merupakan sebuah ruangan tersendiri jang tjukup luas, dan dibeberapa dinding dipasang pelita2, hingga keadaannja dapat dilihat tjukup njata. Ruangan itu mempunjai sebuah pintu lebar, diatasnja bersuratkan huruf2 ”Pendopo-sutji”. Disebelah kanan ada sebuah kamar-batu, diatas pintunja bertuliskan ”Ruang-pemudjaan”, kamar disebelah kiri berhuruf "Djalan-menudju-sorga”. Disudut depan terletak sebuah medja dengan satu kursi beralaskan kain-hitam bergambar matjan-hitam. Sepasang lilin jang menjala ada dipinggir medja kanan dan kiri, mengapit sebuah mangkuk besar berisi beberapa matjam bidji2an hasil-bumi, diatasnja menjala sedjumlah dupa jang asapnja me-ngepul2 memenuhi ruangan. Disampingnja terletak sebuah bokhie.

Si Bungkuk masih keburu melihat, harimau-hantu menjerahkan bungkusan selimutnja pada dua orang kepala-gundul, jang segera dibawa masuk ke ”Ruang-pemudjaan”. Dua orang kepala-gundul lain berdiri tegak dikanan-kiri Matjan-hitam dengan sikap seperti anak-buah jang sedang menunggu perintah. Barulah terdengar suara barimau-hantu katanja:

"Semua sudah disiapkan, It Ban?”
"Sudah, Toa Hoosiang!” sahut orang jang disebut It Ban.
"Ruang-pemudjaan” dan "Djalan-menudju-sorga” sudah siap segalanja?”
"Tanpa Toa Hoosiang perintah, Teetju mengerti apa jang harus dikerdjakan pada malam ke-tudjuh ini!” djawab murid Hweeshio Too Khak.
"Bagus! Nah, sekarang bakarlah tudjuh batang hio dimedja upatjara pertama itu. Aku akan segera liam-kheng!”
"Tetapi Toa Hoosiang, apa namanja anak-perawan jang akan disutjikan ini? Perlu didaftar namanja!”
"Oh ja, namanja Pek Giok Im! Memang inilah auak-perawan jang aku intjar betul! Pek Giok Im berarti Kumala-putih, perempuan jang akan membawa chasiat paling utama dalam penjempurnaan Kui-liong-kiam pada malam ketudjuh ini! Memang Thian menjertai kita, hingga didaerah inilah kita mendjumpai bahan2 roh paling sutji untuk pekerdjaan besar kita!”
Segera Too Khak membakar 7 batang hio, dan harimau-hantu melakukan upatjara sembahjang dimedja upatjara-pertama itu, berlutut 24 kali kemudian berduduk dikursi beralaskan kain-hitam Hek Houw, mulutnja berkemak-kemik membatja mantera, tangan kirinja menghitung bidji2 tasbih, tangan kanannja memainkan bok-hie. Selama upatjara itu, kedua murid Hweeshio It Ban dan Too Khak berdiam diri disebelah kiri dan kanannja matjan-hitam.
Tetapi dengan mendadak Harimau-iblis nampaknja terkedjut. "Bersiap menjambut tamu jang tak diundang itu dibalik pintu! Hajo lekas!” ia menjerukan kedua anak-buahnja.
It Ban dan Too Khak mendjadi kaget, mereka segera menjamber golok, dan kedua2-duanja berdjalan keluar.
Si Bungkuk mendjadi kaget djuga, ternjata harimau-hantu itu sangat lihay, tahu bahwa ada seorang tamu tak diundang memasuki guanja. Ia sudah mengambil ketetapan, seorang diantara kepala-gundul itu, mereka harus dibinasakan terlebih dahulu. Begitulah pedangnja sudah menjongsong Too Khak jang berdjalan dimuka, jang rupanja belum tahu betul dimana tempat

sembunji tamu jang tak diundang itu. Dalam terkedjutnja Too Khak terlambat menangkis sambaran pedang jang se-konjong2, hingga kutunglah tangan kanannja, dan selagi ia berlambat pula untuk menarik diri, tusukan jang lain sudah menjusul keiganja, maka dengan teriakan ngeri Too Khak roboh dan djiwanja melajang.

”Djahanam dari mana begini kurang adjar hah?” berteriak It Ban jang kepalanja mengkilap karena ditjukur kelimis.

Sembari berseru sembari membatjok si Bungkuk. Tjukup seru batjokannja, ditudjukan kedada, namun si Bungkuk sudah menangkis dengan pedangnja, hingga bunji beradunja dua sendjata terdengar njata.

”Aku kira siapa jang berani datang masuk setjara menggelap, tak tahunja hanja orang bungkuk jang mesum,” berseru pula It Ban, goloknja membatjok pula leher orang jang bungkuk punggungnja itu.

Si Bungkuk tak melajani edjekan si-kepala-gundul, ia terus melantjarkan serangannja. Sekalipun It Ban tampaknja tjukup tangkas dan gesit gerakannja, namun serangan2 jang dilantjarkan lawannja tidaklah mudah dapat dilajani, agaknja ia belum tjukup mahir dalam ilmu gisiauw, pun kurang pengalaman, maka tjepat sekali ia kehilangan keseimbangannja menghadapi musuh setangkas si Bungkuk jang memutarkan pedangnja demikian tjepatnja hingga sinarnja sadja jang kelihatan ber-kelebat2.

Achirnja It Ban tak mampu memberikan perlawanan lebih lama dari beberapa gebrakan, sekarang ia lebih banjak mundur dari pada melawan.

Satu ketika jang terluang dipergunakan untuk meninggalkan gelanggang, akan tetapi si Bungkuk jang sudah bertekad tak memberi kelonggaran pada manusia2 jang berbuat kedjahatan, sudah menggunakan kesempatan itu menerdjang sambil mengirim satu tusukan tadjam kearah pinggang, hingga sikepala gundul itu berkaok dengan hebat, lalu roboh.

Si Bungkuk hendak menghadjar harimau-iblis, tetapi Matjan-hitam itu sudah tak kelihaian bajangannja. Sedang demikian dua orang kepala-gundul lain muntjul dari ”Ruang-pemudjaan”, jang seorang menghunus golok, jang lain sebatang toja pandjang.

”Kau membunuh dua orang kawanku, bangsat, kini kami menuntut balas!” berteriak salah seorang Hweeshio itu, jang serentak menerdjang dengan tojanja.
Hweeshio lainnja menusuk dengan goloknja dari samping, mengarah pinggang. Si Bungkuk tak mendjadi gugup diserang berbareng oleh kedua musuh. Toja jang mendatangi dihantam dengan pedangnja, dan kaki kanannja mendupak tangan Hweeshio jang bersendjata golok. Kedua kepala-gundul itu bertambah marahnja, lalu ke-dua2nja menjergap dengan penuh kesengitan. Maka bertarunglah ketiga musuh itu, makin lama makin hebat.
Bagi si Bungkuk kedua lawan gundul itu belum merupakan tandingan setimpal, kepandaiannja kedua kepala gundul itu tidak terpaut terlalu banjak dengan It Ban dan Too Khak, bahkan orang jang bertoja itu lebih rendah pula kemampuannja. Si Bungkuk hanja chawatir kalau2 disebelah dalam masih ada musuh2 lainnja, terutama si Harimau-iblis jang sekarang ternjata benar2 bukan seekor matjan sesungguhnja. Maka untuk memperketjil djumlah lawan, ia harus dapat membereskan kedua musuh itu setjepat mungkin.
Demikianlah lalu diperhebat perlawanannja. Pedangnja diputarkan terlebih tjepat, kakinja tak lupa dikerdjakan mendupak dan menendang lawan jang terlebih dahulu dilumpuhkan adalah orang jang bertoja jang di-saat2 berikutnja mendjadi ngawur tjara2 menjerangnja. Berbeda dengan kawannja jang bersendjata golok, jang sangat ulet dan tangkas, dapat memberi perlawanan djauh lebih teratur, malah kadang2 dapat membalas menjerang, membikin si Bungkuk terpaksa melontjat kesana-sini dengan tjepat.
Akan tetapi ketangkasan Hweeshio jang bersendjata golok itu tjuma merupakan suatu penundaan pendek, karena sesaat kemudian, setelah kawannja dirobohkan dengan satu tikaman dibawah ketiaknja hingga djiwanja melajang seketika, segera ia mendjadi petjah njalinja. Ia tak dapat berlagak lebih lama lagi, tadjam pedang si Bungkuk sudah menjabet daun kupingnja, hingga dengan mendjerit kesakitan ia melompat djauh dan lari tunggang-langgang.
Si Bungkuk belum keburu membersihkan pedangnja jang berlumuran darah,

karena seketika itu djuga keluar seorang kepala-gundul lain dengan djubah warna abu2 dan ditangannja menghunus sebuah pian.
"Kami tak pernah menjusahkan kau, kenal sadja pun tidak, tetapi kau rupanja hendak tjoba2 mendjadi pembela masjarakat dan menentang aku! Oh, manusia bungkuk, bila kau tahu, bahwa kau berhadapan dengan Tjabang-atas dari Sungai-hitam, maka sebaiknja kau segera meninggalkan tempat ini untuk kau dapat menjelamatkan dirimu! ”
Ketika si Bungkuk mengangkat kepala, njatalah kepala-gundul itu Tong Hong Hweeshio adanja!

Si Bungkuk agaknja belum mengerti benar, ada hubungan apakah kepala Paderi itu dengan si Harimau-iblis jang biasanja disebut Hek Houw Sinbeng. Adakah benar, bahwa Hek Houw Sin-beng kini sedang memperalat Tong Hong Hweeshio untuk pekerdjaannja mentjulik anak2-gadis, atau benar2kah anak-anak-gadis itu dikurbankan untuk rohnja dikirim keatas langit? Satu hal jang aneh adalah, menurut kabar2 jang disampaikan sedjak Hek Houw Sinbeng memulai pekerdjaannja pada malam pertama, orang gundul itu menderita sakit. Tetapi sekarang njatanja ia tinggal segar-bugar dan tangkas sebagai biasa. Kedjadian2 jang dihadapi menimbulkan keheranan si Bungkuk, dan ia bimbang menghadapi kenjataannja.
Akan tetapi ia tak dapat lama2 berpikir, karena Tong Hong Hweeshio segera menjerang dengan piannja menimpa kepala. Ia tjepat-tjepat memiringkan kepalanja menghindari serangan. Tetapi Tong Hong Hweeshio rupanja tak mau membuang waktu, atau mungkin ia sudah tahu kelihayan lawan jang belum dikenal itu, maka ia menjusuli dengan tendangan kaki mengarah lutut si Bungkuk jang masih belum ditarik. Namun si Bungkuk sungguh2 sangat tangkas dan tjekatan, dengan mudahnja ia dapat pula mengelakkan dupakan musuh, malah selagi badan sikepala gundul bergerak madju, ia membarengi menusuk ulu hati, hingga dengan sangat gugup sekali Tong Hong Hweeshio melompat kesamping, sambil membalikkan badan balas membatjok.
Begitulah kedua orang itu segera bertempur dengan seru. Mereka

berimbang kepandaiannja. Letik2an api dari bentroknja kedua sendjata memuntjrat dibarengi suara gemerontang jang njaring memekakkan telinga. Beberapa puluh djurus telah berlangsung dengan kedua pihak masih sama unggul. Jang dapat dibedakan hanja ilmu kepandaian kedua pihak.
Persilatan si Bungkuk ada dari tjabang Siao-Lim-pay, sementara sikepala-gundul dari kalangan Kong-tong-pay.
Bitjara perihal deradjat persilatan kedua tjabang itu sukar dikatakan mana jang lebih sempurna. Baik persilatan Siao-lim-pay. Kun-lun-pay, Bu-tong-pay, maupun lain2nja memiliki kebagusannja dan keistimewaannja sendiri2, kesemuanja bergantung daripada orang jang mejakinkannja. Apabila seorang murid Siao-lim-sie tak mejakinkan dengan sungguh2 dan tidak tjukup mahir, dia takkan dapat mengatasi lawan dari golongan persilatan lain jang telah mahir ilmu silatnja.
Sama halnja dengan si Bungkuk dari Siao-Lim-pay dan Tong Hong Hweeshio dari pihak Kong-tong-pay. Didalam banjak hal si Bungkuk nampaknja terlebih lihay, baik mempergunakan pedangnja maupun daja tempurnja, djuga memiliki ilmu kiam-sut hingga dapat menghantjurkan pintu-batu gua. Akan tetapi dipihak lawannja pun mempunjai keistimewaan dalam tjara bersilatnja, begitulah Tong Hong Hweeshio memiliki tjara2 berkelahi jang mau tak mau membikin si Bungkuk mendjadi kagum karena keluar-biasaannja, hanja dalam hal kegesitan Tong Hong Hweesbio kalah daripada lawannja, karena tubuhnja jang langgu besar, sebaiknja si Bungkuk tubuhnja ketjil dan kurus.
Begitulah berulangkali Tong Hong Hweeshio dikedjutkan oleh gempuran2 si Bungkuk jang mendadak dan tjepat, hingga seringkali ia mendjadi gugup dan hampir2 kena dilukai lawannja.
Si Bungkuk mempermainkan lawannja dengan tipu2 serangannja jang hebat mengagumkan. Sekali si Bungkuk menusukkan pedangnja mengarah leher, Tong Hong Hweeshio memiringkan ke-sang lawan menarik kembali sendjatanja dan diteruskan menusuk keperut jang luang, maka sikepala-gundul ter-gopoh2 menggulingkan diri, kesempatan jang baik itu digunakan

si Bungkuk menendang badannja jang gemuk, hingga Tong Hong Hweeshio berkaok kesakitan.
Akan tetapi si Bungkuk tidak meneruskan membinasakan lawannja jang belum sempat bangun itu, ia hanja tertawa ber-gelak2.
Tong Hong Hweeshio jang ditertawai lawannja itu, mendjadi panas hatinja, ia segera bangun kembali dan dengan nekadnja menerdjang lawannja seperti kerbau gila.
Maksud si Bungkuk hendak membikin Hweeshio jang gendut perutnja itu mendjadi lemas dan lelah dengan kegesitan tubuhnja, ia terus mempermainkan si Hweeshio gendut itu. Demikianlah Tong Hong Hweeshio lambat-laun tenaganja telah banjak berkurang, sekudjur tubuhnja basah dengan keringat.
"Kurang adjar benar si Bungkuk ini!" ia menggerutu, marahnja me-luap2.
"Terlalu ulet dilawan dengan tenaga dan tak mungkin aku dapat mengatasinja!"
Ketika melihat tempat luang, sikepala-gundul itu segera melompat mundur. Ia mengambil sebuah benda ketjil dari dalam kantong badjunja, lalu dilontarkan kearah lawannja jang diserang dari atas, tengah dan bawah. Sendjata itu memantjarkan tiga warna jang menjilaukan mata.
Si Bungkuk mendjadi terkedjut, ia tahu sendjata rahasia itu jalah Sam-sek-hwee jang bisa meledak kalau dapat menjentuh sasarannja, sekalipun badja, akan hantjur djuga. Ia insjaf, kepala-gundul itu memiliki sendjata rahasia jang ampuh itu. Sam-sek-hwee itu tak mungkin dapat dilawan dengan pedang.
Akan tetapi si Bungkuk tidak gampang2 mau menjerah, ia mengerti tjara2 memunahkan sendjata jang berbahaja itu. Begitulah dengan luar biasa tjepatnja ia lari ketempat majat seorang Hweeshio, jang segera diangkatnya didjadikan perisai atau umpannja sendjata itu. Majat Hweeshio itu telah mendjadi korban Sam-sek-hwee dengan tubuh hantjur lebur.
Tong Hong Hweeshio mendjadi sangat kaget. Ia tak menjangkanja si Bungkuk demikian tjerdasnja memusnahkan sendjatanja jang ampuh itu. Maka ber-kobar2lah kemarahannja dan diterdjangnja pula musuh jang litjin itu, hingga

kembali terdjadi pertempuran sengit.
”Tiada gunanja sekarang kau ber-lagak2 karena tak mungkin kau akan dapat menjelamatkan djiwa andjingmu!”, bentak si Bungkuk sembari me-mutar2 pedangnja. ”Sudah djelas kau seorang Hweeshio terkutuk, dan rahasia Hek Houw Sinbeng jang kau per-djual-belikan kini telah terbongkar. Nah terimalah pedangku!”
Dengan ketjepatan kilat si Bungkuk menikam perut Tong Hong Hweeshio. Sikepala-gundul itu masih keburu menangkis dan membalas dengan satu pukulan mengarah leher sang lawan. Si Bungkuk menarik pulang pedangnja untuk diteruskan membabat tangannja Tong Hong Hweeshio. Untunglah sikepala-gundul mempunjai djuga ketjepatan, ia masih dapat menjelamatkan diri dengan satu lompatan djauh. Si Bungkuk tidak memberikan ketika untuk musuhnja bernapas, ia melantjarkan serangan ber-tubi2, sehingga sikepala-gundul mendjadi terdesak betul2 kesatu podjok.
"Lemparkan sendjatamu itu dan menjerah, Hweeshio durhaka! Atau aku bunuh kau sekarang!”, berseru si Bungkuk.
Tong Hong Hweesbio rupanja tidak mau mati sia2. Ia harus mentjari djalan lolos. Demikianlah benar2 ia mendapat kesempatan bagus, tatkala ia dapat mengelakkan tusukan-maut lawannja, serentak ia lari masuk ke ”Ruang-pemudjaan”. Pintu-batu segera ditutup dari dalam.
Si Bungkuk tak dapat membukanja, ia segera menggerakkan tenaga dalamnja menggempur pintu batu itu jang lantas terpukul hantjur. Ia tahu, di ”Ruang-pemudjaan” itulah gadis Giok Im berada. Tetapi baik gadis itu maupun sikepala-gundul sudah tak kelihatan bajang2annja. Ia mendjadi heran, sebab didalam "Ruang-pemudjaan” tak ada pintu lainnja.
"Ruang-pemudjaan” itu terdiri dindjng2-batu belaka, dimana terdapat sebuah medja lengkap dengan alat2 sembahjang, dan sebuah kursi. Diatas medja terletak sebuah pedang jang amat tadjam. Tak ada alat2 atau perabotan lainnja.
"Tetapi ia bukan hantu atau iblis jang bisa menghilang setjara begitu sadja!” ia berpikir.

Dengan teliti ia memeriksa seluruh ruang itu, ia dapatkan medja sembahjang itu letaknja tak benar. Djuga ada sebuah tjangkir terletak dilantai, sedang tjangkir lainnja diatas medja. Tentulah medja itu tersentuh dan terdjatuhlah tjangkir itu. Ketika ia memeriksa kolong medja, ia tampak lantai-papan persegi-empat, kedua engsel-nja menondjol.
"Inilah pintunja!", ia berseru.
Segera diangkatnja papan persegi itu, dan ternjata ia menemukan sebuah pintu dibawah tanah. Ada anak-tangga dari batu. Kesitu turun, lalu sampai disebuah ruangan agak gelap. Tetapi matanja jang lihay melihat sebuah djalan terowongan membudjur kedepan. Dengan tak takut2 ia memasuki djalan-lorong itu jang ternjata tjukup pandjang dan tak ada penerangan. Tetapi ia madju terus, makin meninggi. Achirnja habislah djalan-lorong itu, dan kini ia muntjul di bawah sebuah medja-pandjang berlantai djubin.
"Astaga, Seng-ong-bio!" ia berseru heran
Ia jakin, Tong Hong Hweeshio tentu sampai djuga kesitu, karena dari "Ruang-pemudjaan" tak ada djalan lain. Kini, njatalah lorong dibawah bukit Goe-thauw-nia mendjadi lalu-lintas dibawah tanah jang dapat menghubungi Seng-ong-bio.
"Sekarang teranglah pusat kedjahatan dimulai dari sini!" berkata ia dalam hatinja. "Dari geredja terus ke Goe-thauw-nia! Dan pendjahatnja bukan lain daripada sikepala-gundul itu, Tong Hong Hweeshio jang terkutuk!"
Ia terus mentjari si pendjahat gundul itu. Kamar2 geredja di-tutup rapat, dan sampai begitu djauh tak terdengar ada gerakan apa2. Pintu2 geredja terkuntji dari sebelah dalam, menandakan Tong Hong Hweeshio belum lari keluar. Namun kepala gundul itu tak dapat ditemukan didalam klenteng.
"Litjin benar pendjahat-gundul itu!"
Sambil berkata si Bungkuk membukakan pintu geredja sebelah depan dan melompat keatas genteng. Ia bermaksud mentjari tahu, kalau2 Tong Hong sudah lari keluar. Malam sangat gelap, tetapi mata si Bungkuk benar2 luar biasa tadjamnja, didjurusan Barat tampak sajup2 sesosok tubuh orang sedang ber-lari2 agaknja memanggul suatu beban dipundaknja.

"Tentulah sikepala-gundul Tong Hong, gajanja sama dengan si harimau-hantu ketika memanggul bungkusan jang berisi gadis Giok dari rumahnja!" pikir si Bungkuk.
Seketika itu ia segera melajang turun dari genteng dan dengan ilmu lari-tjepat ia mengedjar bajangan disebelah depan. Setelah mengedjar kira2 3 lie ia dapat menjusu] bajangan itu, jang telah djelas bukan lain memang sikepala-gundul.
"Hei, Hweeshio djahanam, berhentilah, didepan sudah tak ada d jalan lagi untuk kau dapat kabur lebih djauh!" berseru si Bungkuk.
Tong Hong Hweeshio tambah mempertjepat larinja, dan si Bungkuk pun makin kentjeng mengedjarnja. Tetapi ia tidak mau membuang2 tenaga ber-kedjar2an, maka segera diambilnja sebuah piauw dari saku badjunja dan segera dilontarkan, tapi meleset, piauw kedua menjusul. Kini terdengar djeritan Tong Hong Hweeshio, jang lantas melemparkan bungkusan-selimutnja ketanah, dan terus kabur seperti andjing kena pentungan, hingga sekedjap sadja ia menghilang dari pandangan mata pengedjarnja
Si Bungkuk tidak mengedjar terus, ia menghampiri dan memeriksa bungkusan selimut jang kini terletak diatas perumputan. Ketika diteliti, ternjata bamgkusan selimut itu berisi Giok Im siotjia jang masih didalam di dalam pingsan. Untunglah tadi dia tidak dilemparkan dibatu jang banjak terdapat disitu, hingga tidak mengalami bentjana.
Si Bungkuk berpendapat lebih penting menolong gadis itu. Ia segera pondong gadis itu bersama selimutnja, bagian mukanja sadja dibuka, agar mendapat hawa sedjuk. Demikian enteng dan ringannja ia memondongnja dibawa lari sampai ke Thian-tay. Ia tahu, Pek Giok Im hanja pingsan akibat pengaruh dupa-pemabuk dari Tong Hong Hweeshio. Ia menganggap Pek Giok Im belum tahu peristiwa jang menimpah dirinja, karena sebelum Tong Hong Hweeshio memasuki kamarnja, gadis itu sudah dibikin lupa diri.
Sekarang ia menudju ke Timur, dan waktu itu haripun sudah hampir pagi.

Bukan kepalang bingungnja orang seisi rumah Pek Wan-gwee, karena sampai ajam berkokok dan fadjar mulai menjingsing, baik puterinja maupun si Bungkuk belum djuga kembali. Beritanja sadja-pun tak ada. Tak heran Pek Wan-gwee sekeluarga mendjadi sangat gelisah dan tjemas, terutama Pek Hudjin sudah menangis sadja sedjak semalam.
Menurut kata si Bungkuk dalam djandjinja, bahwa orang tak usah chawatirkan keselamatan Pek Giok Im. Akan tetapi sampai hampir fadjar kedua orang itu belum lagi pulang. Mengingat lihay-nja Hek Houw Sinbeng mentjulik anak2 gadis dan tiada satupun jang dapat kembali, maka timbullah ketjemasan Pek Wan-gwee akan keselamatan anaknja. Lebih2 hilang kepertjajaannja kepada si Bungkuk jang nampaknja sangat lemah dan kadang2 tangannja bergemetar. Mungkinkah si bungkuk dapat mengalahkan harimau-hantu jang sangat buas dan ganas serta sakti itu?
Pek Wan-gwee sedang kebingungan, isterinja datang sambil menangis menggerung2, katanja:
"Sedang tentara bersendjata jang gagah2 dan tangkas2 masih tak berdaja menghadapinja, kau begitu mudah pertjaja pada kakek2 bungkuk dan konjol itu. Sekarang apa djadinja? Anakku hilang, dan si Bungkukpun tak kembali! Giok Im-ku pasti takkan kembali seperti djuga gadis2 lain jang mendjadi kurban! Aku lebih suka kurbankan semua kekajaan kita daripada kehilangan anak jang tjuma satu2nja dan jang kutjintai! Sekarang apa daja? Hajo pergi melaporkan pada Tihu, dan minta pertolongannja! Hajo lekas!”
Dalam putus asanja, Pek Wan-gwee hendak menjuruh orang pergi melaporkan pada Kam Tihu. Tetapi tepat disaat itu pembesar-daerah itu datang diiring beberapa orang opas. Atas pertanjaannja, Pek Wan-gwee memberi keterangan apa jang telah terdjadi, sedjak kedatangan si Bungkuk, sampai disaat ada angin-iblis dan hilangnja Pek Giok Im beserta si Bungkuk dari kamar tidur diatas loteng.
"Hingga disaat ini anakku belum kembali bersama si Bungkuk itu, dan tak ada kabar-beritanja!” menambahkan Pek Wan-gwee, hatinja sangat berduka.
”Djika ku ingat kurban2 jang terdahulu, maka aku sangat takut..... takut

Giok Im tak pulang untuk selamanja!"
Kam Tihu berpikir sedjenak. Kemudian ia minta pendjelasan perihal dirinja si Bungkuk, bentuknja dan tindak-tanduknja.
Pek Wan-gwee lalu menuturkan se-djelas2nja.
"Tahukah Wan-gwee namanja pengemis itu?" bertanja Kam Tihu.
Tidak, dia hanja menerangkan bahwa orang biasanja panggil dia si Bungkuk!" djawab hartawan jang sial itu.
"Aku meragukan bentang si Bungkuk itu!" achirnja Kam Tihu menjatakan kejakinannja. "Tak seorangpun disini kenal padanja, dia baru hari itu sadja ia mienampakkan dirinja. Aku chawatir, djangan2 si Bungkuk itulah pentjulik gadis2 itu! Ia memakai muslihat demikian sekedar untuk menggampangkan pekerdjaannja malam ini untuk mentjulik Pek Siotjia!"
Pek Wan-gwee berdiam menatap muka kepala-daerah itu. Agak-nja ia terpengaruh dan sependapat dengan pengertiannja Kam Tihu itu.
"Djika demikian halnja, njatalah si Bungkuk itu manusia djahanam!" ia berseru, bertambah sedihnja. "Aku telah tertipu!"
"Inilah salahmu sendiri jang mau main pertjaja pada sembarang orang, padahal dia pendjahat besar!" isterinja menjesali pula.
Tetapi disaat itu, tiba2 terdengar seorang budak berseru di-bawah anak-tangga loteng:
"Nah, itu dia Loo Too-pek sudah kembali! Dia baru turun dari loteng! Bagaimana kabarnja dengan Siotjia, selamatkah dia?"
Semua orang menoleh pada budak jang ber-seru2 itu. Sementara dari atas anak-tangga loteng tampak si Bungkuk dengan selangkah demi selangkah bertindak turun dengan gajanja jang tak mempedulikan suasana disekitarnja, ia tampaknja sederhana dan tenang. Ia menghampiri budak jang berseru tadi:
"Mengapa kau menamakan aku Loo-Too-pek? Kau belum pernah membikin selamatan untuk memberi aku nama, namun kau begitu lantjang memanggil aku demikian!"
"Maaf, karena aku tak tahu namamu, djadi dengan begitu sadja aku

memanggilmu Loo Too-pek!” djawab budak itu. "Aku maksudkan si Bungkuk-tua, atau Empe Bungkuk. Apakah kau merasa tersinggung?"
”Hm, ada2 sadja kau!" menggumam si Bungkuk. "Baiklah aku setudju seterusnja kau memanggil aku dengan nama itu! Si Empe Bungkuk sadja, djangan ada embel2 lainnja seperti si Bungkuk-udang hah?”
"Baiklah, Loo Too-pek!”
”Eh eh, Kam Loya ada disini?!” berkata si Bungkuk atau Loo Too-pek tiba2. Iapun mendekati kepala-daerah itu untuk mendjura, hingga punggungnja jang sudah bungkuk mendjadi bertambah bungkuk. "Maafkan aku jang tidak menjambut sedjak siang2!”
Kam Tihu memandang si Bungkuk dengan tadjam, dari atas sampai kebawah, keatas pula. Tetapi tak ada kesan2 jang dapat menimbulkan ketjurigaannja terhadap orang bungkuk itu. Si Bungkuk adalah seorang tua jang benar2 simpatik, rendah hati, dan bitjaranja pun sopan. Kini Kam Tihu menganggukkan kepala. Adalah Pek Wan-gwee jang tak sabaran.
"Kapankah Loo Too-pek kembali, dan dari mana djalannja?” tanja Pek Wan-gwee berturut. ”Dan bagaimana dengan anakku? Dimana dia? Oh, Thian, semoga anakku dilindungi keselamatannja!”
"Mengapa Wan-gwee djadi demikian rusuh dan ketakutan tak karuan? Pek Siotjia baik2 sadja, hingga kini dia masih tidur njenjak diatas loteng!”
"Masih tidur njenjak?” mengulang Pek Wan-gwee, seementara semua orang ternganga mendengarnja.
"Semalam dia bersama Loo Too-pek lenjap dari loteng, selimut anakkupun tak ada, dan pintu-djendela terbentang!”
”Sampai kinipun pintu-djendela masih terbentang lebar!” sahut si Bungkuk pula. "Angin lembut membikin Pek Siotjia lelap dalam tidurnja! Mungkin semalam dia bermimpikan hal2 jang menjenangkan!”
”Djangan main2, Loo Too-Pek! Kau tahu, orang sedalam rumah bingung dan ketakutan! Hudjin malah menangis sadja sedjak semalam!”
Kam Tihu merasa adanja keanehan, maka ia mengadjak Pek Wan-gwee dan Hudjin tengok Pek Siotjia keatas loteng, sedangkan si Bungkuk beristirahat

diserambi luar ngobrol2 dengan seorang budak. Sekarang takdjub benar Pek Wan-gwee demi dilihatnja anak-gadisnja sedang tidur njenjak diatas tempat tidurnja berikut selimutnja djuga seperti biasa. Tak ada tanda2 menguatirkan tentang Pek Giok Im.
Lalu ditjeritakan Pek Wan-gwee pada Kam Tijiu, bahwa semalam ia bersama Hudjin dan budak beberapa2 kali, melihat kamar tidur itu, namun baik anaknja maupun Loo Too-pek tak ada disitu, dan melihat daun-djendela jang terbentang, membangun dugaannja bahwa Pek Giok Im sudah digondol harimau-iblis, bahkan si Bungkuk tentunja mengalami djuga bahaja kalau bukan tewas djiwanja.
"Tetapi soal ini belum djelas apa jang sebenarnja telah terdjadi dengan Pek Siotjia semalam!" berkata Kam Tihu. "Kita memerlukan keterangan dari Loo Too-pek. Marilah kita menemui padanja".
Bersama kepala-daerah Pek Wan-gwee turun dari loteng, sementara Pek Hudjin tinggal menunggui anaknja.
"Masih banjak waktu kita mentjeritakan peristiwa semalam" berkata si Bungkuk. "Pokoknja, asal djiwa Pek Siotjia dalam selamat, kita boleh merasa gembira. Tetapi jang penting sekarang kita pergi ke Goe-thauw-nia untuk menindjau, dan Kam Loya nanti dapat mengetahui semuanja. Tetapi orang2 jang lemah hatinja sebaiknja djangan ikut2 pergi kesana, karena dikuatirkan mereka tak tahan akan apa jang dilihatnja!"
Kam Tihu dapat menjetudjuinja. Kemudian ia mengadjak sedjumlah anak-buahnja jang berbadan kuat dan besar njalinja. Ia naik sebuah tandu. Si Bungkuk dimintanja naik tandu djuga, tetapi ia menolak, dengan menjatakan bahwa ia lebih senang berdjalan kaki.
Iring2an itu menudju kedjalan tegalan-berumput, terus kedjalan hutan jang dilalui Loo Too-Pek semalam. Menurut si Bungkuk, iring2an itu harus mengikuti djalan-ketjil disepandjang hutan-bamhu, menudju ke Barat. Ia sendiri berdjalan disamping tandu, karena Kam Tihu ingin mendengar tjerita jang sebenarnja mengenai peristiwa malam tadi. Kini si Bungkuk tak mau ber-pura2 lagi atau berbohong, ia menuturkan seluruh kedjadian semalam

sedjak Tong Hong Hweeshio memasuki kamar-loteng dengan mempergunakan obat-pules, hingga Pek Giok Im pingsan tak sadar diri dan digondol harimau-iblis itu dapat diselamatkan djiwanja dan dikembalikan kekamar tempat tidurnja pagi-hari tadi.
"Menurut penuturanmu, Pek Giok Im tetap belum menjadari segala kedjadian jang menimpah dirinja semalam itu?" menegasi Kam Tihu.
"Djangankan menjadari peristiwa jang terdjadi, malah diri-sendiripun belum disadarinja pula!" sahut Loo Too-pek.
"Djika demikian halnja, djadi benar2 Tong Hong Hweeshio itu seorang pendjahat. Dan pentjulikan gadis2 itu bukan dilakukan oleh Hek Houw Sinbeng?"
"Tentu sadja bukan! Dugaan pemuda Tjio Han Boe tepat, bahwa tak mungkin sekali seorang Malaikat-sutji dapat melakukan kedjahatan sehebat itu, apapun sebab2nja!"
"Tetapi dengan maksud apakah Tong Hong Hweeshio melakukan kedjahatan besar2an itu?"
"Entahlah, semalam aku belum menjelidikinja didalam gua, sebab aku perlu menjelamatkan djiwanja Pek Siotjia! Sebentar kita akan mengetahui segala2nja."
"Lalu bagaimana dengan nasib ketudjuh gadis jang hilang dari masing2 rumahnja itu?"
"Aku sangat chawatirkan djiwa mereka, demikian pula djiwanja pemuda gagah she Tjio dengan kedua kawannja!" sahut Loo Too-pek.
"Apakah ada kemungkinan Tong Hong Hweeshio seorang tjabul, dan ketudjuh gadis itu mendjadi kurban nafsu kebinatangannja?"
Si Bungkuk berpikir sedjenak.
"Mungkin bukan demikian halnja!" djawabnja kemudian. "Aku mempunjai kejakinan, bahwa pentjulikan gadis2 itu mempunjai sebab2 lain".
"Apakah sebab2 jang dimaksudkan itu?"
"Belum lagi tahu. Aku berharap didalam gua masih ada seseorang jang hidup, hingga kita akan dapat memperoleh keterangan jang memastikan".

”Aku tak mengira, didalam Seng-ong-bio ada djalan-rahasia di-bawah tanah jang dapat menghubungi Goe-thauw-nia!” Kam Tihu menggerutu.
Iring2an itu sampai dimulut gua dalam tempo lama sekali. Maklumlah, djalan2 dikaki bukit jang sangat sulit lagi djarang sekali dilalui orang, dan orang2nja Tihu tak biasa melalui djalan2 demikian. Mulut gua jang sekarang tak berpintu tjukup lebar untuk membawa masuk tandu. Per-tama2 jang mereka lihat adalah majat 4 orang Hweeshio jang bergeletakan disana-sini dalam keadaan mengerikan. Tetapi seorang diantaranja rupanja masih bernapas.
Si Bungkuk mengadjak Kam Tihu memasuki "Ruang-sutji”. dimana semalam ia mengedjar Tong Hong Hweeshio melalui lubang bertutupkan papan didekat medja. Kini ia mendapat kesimpulan, medja dimana terdapat alat2 sembahjang, tadinja diletakan diatas pintu-papan dilantai itu.
"Kita dapat melakukan penjelidikan lebih djauh sepandjang lorong dibawah tanah jang menembus kemedja-sembahjang didalam klenteng!” berkata si Bungkuk. "Kini marilah menindjau dulu "Ruang-menudju-djalan-surga” itu!”
Pintu ruang ini baru dapat dibuka setelah dilakukan paksaan, di dalam mana segera mengembus keluar bau busuk dan anjir.
”Bau apakah itu?” bertanja Kam Tihu.
"Rasanja bau majat busuk!” djawab si Bungkuk.
Dan berdebarlah hatinja semua orang. Mereka segera membajangkan kurban2 harimau-hantu tentunja sudah tak ada jang hidup lagi. Dugaan mereka ternjata benar, karena ketika mereka madju lagi kira2 200 tindak, dibalik sebuah dinding-batu jang hitam tampak suatu pemandangan jang mengerikan. Enam majat jang bersusun tindih disatu podjok, sedang dilain bagian ada 4 tengkorak jang sudah kering. Ke-enam majat jang bertumpuk mendjadi satu gundukan ternjata majat2 wanita, jang paling bawah sudah terlalu busuk, sedang jang teratas masih agak baikan. Bau busuk jang keras dari majat2 itu membikin semua orang menutupi rapat2 lubang hidungnja."
Menurut Kam Tihu, keenam majat itu mestinja gadis2 kurban pentjulikan Tong Hong Hweeshio. Majat jang paling atas masih dapat dikenali dengan

baik, jaitu gadis dari keluarga Thio. Dengan demikian dapat disimpulkan, majat jang ada dipaling bawah tentunja gadis she Tjie.
"Tetapi empat tengkorak jang sudah kering itu, majat2 siapakah gerangan?" bertanja Kam Tihu.
"Mereka majat2 jang sudah lama!" djawab si Bungkuk. "Barangkali djuga majat2nja keempat murid In Tjeng Hweeshio!"
"Oh, aku ingat itu!" berkata kepala-daerah itu. "Mungkin benar katamu itu, Loo Too-pek! Dan kesemua itu kurban2 keganasan Tong Hong Hweeshio!"
Si Bungkuk mengangguk2kan kepala.
"Hm, benar2 Hweeshio terkutuk! Aku tak menjangkanja dia sebenarnja jang berkulit djubah-sutji!" dampratnja Kam Tihu, gusar.
Menurut pengetahuan si Bungkuk, gadis2 itu bukanlah dibunuhnja dengan barang tadjam, ataupun dirusak kesutjiannja. Tetapi dengan tjara apa ia belum dapat menentukannja. Sekarang ia melakukan pengusutan diruangan dibalik medja-sembahjang, dimana semalam harimau-iblis itu lari masuk, dan sebagai gantinja muntjul Tong Hong Hweeshio. Disana ada pula sebuah kamar ketjil. Ketika pintunja dirusak ia dapatkan beberapa djenis alat2 jang ia tak tahu dipergunakan untuk apa. Tetapi satu2nja jang menjolok adalah, di atas medja disudut ada kulit seekor matjan-hitam jang besar, kuku2-nja amat tadjam, kedua matanja ber-sinar2 se-akan2 harimau hidup. Didekatnja ada terletak sebuah alat menjerupai kulit siput berukuran besar pula.
"Nah, inilah rahasianja?" berseru Loo Too-pek. "Kulit matjan-hitam inilah jang dipergunakan kepala-gundul itu untuk mendjalankan kedjahatannja! Dengan tjara demikian ia berhasil menarik kepertjajaan orang, bahwa gadis2 itu benar2 digondol oleh Hek Houw Sinbeng untuk rohnja disutjikan diatas langit sebagai penebusan dosa jang tak pernah diperbuat. Soalnja agak djelas sekarang, Tong Hong Hweeshio memperdjual-belikan nama Hek Houw Sinbeng jang berasal dari seorang budiman purbakala untuk maksud2 kedjahatannja!"
Kam Tihu ingat medja2-sembahjang diruang pertama dan di Ruang-sutji", maka ia bertanja:

”Lalu untuk keperluan apakah medja2 dengan alat sembahjangnja itu?”
Loo Too-pek mengatakan, bahwa untuk memperoleh pendjelasan, diperlukan keterangan murid Hweeshio jang masih hidup tadi.

Murid Hweeshio jang masih hidup itu adalah It Ban. Ia berbadan kuat, maka sedjak semalam ia masih bertahan hidup sekalipun banjak darah keluar dari lukanja dipunggung.
Si Bungkuk menjuruh seorang mengambil air, dan diBerinja It Ban minum beberapA teguk.
”Kau masih ingin hidup ataukah hendak mati?” bertanja Loo Too-Pek pada kurban pedangnja semalam.
It Ban tak mendjawab, agaknja ia sedang berusaha mengumpulkan kembali kekuatannja.
”Katakanlah, djika kau sudaH tak sanggup menderita, pedangku akan mengiringi kehendakmu untuk mati!” bentaknja si Bungkuk sambil menghunus pedangnja.
”Aku masih ingin hidup!” achirnja It Ban mendjawab.
"Baiklah!” sahut Loo Too-Pek. ”Kau akan diberi ampun, malah akan ditoiong djuga djiwanja. Tetapi berdjandjilah lebih dahulu, bahwa kau tidak akan berbuat djahat lagi."
"Akupun asalnja bukan seorang djahat. Aku terpaksa melakukan kedjahatan karena takut pada long liung Hweeshio jang buas! Aku sangat berterima kasih bila diberi kesempatan untuk kembali kedjalan jang benar!”
"Tjeritakanlah apa jang kau tahu tentang Tong Hong Hwee-shio, asal mulanja, dan kedjahatan2 jang dipraktekkan selama ini. Apa maksudnja dia mentjuiik gadis2 sebanjak itu?”
”Dia berasal dari Sungai-hitam. Dia akui dirinja pengikut sang Buddha dan dengan berdjubah-sutji ia memperkenalkan nama-tapanja dengan Tong Hong Hweeshio. Selain pandai ilmu silat, dia-pun mahir ilmu ghaib, misalnja mengundang angin. Mula2 dia seorang Liok-lim di Utara, sudah banjak kedjahatan2 jang dia lakukan, merampok harta-benda orang dan membunuh

djika orang berani menentanginja. Pemerintah telah mendjandjikan hadiah hesar bagi siapa jang dapat menangkap atau membunuh padanja. Tetapi sebagai seorang pendjahat besar, lagi mengandal pada ilmu ghaib-nja, dia masih tetap masih dapat malang melintang. Dia seorong alhi silat jang tak terkalahkan. Ketika pemerintah mengirim tentara besar2an kesarangnja, barulah Hek-liong-kang-kim-liong — begitulah dia menamakan dirinja — dapat digempur dan dihantjurkan pengaruh dan kekuasaannja. Ia kabur kedaerah Timur, dan aku berempat adalah pengikut2 jang tinggal hidup. Kami berempat memasuki gerombolan Tjiong Kiat Tjhoen adalah karena dipaksa, kami harus tunduk pada segala perintahnja, djika masih mau hidup!"

Tampaknja It Ban sangat lelah, maka dibiarkannja ia menghimpun pula tenaganja. Kemudian ia melandjutkan penuturannja:

"Sesampainja di Tjiat-kang tiba2 Tjiong Kiat Tjhoen mengubah tjara hidupnja. Ia ber-tjita2 membuat dirinja kebal dan memiliki sebuah sendjata sakti jang dapat dikendalikan dengan pengaruh rohnja, ialah sebuah pedang jang dapat menghantjurkan apa sadja dalam djarak djauh. Untuk itu ia mentjukuri rambutnja, memakai djubah, berlaku seperti seorang alim sungguh2!"

"Rentjananja membuat sedjenis kiam-kong?" bertanja Loo Too-pek.

"Bukan!" djawabnja It Ban. "Pedang biasa! Soal Kiam-kong dia tak memerlukan, sebab dia sudah mempunjai ilmu ghaib jang sangat dahsjat, jaitu Sam-sek-hwee, api tiga-warna jang dapat menghantjurkan segala benda terkuat di dunia. Badan manusia akan mudah ditjairkan oleh Sam-seh-hwee jang dikendalikan itu. Hanja kiam-sut jang sudah mentjapai puntjak sadja dapat menandinginja dan mungkin memusnahkannja!"

"Tak perlu dengan kiam-sut, hanja dengan akalpun aku telah dapat memusnahkannja semalam! Lalu pedang-sakti apa pula jang dikehendaki pendjahat Sungai-hitam itu?".

"Kui-liong-kiam atau Pedang-naga-siluman! Untuk menjempurnakan pedang itu dibutuhkan roh-sutji dari gadis2 sebanjak empat-puluh orang. Pekerdjaan terkutuk itu baru sadja disusun enam kali dengan mengurbankan djiwa

gadis2 di Thian-tay, tetapi kurban jang ketudjuh, jang mestinja diselesaikan malam tadi, entahlah bagaimana kesudahannja. Aku tak tahu lagi dengan nasibnja gadis jang ditjolong Tong Hong Hweeshio semalam, karena aku sudah tak berdaja terluka hampir mati oleh pedangmu!”
"Djangan chawatir, pertjajalah, aku akan menjembuhkannja nanti! Gadis jang terachir itu telah diselamatkan djiwanja. Sekarang tjeritakanlah kelandjutannja”.
Di ”Ruang-sutji” itulah biasa Tong Hong Hweeshio melakukan upatjara penjelenggaraan Pedang-setan itu! Disana Loo-tjianpwee tentu melihat sebuah pedang diatas medja jang sedianja akan diupatjarakan doa2nja, tetapi Loo-tjianpwee keburu datang mengatjau. Harimau-hantu itu bukan lain daripada Hek-liong-kang-kim-liong itu. Setiap hendak mentjulik gadis, dia membarengi dengan tiupan angin buatannja jang selain sangat dingin djuga berbau anjir sekali. Gadis jang ditjuliknja itu dalam keadaan pingsan didudukkan di sebuah kursi dibelakang medja, lalu disembahjangi, dibatjakan mantera2nja, sedang bahan-pedang diletakkan diatas medja dengan udjungnja dilekatkan pada dahi sang kurban. Katanja, dengan tjara demikian, roh gadis itu dengan sendirinja disalurkan kepada pedang. Upatjara kedjam itu berlangsung sampai tiga hari tiga malam tanpa gadis kurbannja disadarkan atau diberi makan, hingga pada malam ketiga dia sudah mendjadi majat. Diruang ”Djalan-menudju-surga” itulah tempat terachir gadis2 jang mati tanpa merasakan kematiannja, namun tjukup mengerikan. Kini Loo-tjianpwee akan dapat melihat diruang ”Djalan-menudju-surga” itu setumpuk majat2 gadis2 jang malang itu. Ah, kasihan benar?”
”Aku sudah melihat semua itu! Dan ada pula empat tengkorak kering, kurban2 siapakah pula mereka?”
"Mereka adalah empat murid In Tjeng Hweeshio jang dibunuhnja satu hari sesudah kepala-paderi itu meninggal”.
"Sakit apakah In Tjeng Hweeshio tadinja?”
"Sakit? Dia mati dibunuh oleh tangan-maut Tjiong Kiat Tjhoen itu pula!”
"Dimana majatnja?”

"Ditanam dibelakang geredja! Hal ini merupakan keistimewaan dari kedjahatan manusia she Tjiong itu, karena dia tak mau mendapat kutukan sang Paderi bila men-sia2kan majatnja sesudah dibunuh dengan kedji! Empat murid Hweeshio jang disuruh menggali lubang dan menanamnja, keesokan harinja mereka dihabiskan djiwanja diruang "Djalan-kesurga" itu!"
Si Bungkuk menganggukkan kepala berulangkali. Ia pertjaja akan penuturan It Ban itu.
"Dikamar tempat menjimpan kulit-matjan tadi ada pula alat sedjenis kulit siput. Apakah gunanja itu?"
"Itu adalah alat bunji2an jang menjerupai suara raung seekor harimau, jang biasa dipergunakan Tong Hong selagi menjamar sebagai harimau-iblis!" sahut It Ban.
"Dengan itu Tong Hong mendjadi seekor matjan betul2!" menggerutu Loo Too-pek. "Pintar djuga pendjahat itu!"
Kini giliran Kam Tihu mengadjukan pertanjaan pada Hweeshio sial itu.
"Tahukah kau pada beberapa malam berselang ada tiga orang datang kegeredja membuat penjelidikan?"
"Ja, aku tahu]" djawab It Ban. "Malah sebelum itu ada seorang muda memasuki Seng-ong-bio dengan lagak2 mentjari rahasia. Kedatangannja diketahui oleh Tong Hong, tetapi kepala-gundul itu tak mengambil tindakan sesuatu, malah pura2 sakit. Ia bermaksud menjesatkan anggapan umum, supaja kedjahatan jang ditimbulkan itu orang tidak menjangka dia jang melakukannja. Namun apakah orang mau pertjaja Hek Houw Sinbeng benar2 marah dan menuntut penebusan dosa pada gadis2, entahlah. Pada malam itu ketiga orang itu dibunuh dipuntjak bukit Goe-thauw-nia oleh Tong Hong dalam merupakan dirinja harimau-hantu. Majat2nja ketiga orang itu dilempar dihutan disadjikan pada serigala2 jang sering berkeliaran!"
"Hm, demikian terkutuknja Tong Hong Hweeshio itu!"
Loo Too-pek tak memerlukan keterangan lebih landjut. Ia menganggap persoalannja sudah mendjadi djelas semuanja, bahkan bukan roh sutji Hek Houw Sinbeng jang menjebar kedjahatan bena2an itu, melainkan pendjahat

dari Hek-liong-kang itu. Sekarang ia menjuruh orang2nja Tihu untuk membawa It Ban kekota, di kantor Tihu, karena ia akan menolong lukanja nanti. Beberapa opas lain disuruhnja merusak alat2 didalam gua, termasuk kulit matjan-hitam itu.
Pedang jang belum merupakan sendjata-iblis diambil oleh si Bungkuk, dan ia sangat kagum akan kebagusan bentuknja serta tadjamnja. Ketika dilakukan penelitian disepandjang lorong di bawah tanah jang menembus kegeredja, tak terdapat hal2 aneh, maka timbullah pendapat mereka, bahwa kedjahatan sama sekali tidak bertempat didalam Seng-ong-bio.
Kemudian pemhesar-daerah itu mengadjak Loo Too-pek kembali kekota, dan mulailah orang mendapat tahu peristiwa jang se-benar2nja. Tak heran, kegemparan besar timbul di-mana2. Si Bungkuk di-pudji2nja sebagai seorang pengemis pendekar jang luar biasa. Bungkuk dan tua, tetapi sebenarnja seorang ahli Kang-ouw jang ulung. Banjak orang datang kerumah Pek Wan-gwee sekedar ingin tahu dan melihat matjamnja pengemis jang luar biasa itu, jang dengan sendirian sadja dapat menghantjurkan sumbernja kedjahatan di gua Goe-thauw-nia.
Sementara Pek Wan-gwee, terdorong oleh rasa takdjub dan penghargaannja terhadap si Bungkuk, dengan tak merasa lagi lalu berseru2 katanja:
”Tak di-duga2 orang tua jang berbadan bungkuk dan tampaknja tak berguna itu sebenarnja seorang ahli silat djempolan, seorang Kang-ouw jang djarang ditemui keduanja! Oleh karena itu, sebagai penghargaan dan pudjian jang sungguh2 aku ingin memberikan sebuah nama-kehoramtan jang tjukup setimpal, jaitu Too-pek-koay-hiap atau Pendekar Bungkuk-jang-gandjil! Bagaimana kiranja anggapan umum tentang itu?”
"Bagus, bagu2 sekali!” berseru orang banjak. "Amat tepat nama-gelar itu, Too-pek-koay-hiap!”
”Nama-kehormatan itu terlalu berlebihan untukku! Aku chawatir aku bisa djadi terlalu bangga dan sombong dengan gelarku itu!”
Kam Tihu-pun mengatakan, apabila nama-gelar itu diberikan dengan hati sutji, maka adalah patut diterima oleh si Bungkuk. Dan tak ada salahnja

orang memberikan nama-kehormatan itu, karena diberikan pada tempat jang benar.
”Aku tak hiraukan orang mau memberikan aku nama-gelar apa djuga!” berkata si Bungkuk lagi. ”Tapi jang penting sekarang adalah, keluarga2 jang kehilangan anak2-gadisnja agar diberi kesempatan mendjemput majat masing2 anaknja didalam gua Goe-thauw-nia. Majat2 mereka tak pantas dibiarkan dan kemudian berserakan tulang-belulangnja! Demikian pula tulang2 para murid Hweeshio dan majat2 Hweeshio jang masih baru, harus dibereskan menurut adat-geredja dan perikemanusiaan!”
Saran Loo Too-pek, atau jang sedjak hari itu dikenal dengan nama-gelarnja jang lain Too-pek-koay-hiap, diturut oleh keluarga2 jang bersangkutan. Tidak perlu dituturkan pula, betapa duka-tjita keluarga2 jang harus mengambil majat masing2 anaknja didalam gua itu. Bahwa majat2 gadis2 jang malang itu dikubur bukan dengan siraman kembang, melainkan air mata.
Berbeda dengan keluarga Pek, orang sedalam rumah diuruk kegembiraan besar, karena gadis Pek Giok Im dapat diselamatkan djiwanja oleh si Bungkuk. Untuk menjatakan terima kasih dan bersjukurnja, maka Pek Wan-gwee menjuruh anak-gadisnja berlutut pada Too-pek-koay-hiap. Anak itupun sudah diberitahukan tentang si Bungkuk, bahwa hanja kakek-konjol itu sadja jang telah berhasil menjelamatkan djiwanja dari tjengkeraman-maut jang diperbuat pendjahat dari Hek-liong-kang.
Pek Giok Im seorang gadis tjantik serta terpeladjar, maka ia mengerti, perintah orang tuanja itu adalah lajak. Sangat tidak berbudilah, manakala seorang melupakan djasa-baik orang telah menolongnja jang disertai pengurbanan. Maka dengan lantas Pek Giok In, menemui si Bungkuk jang selama itu masih dikerumuni orang ramai, termasuk Kam Tihu. Tetapi demi melihat rupa si Bungkuk, Pek Giok Im mendjadi terkedjut. Langkah kakinja terhenti, dan badannja bergemetar, takutnja bukan main, sebab baru pertama kali itu ia melihat muka seorang jang demikian buruknja, lagi bungkuk punggungnja.
Si Bungkuk menundukkan kepala se-akan2 tak ingin menambah ketakutan

sigadis jang elok itu.
"Kurasa tidaklah perlu Siotjia mendjumpai seorang seburuk aku untuk menjatakan terima kasih" kata si Bungkuk lemah-lembut. "Apa jang aku telah berbuat sekedar hanja memenuhi kewadjiban manusia terhadap sesamanja. Sudahlah, djangan Siotjia bersusah-pajah untuk mengatakan apa2, tetapi tjukuplah bila Siotjia mengutjapkan sadja didalam sanubari apa jang hendak dikatakannja. Sungguh2 aku tak mengharapkan penghargaan apapun, aku gembira melihat ada keluarga jang dapat aku beruntungkan!"
Pek Giok Im masih tegak berdiri dalam kebingungan. Tiba2 Pek Wan-gwee berkata agak keras:
"Apa pula jang kau pikirkan, Giok Im? Menghormatilah dibawah kaki tuan-peuolong kita. Djangan membuat Too-pek-koay-hiap ketjewa, dan orang nanti mentertawakan kita! Hajo phaykui!"
Denpan terpaksa Pek Giok Im memberanikan hatinja madju ke-depan, lalu berlutut dan bersodja. Djuga ia memaksakan mulutnja mengutjap kata2 terima kasih.
Si Bungkuk mendjadi repot mentjegah orang terlalu banjak melakukan upatjara.
"Tjukuplah tiga kali sadja Siotjia phaykui! Sudah, sudah, bangunlah, Siotjia, djangan sodja lagi! Aku bukan Toapekong, bukan pula Sinbeng, tetapi manusia miskin jang kotor!"
Pek Siotjia kemudian berbangkit. Pada Kam Tihu iapun disuruh mendjalankan peradatan sambil mengutjapkan terima kasih, sebab pembesar itupun telah banjak bersusah-pajah membela kepentingannja.
Pada pikiran Pek Wan-gwee, bukanlah satu hal djelek bila ia mau menghargai pertolongan Too-pek-koay-hiap jang telah menjelamatkan djiwa anaknja jang sangat ditjintainja itu, untuk mana si Bungkuk mempertaruhkan djuga djiwanja, karena Tong Hong hweeshio adalah seorang pendjahat besar. Ia hendak menjelenggarakan suatu perdjamuan besar dimana ia akan mengundang pula penduduk2 terkemuka. Pikiran orang hartawan itu ditundjang sepenuhnja oleh Tihu, jang mengatakan, bahwa djasa2 Too-pek-

koay-hiap belumlah tjukup dibalas dengan hanja satu perdjamuan.
Too-pek-koay-hiap tak menjangka kalau Pek Wan-gwee akan mengadakan pesta djamuan untuk kehormatannja. Ia tak tahu akan hal itu, karena segalanja disiapkan setjara diam2 dan tjepat. Apa boleh buat, ia berdjamu djuga dengan tuan-rumah, Kam Tihu, dan banjak orang jang diundang. Djamuannja mentereng betul, banjak bidangan ledzat2, arak wangi tak ketinggalan.
Kam Tihu bertindak sebagai wakil tuan-rumah, jang memperkenalkan kisah si Bungkuk pada umum, dan ditjeritakan pula kegagahan dan kepandaiannja membasmi pendjahat besar dari Hek-liong-kang, hingga selain keluarga Pek telah diselamatkan, pun dengan sendirinja keamanan dan kebahagiaan segenap penduduk Thian-tay telah dipulihkan kembali.
”Djasa Too-pek-koay-hiap bukan ketjil artinja, dan sebab itulah sudah selajaknja kita menaruh penghargaan se-besar2nja padanja, dan harus selamanja nama si Bungkuk itu tertera dalam hati kita masing2!” demikian Kam Tihu mengacihri bitjaranja.
Didalam perdjamuan itu, sekali lagi Pek Wan-gwee mengutjapkan terima kasih akan bantuan2 si Bungkuk jang tak ternilai besarnja itu.
Ada seorang mengusulkan, bahwa untuk membajar djasa2 si Bungkuk jang sedemikian besar itu, tidak tjukup hanja mendjamunja dengan makan-minum dan utjapan terima kasih.
"Dia seorang-tua dan miskin, rupanja tak punja kediaman tertentu” orang itu berkata lebih djauh, ”sudah sepantasnja kalau kita angkat supaja Too-pek-koay-hiap dapat merubah tjara hidupnja jang lebih baik. Aku jakin Pek Wan-gwee akan menjetudjui bila Too-pek-koay-hiap diberi sebuah rumah untuk dia dapat meneduh dan terdjamin penghidupannja sebagaimana manusia lajaknja”.
Saran itu kembali disokong oleh Kam Tihu. Tetapi sebaliknja si Bungkuk lalu berbangkit dan mendjura.
"Saran saudara sangat berat untuk aku terimanja. Jakinlah, bahwa aku bukan seorang jang biasa hidup mewah, atau seorang jang biasa mengharapkan

suatu pembalasan-budi. Apa jang aku lakukan adalah suatu keharusan sebagai manusia terhadap manusia lainnja jang sedang menderita dan memerlukan bantuan. Djanganlah terlalu mendewakan aku! Djamuan ini sadja sudah terlalu besar bagiku!" lalu dengan mendadak ia mengatakan mohon mengundurkan diri meninggalkan perdjamuan itu.
Sudah tentu orang mendjadi terkedjut akan pernjataan si Bungkuk jang getas dan mengandung kemarahan itu. Maka dengan buru2 orang jang menjarankan tadi mendjelaskan dengan sumpah, bahwa se-kali2 ia tak bermaksud menghina, sarannja itu timbul dari hati sedjudjurnja. Iapun tidak lupa meminta maaf bila sarannja itu melukai hati Too-pek-koay-hiap,
Dengan watak dan pendjelasan Too-pek-koay-hiap jang berbeda daripada orang2 seumumnja, menimbulkan suatu anggapan, betapa baik kepribadian seorang sebagai si Bungkuk itu. Hati mana orang mendjadi bertambah kagum dan takdjub, dan makin berlimpah rasa penghargaannja.

Djamuan berlangsung terus dengan kegembiraan, sekalipun Too-pek-koay-hiap menjaTakan Sudah tjukup berdjamu, namun orang menghendaki ia makan-minum terus, mereka menjatakan bahwa pertemuan sematjam itu tak mungkin akan datang pula, sudah seharusnja si Bungkuk suka berdjamu lebih lama.
Tetapi di-tengah2 orang bergembira, tiba2 seorang muda jang sedjak tadi berada diluar medja perdjamuan, berkata dengan suara njaring.
"Aku telah mendengar beberapa hari berselang, bahwa barang siapa dapat menjelamatkan djiwa anaknja, dengan rela dia akan mempersembahkan gadisnja itu sebagai budak maupun ieteri bila penolongnja adalah seorang laki2! Didalam hal ini tak di-singgung2 soal udjudnja penolong itu, muda atau tua, bagus ataupun buruk! Sekarang kenjataannja Pek Siotjia telah diselamatkan oleh Too-pek-koay-hiap, sudah selajaknja Pek Wan-gwee menepati djandjinja, menjerahkan Pek Siotjia ditangan tuan-penolongnja, tak peduli sebagai isteri maupun pesuruh. Banjak orang mendengar djandji2 itu, dan aku termasuk seorang diantaranja! Nah, Pek Wan-gwee, maafkan kalau

aku mengusik2 hal ini, karena aku beranggapan Wan-gwee harus memenuhinja!”
Alangkah terkedjutnja Pek Wan-gwee mendengar utjapan2 pemuda itu, begitupun orang2 jang ada dalam perdjamuan itu, termasuk Kam Tihu, dan si Bungkuk sendiri.
Orang mengenali pemuda itu, ialah anak seorang tuan tanah jang hidupnja sebagai pemogor dan pendjudi, namanja Go Thian Po. Mereka teringat akan djandji2 Pek Wan-gwee jang pernah di-utjapkan dahulu, jang bersedia menjerahkan anaknja pada siapa juga dapat menjelamatkan djiwanja. Kini Go Thian Po jang tak punja sangkut-paut dengan persoalan itu mendadak menggugat djandji Pek Wan-gwee, hal mana sangat mengedjutkan mereka jang mendengarinja. Mungkinkah seorang Tjian-Kim Siotjia sebagai Pek Giok Im harus dikurbankan ditangan si Bungkuk jang tua dan romannja djelek menakutkan itu? Haruskah gadis jang djelita dan terpeladjar itu diperisterikan oleh seorang sebagai Too-pek-koay-hiap, jang selain amat buruk pun sudah dekat adjalnja karena usianja jang landjut?
Pek Wan-gwee diam terpaku, karena pikirannja tiba2 mendjadi katjau. Ia mengerti, bahwa djandji jang pernah diutjapkannja di depan umum itu harus dipenuhi. Tetapi ia merasa keberatan untuk menepatinja, ia tidak rela melepaskan kumala-hidupnja ditangan si Bungkuk jang tak sesuai umur dan keadaannja.
"Tentu Giok Im pun takkan menjetudjuinja, dan kalaupun setudju karena dipaksa, pasti akan hantjurlah kehidupan dan nasibnja kelak! demikian pikirnja lebih djauh. "Membatalkan djandji? Tak mungkin, orang tentu akan menista dan mengedjek aku, orang takkan menghargai aku pula jang telah mengingkari djandji jang pernah ku-utjapkan. Apa dajaku sekarang?”
Semua mata ditudjukan pada Pek Wan-gwee jang gerak-geriknja agak kebingungan dan ketakutan. Kam Tihu dilain pihak tak dapat berbuat sesuatu, ia tidak bisa bantu memetjahkan persoalan jang rumit itu.
Adalah si Bungkuk jang djuga tak men-duga2 akan timbul persoalan sedemikian, tinggal duduk terpaku. Iapun pernah mendengar kata-djandji

Pek Wan-gwee, namun dengan pertolongannja itu, sesungguhnja bukan ia menghendaki mendjadi anggauta keluarga orang kaja-raya itu. Apa jang diperbuatnja hanja berdasar pada kewadjiban menolong sesamanja, se-mata2. Karena ia adalah seorang pengabdi keadilan, pembela kebenaran, sebagai lajaknja seorang jang hidup dalam kalangan Kang-Ouw. Sekarang tiba2 muntjul masalah jang rumit itu, jang membikin keluarga Pek menghadapi kesukaran.

"Saudara2 harap dengarlah, tadi aku telah membentangkan tjukup njata, bahwa aku menolong sesamanja bukanlah untuk mengharapkan hadiah apalagi terhadap dirinja Pek Siotjia" berkata si Bungkuk, "aku tahu betapa indah dan agung seorang gadis sebagai Pek Siotjia, maka adalah pendurhakaan besar bila aku mengharapkan dia sebagai penebusan seorang buruk dan hina sebagai aku ini!"

Pek Wan-gwee, Kam Tihu, demikianpun jang lain2nja terdiam diatas masing2 kursinja, mereka terpesona akan kata2nja si Bungkuk itu. Hanja pemuda tadi jang menjambut pernjataan si Bungkuk dengan tantangannja.

"Djandji adalah djandji, apapun persoalannja, harus ditepati! Karena itulah aku menuntutnja karena aku adalah seorang jang tak sudi membiarkan seseorang mengingkari djandjinja!" kata pemuda itu.

Too-pek-koay-hiap memandang Go Thian Po.

"Tetapi djika Pek Wan-gwee berkeberatan?"

"Aku akan menuntut hingga terdapat satu penjelesaian jang memuaskan! Atau masjarakat akan meludahi dia sebagai seorang jang tak dapat dipertjajai!"

"Dan djika aku sendiripun rela menolak?"

"Akupun akan memaksanja!"

"Tak mungkin kau dapat berbuat demikian terhadapku, anak muda! Tetapi aku ingin bertanja, mengapa bukan kau jang berusaha menolong Pek Siotjia untuk memperoleh hadiah berharga itu? Mengapa kau tidak memperlihatkan ketangkasanmu membasmi kedjahatan di Goe-thauw-nia, tetapi memperdengarkan suara besar disini?"

”Aku tak punja kesanggupan melewati harimau-hantu, karena aku bukan Too-pek-koay-hiap jang perkasa!” kata Go Thian Po menjindir
”Djika demikian halnja, kau hanja seorang pengatjau belaka! Kau tjuma bisa men-tjari2 kerewelan jang tak ada perlunja jang tak ada sangkut-pautnja dengan kepentinganmu."
"Bukan mengatjau atau mentjari keributan, melainkan berbuat untuk kepentingan masjarakat umum!”
”Kau harus ketahui, bahwa djandji Pek Wan-gwee hanja berkisah pada perseorangan, tak langsung mengenai umum. Djadi dalam hal ini hanja oangr tersangkut sadja jang dapat mengambil keputusan mutlak! Aku tak mengerti, mengapa kau jang mendjadi penasaran, sedangkan aku jang berkepentingan dengan rela tak suka menerima hadiah ini dan itu dari pihak Pek Wan-gwee?”
”Aku kepingin ketahui dalam hal ini, Loo Too-pek jang tidak mau menerima hadiah ataukah Pek Wan-gwee jang mengingkari djandji, karena sajang anaknja jang tjantik harus dikurbankan untuk seorang tua rudin seperti kau?”
Si Bungkuk sudah mendjadi amat marah melihat kekurang-adjaran pemuda hartawan itu. Ia menghampiri Go Thian Po untuk diberikan sedikit hadjaran, tatkala Kam Tihu meminta dengan sangat Too-pek-koay-hiap bersabar, sementara pemuda tak sopan itu disuruhnja pergi.
Go Thian Po rupanja mempunjai banjak begundal jang terdiri dari orang2 busuk, maka diluaran mereka segera menjiarkan berita, bahwa Pek Wan-gwee seorang rendah dan hina karena mengingkari djandji jang telah diutjapkan didepan umum, malah disaksikan Kam Tihu djuga. Dan sebentar sadja gemparlah orang2 membitjarakan hal itu, tak lupa djuga melemparkan tjelaan dan makian kotor. Hingga bisa dimengerti, Pek Wan-gwee merasakan sangat tidak enak dan malu. Dalam pada itu Kam Tihu rupanja sulit untuk tjampur tangan secara langsung hanja madju untuk meredakan suasana.
”Sebaiknja Wan-gwee djangan menghiraukan suara2 diluar jang biasanja ditimbulkan oleh sekelompok orang jang hina dan kedji, jang karena satu dan lain hal bermaksud hendak membalas dendam!” kata Kam Tihu

menjarankan.
Ia menduga, diantara Go Thian Po dengan keluarga Pek tentunja ada terselip suatu peristiwa, jang membikin pemuda itu mendjadi sakit hati dan kini hendak membalas dendam. Pek Wan-gwee menerangkan, memang Go Thian Po dahulu pernah melamar Giok Im, tetapi ditolaknja.
”Nah, itulah pokok soalnja!" berkata pula si Bungkuk. ”Go Thian Po kini ingin melihat Wan-gwee mendapat malu, karena penolakkan pada lamarannja dulu. Menurut aku, lebih baik Wan-gwee melepahkan hati, karena dari pihak aku sendiri sungguh2 tak menagih djandji atau ingin memperisterikan Pek Siotjia! Puteri Wan-gwee terlalu indah untuk didjadikan mangsa seorang tua dan buruk sebagai aku, atau ibarat seekor burung Tjendrawasih, tak lajaknja dia mesti hinggap didahan pohon jang sudah rapuh dan kotor! Biarlah, sekarang aku pergi dari sini. Mudah2an Pek Siotjia kelak mendapat djodohnja jang sedjadjar, pemuda jang dapat memberuntungkan hidupnja! Selamat tinggal!"
Sehabis berkata, Too-pek-koay-hiap membalikkan badan berlalu, sikapnja tak ragu2 sama sekali. Pek Wan-gwee mendjadi terkedjut, begilu pula Kam Tihu. Mereka tak menjangka si Bungkuk seorang jang keras hati pendiriannja. Pembesar-daerah itu meminta Pek Wan-gwee mentjegah kepergian Too-pek-koay-hiap, untuk dijakinkan, bahwa kalaupun si Bungkuk tak mengharapi hadiah jang didjandjikan, namun tak seharusnja berlalu begitu sadja. Akan tetapi entah bagaimana, Pek Wan-gwee tetap berdiri terpaku seakan2 tak mendengar utjapan2 Kam Tihu, matanja memandang Too-pek-koay-hiap, akan tetapi dibiarkannja sadja tuan-penolopg itu pergi, sampai kemudian menghilang. Ia menarik napas pandjang. Apa jang terpikir dalam hatinja tak seorang mengetahuinja.
Achirnja Kam Tihu pun meminta diri. Padanja Pek Wan-gwee mengutjapkan terima kasih akan bantuan2 jang telah diberikan. Pembesar-daerah itu lalu menarik kembali regu2 polisi dan tentara jang ditugaskan mengawasi harimau-hantu, dan sedjak itu keamanan dapat dipulihkan pula seperti sediakala.

Adalah Pek Wan-gwee jang terus mengalami hal2 tidak enak sedjak anaknja diselamatkan djiwanja oleh Too-pek-koay-hiap. Kebahagian jang dibajangkan setelah Pek Giok Im kemhali kerumah dengan selamat, ternjata tak kundjung tiba, bahkan kebalikannja ia menghadapi soal2 mendjengkelkan hati. Sebab diluaran telah ramai orang membitjarakan perihal djandji2 jang tak ditepatinja itu, hingga orang memandang ia sebagai seorang hina dan tak tahu adat. Makin lama edjekan dan tjelahan orang makin meluas dan achirnja terdengar djuga oleh Pek Giok Im.

Maka bukan kepalang sedih hati gadis itu, karena tjemooh jang orang timpahkan pada keluarganja. Sebagai seorang gadis terpeladjar dan mengerti akan harga-diri serta kehormatan, iapun anggap perbuatan ajahnja dapat dipandang sebagai satu kehinaan. Hutang duit dapat disikut, tetapi kehormatan tak mungkin. Dan djandji seseorang adalah berarti kehormatan, maka apabila ajahnja dahulu pernah mengutjapkan djandji akan menghadiahkan dia pada siapa sadja jang dapat menjelamatkan djiwanja, apalagi djandji itu diutjapkan dimuka umum, maka suatu pengingkaran berarti merendahkan deradjat dirinja. Dan kehinaan itu bukan tjuma ditimpahkan pada ajahnja, djuga mengenai seluruh keluarga. Sekalipun ia tahu, biang-keladi dari adanja edjekan dan penghinaan itu adalah dari perbuatan Go Thian Po sebagai pembalasan dendam karena lamarannja ditolak, namun perbuatan pemuda itu tak bisa terlalu disalahkan.

Sekarang nama seluruh keluarganja dinodai dan dihina, maka bagi Pek Giok Im hal itu merupakan suatu tamparan jang hebat. Ia tak mau ajahnja mentjemarkan nama keluarganja, ia harus memperbaiki dengan segala pengurbanannja. Ia hendak paksa ajahnja menepati djandjinja. Ia mengambil keputusan untuk menjerahkan badan dan nasibnja pada orang jang telah memberikan pertolongannja. Ia harus rela mendjadi isteri Too-pek-koay-hiap, apapun matjamnja orang itu. Djika tidak, maka terlebih baik ia mati!

Begitulah ia menjatakan keputusannja pada kedua orang tuanja, ia menjatakan kesungguhan dan kerelaannja diperisterikan si Bungkuk!

"Seseorang jang tak dapat menepati diandjinja adalah sangat hina", ia

menambahkan, suaranja tetap. "Djusteru aku tak mau hidup dalam kehinaan, dan untuk dapat menghindarkannja, satu2nja djalan adalah aku harus menikah dengan Too-pek-koay-hiap. Maka aku bermohon dengan sangat agar ajah mengundang kembali si Bungkuk kemari untuk menerima haknja!"

Sudah tentu Pek Wan-gwee dan isterinja mendjadi sangat tertjengang mendengar keputusan anaknja itu. Pek Wan-gwee tak mengira puterinja akan dapat mengambil keputusan jang tak pernah mereka pikirkan. Meskipun ia mengerti, bahwa ia telah memperlihatkan suatu perbuatan tertjela dan kini chalajak ramai menghinanja, namun hakekatnja ia tak menginginkan anaknja mendjadi isterinja seorang laki2 sebagai si Bungkuk. Pada mulanja ia mengharapkan orang jang dapat menjelamatkan anaknja adalah seorang pemuda tampan dan gagah, sekurang2nja tak berparas djelek. Namun adalah seorang kakek tua, melarat dan amat buruk, dan itulah sebabnja ia terpaksa menelan kembali djandjinja. Akan tetapi sekarang diluar dugaannja malah anaknja jang dengan sikap sungguh2 hendak mengurbankan dirinja pada si Bungkuk, se-mata2 karena tak ingin nama baik keluarganja tertjemar dan dinodai. Ia mendjadi sangat bingung, dan tak mengerti apa harus diperbuat.

Adalah Pek Hudjin jang lalu membudjuk anaknja untuk tidak melakukan hal2 sebodoh itu, bahwa bukan pada tempatnja seorang gadis elok dan terpeladjar mesti mendjadi kurban mempersuamikan seorang laki2 buruk dan tua sebagai si Bungkuk!.

"Djadi ibu senang djuga keluarga Pek didjadikan buah-tutur se-lama2nja sebagai keluarga rendah dan hina?" bertanja Pek Giok Im. "Tidak merasa ketjewakah ibu, kalau ajah setiap hari di maki2 orang dan dinista2. Tidak, ibu, tidak dapat aku membiarkan itu! Aku sangat malu!"

"Mengapa mesti malu, nak?" udjar ibunja. "Orang luar memang biasanja suka berbuat iseng dan menghina orang! Lebih2 kita tahu, kehebohan itu ditimbulkan hanja oleh seorang jang mempunjai dendam karena lamarannja ditolak! Selain itu, djangan kau mendjadi terlalu bodoh, sebab bukan kita

jang tjoba mengingkari djandji, tetapi adalah si Bungkuk sendiri jang mengatakan didepan umum, bahwa dia tak mengharapkan balasan apa2 dari kita! Ini adalah suatu kebaikan dari Too-pek-koay-hiap, wadjib kita berterima kasih padanja, dan harus selalu menghargai kebaikannja jang diberikannja pada kita dengan hati rela dan bersih!”
"Ibu salah, sama salahnja seperti ajah! Ibu tak jakin, Too-pek-koay-hiap sangat ketjewa dengan perbuatan ajah. Sebagai seorang budiman dan pengabdi perikebedjikan, Too-pek-koay-hiap malu untuk menagih haknja! Aku dapat menjelami apa jaug sebenarnja dirasakan oleh si Bungkuk. Dia sangat ketjewa, tetapi sebagai laki2 sedjati, sebagai pahlawan, dia rela menarik diri dan pergi setjara gagahi”
Ibunja mendjadi sangat djengkel. Ia tak dapat ber-kata2 lagi. ”Aku heran, sebagai seorang gadis terpeladjar, kau tak dapat berpikir jang terlebih baik, dan memandang sesuatu dengan segala pengertianmu!” ajahnja menegur.
”Djusteru aku terpeladjar, ajah, maka aku dapat menjelami dalam2nja, betapa memalukan perbuatan ajah!” djawab Pek Giok Im dengan sengit.
”Ajah mengingkari djandji, itu berarti noda besar bukan sadja bagi kita jang masih hidup, tetapipun bagi nenek-mojang kita jang sudah mati! Aku tak ingin hidup buat ditjatji-maki orang dan terhina selamanja!”
"Djadi apa jang kau kehendaki sekarang?"
"Mentjutji bersih noda2 jang dibuat ajah jang sangat memalukan itu! Aku harus mendjadi isteri Too-pek-koay-hiap, apapun ada dan bagaimana matjamnja dia!”
"Kau..... kau mau menjerahkan diri kepada seorang tua dan bungkuk itu?"
"Keputusanku sudah tetap! Aku mesti kawin dengan si Bungkuk!”
"Tidakkah kau djidjik melihatnja?”
"Ajah akulah jang harus merasa djidjik dengan perbuatanmu!”
"Tidak, Giok Im, aku tidak sudi si Bungkuk mendjadi menantuku!”
”Kalau ajah kukuh dengan anggapan sendiri, ajah akan melihat aku nanti hanja majatnja sadja!”
”Oh, kau mengantjam?”

”Aku tak berani mengantjam orang tua! Tetapi kalau itu dikehendaki, akupun dapat membuktikan apa jang aku utjapkan!"
"Pikirlah sekali lagi dengan masak2, Giok Im! Djangan kau menipu dirimu-sendiri untuk melakukan hal2 jang sangat mustahil! Kau tak patut mendjadi isteri si Bungkuk, selagi disana masih banjak tjalon2 suami jang lebih sesuai baik rupa maupun deradjatnja!”
"Tetapi mereka tak punja hak atas diriku, ajah! Hanja si Bungkuklah seorang, hanja dia?"
Pek Wan-gwee terdiam. Hatinja sangat marah dengan kehandalan anaknja, jang dianggapnja terlalu memalukan keluarganja. Sementara sang ibu membudjuki kembali kepada puterinja dan memintanja agar anak itu merubah sikapnja.
"Menjesal tak bisa, ibu!” djawab anaknja kukuh. "Bagaimanapun djuga, aku harus mendjadi isterinja si Bungkuk, atau kalau tidak aku mesti mati!"
"Giok Im, mengapa kau membuat ibumu mendjadi berduka?” kata ibunja berlinang air mata.
”Jang membuat ibu berduka, bukanlah aku, tetapi ajah! Pada ajahlah ibu harus menuntut!”
”Djadi kau tetap dengan keputusanmu, nak?”
”Ja, ibu, keputusanku hanja tjuma satu, dan sudah pasti! ”
"Djika demikian, sebaiknja ibu mati daripada melihat kau mendjadi isteri siburuk itu!”
"Sebelum ibu mati, aku akan mendahuluinja! Apa gunanja aku hidup dengan nama tjemar dan kotor!”
”Jang terhina bukan kau, tetapi ajahmu!”
Pek Giok Im tak berkata lagi. Hatinja djengkel betul. Kemudian, dengan tak mengutjapkan kata sepatahpun, ia meninggalkan kedua orang tuanja.

Alangkah sedihnja Pek Wan-gwee dan isterinja demi dilihatnja Pek Giok Im benar2 tak dapat dirubah keputusannja. Budjukan2 tak berguna sama sekali, karena sang anak tak mau menghiraukannja, bahkan makin sengit menjesali

dan menjalahi ajahnja jang dipandangnja telah kehilangan harga-diri sebagai keluarga terhormat.
Sekalipun pada mulanja Pek Giok Im merasa terperandjat waktu melihat rupa Too-pek-koay-hiap, namun kini anggapannja telah berubah, bahwa mau tak mau ia harus mengurbankan dirinja guna menepati djandji ajahnja, karena ia beranggapan, djandji adalah sama dengan kehormatan seseorang. Barang siapa tak dapat menepati djandjinja, maka orang itu adalah rendah dan hina. Dan kejakihan itulah jang mendorong ia harus rela berkurban. Iapun telah berpikir, apabila kelak mendjadi isteri Too-pek-koay-hiap, ia akan memandanginja si Bungkuk sebagai suami jang lajak, jang harus dilajani segala kepentingan dan haknja. Disamping itu ia mempunjai kejakinan, bahwa Too-pek-koay-hiap patut dihormati. Jang buruk dan hina hanja kulitnja, tetapi prihadinja indah dan agung. Dan umur tua tak mendjadi soal. Dengan faham2 itulah Pek Giok Im memaksa kedua orang tuanja menuruti kehendaknja, menikahkan ia pada Loo Too-pek, karena hanja laki2 bungkuk itu sadja jang berhak atas diri dan kehormatannja!
Pek Hudjin mentjoba sekali lagi membudjuki anaknja untuk mengubah sikap dan pendiriannja. Tak lupa djuga diberi djandji muluk2, bahwa selekas mungkin ia akan mentjarikan tjalon suami jang sesuai, jang muda dan tampan, djuga terpeladjar. Tetapi justeru budjukan2 dan djandji2 jang sedemikian itu makin menambah kemarahan sang anak.
"Sekarang ibu menambah pula satu kesalahan, suatu kepitjikan pikiran! Sedangkan dihina sadja aku sudah tak sanggup mengatasi, kini aku hendak diperdjual-belikan seperti barang dagangan! Benar2 ibu menambah aku djadi djengkel sadja".
"Mengapa kau menganggap maksud baikku mendjadi sebaliknja?" tanja sang ibu.
"Sebab itu hendak me-nawar2kan aku pada sembarang orang sebagai barang dagangan sadja! Adakah kata2 dan maksud ibu dapat dibenarkan?"
"Bukan demikian maksudku, nak! Aku hanja ingin kau tak menudju djalan sesat dengan menjerahkan diri pada si Bungkuk, aku hendak memilihkan kau

seorang tjalon suami jang sama deradjat".
"Kalau ibu menghendaki aku bersuamikan seorang pemuda jang tak bisa ditjela ketampanannja, mengapa dahulu ibu menolak mentah2 lamaran Go Thian Po, hingga akibatnja dia menimbulkan penghinaan hebat itu?"
"Dia adalah seorang pemuda hidung-belang dan pemogoran, dia tak lajak mendjadi suamimu!"
"Djadi ibu menghendaki seorang menantu jang dapat membahagiakan hidupku?"
"Ja!"
"'Si Bungkuklah jang nanti dapat berbuat demikian, Bu!"
"Tetapi dia seorang jang luar biasa buruknja! Lagi sudah amat tua, hingga bisa2 kau akan lekas mendjadi djanda-muda!"
"Kalau si Bungkuk mati, akupun harus mati bersama! Seorang isteri harus setia pada suaminja, dan akulah isteri jang sanggup berbuat demikian!"
Pek Hue jin bertambah2 djengkelnja. Ia tak mengira Giok Im bisa mendjadi keras-kepala, dan mau berbuat hal jang tak diinginkan.
Pek Wan-gwee dilain pihak mengambil keputusan memberantas pendirian anaknja. Ia mengatakan dengan tandas, apapun akibatnja, ia tak sudi memungut menantu seorang tua dan seburuk Loo Too-pek.
Tetapi djusteru sikap Pek Wan-gwee ini membikin Giok Im mendjadi nekat betul2. Sedjak hari itu ia tak meninggalkan kamar-nja diatas loteng. Pintu kamar ditutup dari dalam, dan budak2 tak diperkenankan menemani. Djuga menolak makan maupun minum.
Tatkala sambil menangis sang ibu meng-gedor2 pintunja minta berdjumpa, Giok Im memberi djawaban keras2:
"Mau apa ibu menemani anak jang keras-kepala dan menjakiti hati orang tua? Djangan pedulikan aku, atau biarkan aku akan berangkat mati tak lama lagi! Dan tinggallah ibu bersama ajah mengetjap hinaan2 jang setiap hari memenuhi telinga itu!"
Ia menambahkan, kalau ia tahu sekarang ia harus mati menderita noda, adalah lebih baik dahulu mati dikurbankan oleh Tong Hong Hweeshio!

Bagaimanapun dibudjuknja untuk membuka pintu, Giok Im tetap tak menghiraukannja. Tak heran, achirnja ajah dan ibunja mendjadi sangat berchawatir. Djusteru Pek Wan-gwee dalam gelisah dan tjemas, isterinja sekarang menuntut, bahwa karena gara2 perbuatan jang sembarang mengutjapkan djandji, kini anak jang tjuma satu2nja harus mendjadi kurban. Ia tak ingin Giok Im mati karena tidak mau makan atau minum; maka ia menuntut suaminja harus bertanggung-djawab segala akibatnja.
”Djika Giok Im mati, akupun tidak mau hidup lebih lama lagi!” ia berkata sambil merangsang dan me-raih2 badju suaminja.
Pek Wan-gweo se-olah2 mengindjak bara. Rasa djengkel, duka dan bingung merangsang otaknja. Achirnja ia dapat berpikir, bahwa sikap dan pendirian anaknja adalah benar. Bahwa perbuatannja sangat menodai nama seluruh keluarga, pun memang adalah terlebih baik mati daripada hidup menderita malu karena tertjampur dan terhina. Sikap anaknja menginsjafkan ia akan kerendahan dirinja. Bagaimanapun buruk dan mendjidjikan rupa si Bungkuk itu, namun dia adalah berhak atas diri Pek Giok Im, karena Too-pek-koay-hiap telah berhasil menjelamatkan djiwanja.
Sikap dan keputusan Giok Im membuka mata dan pikiran Pek Wan-gwee, ia menginsjafi, bahwa anak itu bukan sadja benar dalam pendiriannja, bahkan menggambarkan betapa indah pribadi dan insannja sebagai seorang gadis jang sutji dan berbudi. Betapa agungnja Pek Giok Im, karena ia lebih suka mati daripada hidup menderita tjemar.
Lalu Pek Wan-gwee berunding dengan isterinja, dengan tak lupa memberi pengertian tentang sikap2nja Giok Im dan djedjak hidupnja mempunjai sifat2 agung dan sutji untuk arti adat-istiadat dan nama baik kekeluargaan. Ia mejakinkan isterinja untuk memahami keindahan hati anaknja. Bahwa sebagai orang tua, mereka harus berbangga mempunjai seorang anak sehagai Giok Im itu. Oleh karena itulah sekarang ia mengambil keputusan untuk menikahkan anaknja pada Too-pek-koay-hiap. Ia mengatakan lebih djauh, bahwa sebaiknja mereka tidak memandangi rupa seseorang dari lahir, melainkan bathinnja.

”Dan aku berharap, semoga kelak aku memiliki keturunan2 jang berdjiwa sebaik dan segagah Too-pek-koay-hiap itu!” ia menambahkan kemudian.
”Dan berharap Giok Im hidup berbahagia dengan suaminja itu! Aku pertjaja kau sependapat dengan aku!”
Isterinja menjeka air-mata jang ber-linang2 dikedua pipinja jang sudah keriput. Iapun mulai faham akan pendirian anaknja, dan sefaham dengan suaminja.
"Baiklah, kalau kaupun kini mempunjai kejakinan jang sedemikian!” katanja.
”Apa dajaku, bila Thian memang meudjdohkan anakku dengan si Bungkuk! Tjuma sadja....."
Kembali Pek Hudjin menangis.
"Mengapa kau berduka benar isteriku?” bertanja Pek Wan-gwee. ”Djika kau sudah mempunjai kesadaran akan djiwa murni Giok Im, maka djanganlah kau mempunjai gandjalan lagi dalam hati. Relakan dan pudjikanlah, agar mereka hidup rukun dan berbahagia selamanja! ”
"Memang aku sudah merelakannja itu.....” sahut isterinja.
”Hanja sadja aku tetap berchawatir, adakah Giok Im benar2 dinikahkan dengan laki2 jang djauh perbedaannja itu? Tidakkah dia hanja me-maksa2kan diri sekedar untuk menjutji noda?”
”Aku berani memastikan Giok Im benar rela dan ichlas! Aku tahu benar djiwanja! Giok Im seorang gadis terlalu indah untuk diragukan kepribadiannja!”
"Djika demikian, apa boleh huat! Tetapi dimana sekarang si Bungkuk itu?”
”Kita nanti menjuruh orang mentjarinja, atau minta bantuan Kam Tihu!”
Demikian keputusan suami-isteri itu. Lebih dahulu mereka memberitahukan pada Giok Im, bahwa mereka telah menginsjafi segala kekeliruannja, dan bahwa mereka sekarang menjetudjui pendiriannja menikah pada si Bungkuk. Hal jang mana membikin Pek Giok Im mendjadi girang. Ia membuka pintu kamar dan berlutut dihadapan kedua orang tuanja, sambil mengutjapkan terima kasihnja.
”Dengan demikian noda2 dan hinaan2 akan dapat dihapus, ajah!” berkata

sang gadis. ”Ajah dan ibu membuat aku merasa beruntung! Tetapi....."
"Mengapa?” menegasi ajahnja.
"Tetapi dimana Loo Too-pek sekarang?” sahut Pek Giok Im.
"Aku akan mentjarinja, djuga akan minta bantuan Kam Tihu!"
"Tetapi aku ada satu sjarat ingin dipenuhi, ajah!”
"Apakah sjarat itu?”
"Bila Too-pek-koay-hiap sudah ditemui, ku harap ajah memperhatikan soal pakaiannja, disesuaikan sebagai menantu seorang Wan-gwee!"
Pek Wan-gwee menganggukkan kepala. Begitulah ia lalu menjuruh beberapa orang mentjari Too-pek-koay-hiap, dan harus dapat diadjak datang bersama. Selain itu ia menemui Kam Tihu, dan menuturkan keputusannja jang telah diambil. Mula2 pembesar itu mendjadi keheranan, karena djika benar2 gadis Thian-tay jang tertjantik diperisterikan si Bungkuk, akan merupakan suatu peristiwa pintjang, dan ketjantikan Pek Giok Im harus disajangi. Tetapi kemudian djalan pikirannja bertumbuk dengan arti harga-diri dan nama baik kekeluargaan, maka ia menjokong pendirian Pek Wan-gwee, bahkan mengagumi djiwa, seorang gadis jang demikian agung itu.
"Kemarin orang membawa laporan, bahwa Too-pak-koay-hiap masih berada digeredja Seng-ong-bio!” berkata Kam Tihu. ”Apa maksudnja dia tinggal disana, entahlah. Dan apakah hari ini dia masih berada disana, aku tak dapat memastikan. Aku akan segera menjuruh orang melihatnja, dan membawanja nanti kerumah Wan-gwee!"
Pek Wan-gwee mengutjapkan terima kasih. Kemudian kepala-daerah itupun pulang kerumahnja, lalu menjuruh dua orang mentjari Loo Too-pek di Seng-ong-bio.
Ternjata si Bungkuk masih berada digeredja itu. Ia tengah membaringkan diri dilantai serambi sebelah dalam, tatkala pesuruh Tihu datang mengundang.
”Ada keperluan apa aku diundang Tihu?” menegasi si Bungkuk.
”Bukan Kam Loya jang mengundang, tetapi Pek Wan-gwee!” djawab pesuruh itu.
”Pek Wan-gwee?” mengulangi si Bungkuk keheranan. ”Tugasku sudah habis,

dengan demikian, aku dengan orang kaja itu sudah tak punja sangkut-paut lagi. Pergilah beritahukan pada Pek Wan-gwee, bahwa aku tak dapat menerima undangannja, tetapi djangan lupa menjampaikan salamku padanja untuk sambutan dari djamuan jang telah diberikan padaku hari kemarin!”
"Tetapi Kam Loya memesan dengan sangat, agar Loo Too-pek dapat aku membawanja kerumah Pek Wan-gwee!”
"Sungguh, aku tak dapat datang!” kata si Bungkuk.
Lalu iapun membaringkan diri pula dilantai, dan memedjamkan matanja.
Terpaksa pesuruh2 itu kembali kekantor Tihu dan menjampaikan penolakan si Bungkuk itu. Sekarang pembesar itu datang sendiri keklenteng dengan kendaraan tandu, iapun menjediakan tandu kosong. Menampak kedatangannja pembesar itu, Loo Too-pek mendjadi gugup memberi hormat. Dan sekarang ia tak dapat menolak undangan pembesar itu, jang dengan kerendahan hati telah datang sendiri ketempat perpondokannja.
"Apakah persoalannja, hingga Loya memerlukan diri memanggil seorang hina sebagai aku untuk keperluan Pek Wan-gwee?” ia mengadjukan pertanjaan.
”Demi hubungan baik aku dengan Pek Wan-gwee, aku mau djuga berbuat sesuatu untuk kepentingannja!” djawab pembesar itu.
"Apakah bukan persoalan Pek Siotjia?”^
"Entahlah, disana Loo Too-pek nanti akan dapat mengetahuinja”.
Si Bungkuk dimintanja naik tandu jang disiapkan, lalu mereka menudju kegedung Pek Wan-gwee. Orang kaja itu sudah menanti diserambi depan, dan melihat kedatangan tamunja, segera ia menjongsong dengan laku hormat sekali. Si Bungkuk dipersilahkan berduduk diserambi dalam dan budjang menjuguhi air-teh. Orang jang memulai berbitjara adalah Kam Tihu jang diminta mewakili tuan-rumah, dan soalnja berkisar pada maksud Pek Wan-gwee jang bersedia menepati djandji jang pernah diumumkan, atau dengan kata lain, Pek Siotjia bersedia diperisterikan Too-pek-koay-hiap dengan rela dan ichlas.
Bukan main kagetnja si Bungkuk. Meskipun hal itu sudah dibajangkan dalam hatinja, namun setelah mendengar kenjataannja, ia mendjadi tertjengang

djuga. Lantas ia menjatakan penolakannja pula, dengan alasan jang sama, bahwa bukannja ia tidak menghargai kedjudjuran dan keichlasan orang terhadapnja, melainkan pribadinja sendiri sangat berkeberatan, karena ia menginsjafi benar, bahwa bukanlah satu hal jang lajak seorang tua, buruk dan tjatjad sebagai ia memperisterikan orang Tjiankim Siotjia sebagai Pek Giok Im.

"Sekali lagi aku harus mengemukakan, bahwa tak terpikir oleh ku akan mengharapkan hadiah apapun dalam usahaku menjelamatkan djiwa Pek Siotjia, karena itu adalah kewadjibanku memberantas setiap kedjahatan dan menolong si lemah!" ia berkata dengan sungguh2 dan tandas. "Biarlah keluarga Pek jang terhormat tak usah merasa kehilangan muka karena djandjinja jang tak dapat terpenuhkan. Aku harus menolak memperisterikan Pek Siotjia jang aku anggap terlalu sutji dan mulia! Djanganlah Wan-gwee merasa tersinggung atau malu karena tjemooh dan hinaan dari luar, atau bila perlu aku nanti membungkam mulut mereka dengan kekerasan! Terus-terang aku menjatakan, apabila Kam Tihu tadi mendjelaskan untuk soal aku diundang kesini, aku akan tetap tidak sudi datang kemari!"

Kam Tihu menerangkan lebih djauh sebab2 utama mengapa kini persoalan Pek Siotjia dikemukakan.

"Memang akupun dapat menjelami pendirian Loo Too-pek jang sebenar2nja!" menambahkan Pek Wan-gwee, "Terlalu berbudi seorang sebagai Loo Too-pek. Akan tetapi dengarlah, Giok Im sangat berduka karena dia tak dapat memenuhi kewadjibannja sebagai seorang anak terhadap noda jang dihadapi orang tuanja. Aku bersumpah untuk mati, bila dia tak dapat mempersuamikan loo Too-pek jang ia sangat djundjung kepribadiannja! Ia sudah nekad menjembunjikan diri dikamarnja hari kemarin dan menolak makan maupun minum. Karena itu aku sangat chawatir akan keselamatannja. Dia seorang anak jang keras hati, dan tak dapat di-tawar2 kemauannja. Pertjajalah Loo Too-pek, dalam hal ini Giok Im rela dan ichlas diperisterikan olehmu. Maka aku bermohon, dengan sangat Loo Too pek tak menolak lagi. Bawalah Giok Im kemana kau suka, dan aku berharap, semoga

dia nanti berbahagia ditangannmu!”
Too-pek-koay-hiap tiba2 tertawa.
"Bagaimana mungkin seorang gadis sebagai Pek Siotjia dapat hidup berbahagia dengan seorang suami sebagai aku, jang selain sudah dekat mati, pun buruk benar segalanja! Aku sendiri merasa djidjik akan keadaanku, apalagi Siotjia! Djanganlah Wan-gwee menipu diri-sendiri untuk berbuat sesuatu hal jang amat bodoh! Pertjajalah, Siotjia akan tjelaka seumur hidupnja bila mendjadi isteri si Bungkuk, dan aku tak mau berbuat demikian! Hatiku akan menangis bila melihat nasib seorang gadis jang mestinja dapat hidup bahagia telah memilih djalan keneraka, dan aku tak mau mendjadi seorang berdosa besar!”
”Djika demikian, djadinja Loo Too-pek terlebih besar dosanja membiarkan anakku mati untuk sia2! Aku tak pertjaja Loo Too-pek berhati kedjam dan buas. Kalau dia benar2 mati, maka akan hantjurlah keluarga dirumah ini!”
Too-pek-koay-hiap mendjadi bimbang hatinja. Ia melihat, bahwa kerelaan dan keichlasan membajang diwadjah Pek Wan-gwee, dengan demikian, djadi sunguh2 Pek Siotjia mau menjerahkan diri dan nasibnja demi nama baik keluarganja. Disamping itu Kam Tihu pun bantu membudjuki, agar ia tak terus2an keras-kepala atau mengetjewakan keluarga Pek. Maka kemudian berubah djuga pikiran dan keputusannja. Tiada djalan lain baginja untuk menolak, bilamana ia tak ingin seorang gadis berharga sebagai Pek Giok Im harus mendjadi kurban kebhaktian.
"Aku akan memberikan keputusanku nanti, apabila aku mendengar sendiri suara-hati Pek Siotjia mengenai masalah ini!” ia berkata kemudian. ”Maka djika tak dianggap melanggar sopan-santun, aku menghendaki djawaban2 langsung dari mulut Siotjia sendiri. Dan Pek Hudjin diperlukan kesaksiannja pula. Djika tidak, tak usahlah orang membudjuk2 atau menghargai kerelaanku !”
Pek Gwan-Gwee menoleh pada Kam Tihu, se-akan2 minta pikirannja pembesar itu. Kam Tihu mengerti maksud sahabatnja, maka ia memberi tanda agar Pek Wan-gwee memanggil anak dan isterinja.

Pek Giok Im bukan seorang gadis terpeladjar atau penakut bila ia malu2 menemui Too-pek-koay-hiap dihadapan ajah dan Kam Tihu, ia memenuhi panggilan ajahnja dengan segera. Iapun agaknja sudah mejakinkan segala perundingan dan untuk apa sekarang ia diminta kehadirannja bersama ibunja. Ia mendjura pada ajahnja dan Kam Tihu, kemudian pada Loo Too-pek.
"Perintah apakah jang ajah hendak berikan padaku?" tanjanja. Pek Wan-gwee dengan langsung menuturkan masalah perdjodohan dengan Too-pek-koay-hiap berdasarkan djandji jang telah diutjapkan beberapa hari jang lalu sebelum peristiwa Pek Giok Im digondol harimau-iblis. Iapun kemukakan, bahwa semula si Bungkuk berkeras menolak pernikahan, namun kini mau mengalah djuga, dan untuk itu si Bungkuk ingin mendengar sendiri suara-hati Pek Giok Im jang sebenarnja.
"Oleh karena demikian" meneruskan Pek Wan-gwee, "maka bersediakah kau sekarang untuk menjatakan kerelaan dan keichlasanmu menepati djandji ajahmu dengan mulutmu sendiri?"
"Bila itu diperlukan, akupun tak akan menolak!" udjar Pek Giok Im sambil menundukkan muka. "Demi kepentingan dan nama baik keluarga Pek, aku rela diperisterikan oleh seorang jang telah berhasil menjelamatkan djiwaku dari tjengkeraman Tong Hong Hweeshio!"
Djelas ditelinga Too-pek-koay-hiap mendengar djawaban Pek Giok Im jang tetap dan sungguh2 itu, satu hal jang mau tak mau membikin ia sangat takdjub akan ketabahan hatinja gadis itu jang rela menjerahkan diri kepada seorang laki2 tua dan mendjidjikan!
Ia menghela napas.
"Djawaban Siotjia jang singkat sudah tjukup djelas bagiku. Seumur hidupku tak pemah kusangka akan ada peristiwa seperti ini, seorang gadis seindah Siotjia hendak memasuki petjomberan! Tidakkah Siotjia akan menjesal kelak?" kata si Bungkuk.
"Hanja seorang gadis jang tak tahu kehormatan keluarganja dapat berpikir sepitjik itu!" sahut Pek Giok Im. "Dia lebih suka hidup tertjemar dan hina daripada berkurban!"

"Tetapi pengurbanan Siotjia tidak pada tempatnja. Aku tak menghendaki ajahmu membajar djandjinja, tetapi sebaliknja Siotjia jang keras-kepala memaksa berkurban!"
"Loo Too-pek tak menuntut djandji ajah, tetapi barangkali Loo Too-pek sudah mendengar, betapa hebat orang mentjatji-maki dan menista kami! Itu belum semua. Mereka mengatakan aku sudah bukan gadis lagi, karena Loo Too-pek sudah men-djamah2 badanku dari Goe-thauw-nia sampai kerumah pada malam jang mengerikan itu, bahkan sudah pula berada sekamar dengan aku. Oleh karena itu, bila aku tak dapat mempersuamikan laki2 pertama jang pernah me-njentuh2 badanku, pada siapa pula aku harus menjerahkan diri? Air mata dapat dihapus, tetapi noda jang menghitam kehormatan seorang wanita, dengan apa harus dilenjapkan?"
"Itu benar, tetapi tidak benar seluruhnja. Siotjia masih tetap putih-bersih hingga detik ini, putih bagaikan saldju jang baru tiba dari angkasa."
"Loo Too-pek sangat berkepandjangan dalam persoalan! Kini aku hanja ingin ketegasan, apakah keputusan Loo Too-pek mengenai masalah nikah?"
"Aku tak sampai hati melihat Siotjia mendjadi kurbanku! Siotjia akan menderita nantinja! Aku bermohon dengan sangat agar Siotjia mengubah pendirianmu!"
"Artinja Loo Too-pek berkeberatan, bukan?"
"Ja, demi kebahagiaanmu, hatiku akan menangis melihat pengurbanan jang sebesar itu!"
"Baikljih, bila Loo Too-pek menolak, orang hanja akan mendengar sadja berita kematianku sebelum matahari terbit esok pagi!"
"Astaga, mengapa Siotjia demikian keras hati?"
"Kalau Loo Too-pek tahu aku seorang berhati keras seperti batu, maka selajaknja Loo Too-pek akan bisa bersikap lain!"
Too-pek-koay-hiap berdiam diri tak dapat ber-kata2. Sulit agaknja untuk ia mengambil keputusan.
Menampak orang bersangsi, Pek Wan-gwee lalu memohon agar si Bungkuk tidak menolaknja. Kam Tihu djuga bantu membudjukkinja. Karena itu

terpaksa Too-pek-koay-hiap mengubah sikapnja mendjadi lebih lunak.
”Bila itu jang dikehendaki Siotjia, akupun terpaksa harus mengalah, pengurbanan Siotjia aku takkan men-sia2kannja, aku akan berdaja kelak dapat membahagiakan hidupmu! Tetapi ada satu hal aku perlu kemukakan. Aku rasa Siotjia belum mendengar tjukup banjak tentang diriku, karenanja itu aku chawatir kelak Siotjia djadi menjesal. Pertama, perbedaan umur, kedua deradjat, ketiga keburukan wadjah dan bentuk badanku, keempat, aku tak punja tempat meneduh jang lajak dan tak berpentjaharian, djusteru semua itu adalah jang penting buat direnungkan!”
"Sudah aku mengetahui semuanja!” djawab Pek Giok Im. "Loo Too-pek seorang paling buruk jang aku pernah djumpai, miskin dan tak punja tempat meneduh jang lajak, semua itu tidaklah mendjadi soal bagiku, karena pondokan dan pentjaharian dapat aku menjelenggarakannja sampai tjukup. Jang penting dan jang aku butuhkan, ialah isi didalam tubuh Loo Too-pek, bukan kulitnja!”
"Tetapi mungkin Siotjia akan lekas mendjadi djanda karena barangkali aku takkan dapat hidup setahun-dua karena usiaku jang telah landjut!”
"Bila Loo Too-pek mati esok ataupun lusa, akupun harus mati djuga, atau masuk biara! Seorang isteri sudah selajaknja bersetia pada suaminja, dan mengikuti kemana dia pergi!”
”Ah, mengharukan benar kata2nja, Siotjia! Baiklah, djika pendirianmu sudah demikian tetap! Sekarang tinggal satu sjarat, sehabis menikah kau akan kubawa Kekampung halamanku, digubukku jang ketjil dan tua, dilembah sunji Siang-yang-kok dikampung Go-hong-tjhun, sebelah Tenggara kota Sin-tjiang. Disana tak ada apa2 selain alam-luas, sungai, hutan tjemara, dan dikala malam hanja dimeriahkan oleh bunji musik djengkerik ditanah ladang! Dapatkah kiranja Siotjia hidup tjara demikian, selagi Siotjia disini hidup didalam ketjukupan, gedung indah dan dimandja segenap keluarga?”
"Sudah kukatakan tadi, dimana suami ada, disitu isteri menjertainja! Bawalah aku kemana sadja Loo Too-pek pergi !"
"Baiklah, sekarang aku menerima semuanja! Dan aku menghendaki

kesaksian ajah dan ibu Siotjia, serta Kam Tihu!”
Pek Wan-gwee berdua isterinja menjatakan kesaksiannja, diikuti oleh Kam Tihu. Sementara itu Pek Giok Im minta pada orang tuanja untuk memberikan perkenan serta doa-restuuja. Selandjutnja ia menghendaki, agar upatjara pernikahan dirajakan setjara sederhana, tjukup dengan kehadiran para keluarga dan tetangga2 jang dekat dengan maksud mentjegah kehebohan jang mungkin ditimbulkan oleh pihak2 tertentu, jaitu dari Go Thian Po.
Pada saat itu djuga Too-pek-koay-biap mendjalankan peradatan selajaknja pada tjalon ajah dan ibu-mertuanja, sambil memanggil Gak-hu dan Gak-bo.
Dilain pihak, atas persetudjuan Kam Tihu, Pek Wan-gwee menetapkan hari perkawinan anaknja seminggu lagi, jaitu pertengahan bulan kedua, karena hari itu adalah hari baik menurut perhitungannja.
Lantas si Bungkuk minta diri pulang ke Siang-yang-kok untuk mengadakan persiapan sekedarnja. Mula2 Pek Wan-gwee memberikan sedjumlah uang untuk keperluan persiapan segala sesuatunja, namun Too-pek-koay-hiap menampiknja.
Esok harinja selagi Too-pek-koay-hiap ber-kemas2 berangkat pulang kekampung-halamannja, benar2 timbul kegamparan pula jang menjangkut keluarga Pek sebagai sudah diduga oleh Pek Siotjia sebelumnja.
Demikianlah tjerita meluas di-mana2, bahwa dikatakannja takkan lain keputusan keluarga Pek mengenai soal anak-gadisnja, Pek Giok Im, daripada harus dikawinkan dengan Too-pek-koay-hiap, betapapun buruk dan mendjidjikkan rupa laki2 itu, sebab gadis she Pek itu sudah pernah di-bopong2 oleh Loo Too-pek, bahkan tidur dalam sekamar! Berita itu terang merupakan fitnahan sangat kotor, namun sekarang terlebih hebat lagi. Dan sumbernja bukan lain dari pada berasal dari mulut Go Thian Po. Maka bukan sadja keluarga Pek djadi sangat mendongkol terhadap pemuda kaja jang mulutnja kotor itu, bahkan Too-pek-koay-hiap jang sendiri tak dapat menahan pula amarahnja.
"Dahulu orang mentjegah aku melabrak padanja, sekarang ternjata dia bertambah melundjak!” berkata si Bungkuk dalam hati. "Kini tiada djalan

lain, aku harus memberi hadjaran jang setimpa! padanja!”
Malam itu ia menjelinap memasuki rumah Go Thian Po dengan djalan dari atas genteng. Dengan pedang dihunus ia mentjari kamar tidur pemuda jang kotor mulut itu. Sebelum dapat mentjari Go Thian Po, lebih dahulu ia memasuki sebuah kamar dimana ia bongkar sebuah lemari, lalu digasaknja sedjumlah besar uang tunai, hampir penuh sekantong. Setelah itu dimasukinja kamar tidur Go Thian Po. Ternjata pemuda itu sedang tidur njenjak bersama seorang perempuan muda.
"Aku tahu pemuda ini masih budjangan, mengapa dia tidur serandjang dengan seorang wanita? Tentu wanita ini kendaknja!”
Lantas ia peroleh siasat bagus. Kedua manusia itu ditotok djalan darahnja, hingga tidak bisa bergerak pula. Pakaian luar mereka sengadja dilutjuti, lalu keduanja diikat mendjadi satu.
”Esok pagi kau akan menerima sambutan hangat dari chalajak ramai tentang perbuatanmu ini!” kata Too-pek-koay-hiap sambil tersenjum puas, setelah mana ia melompat keluar dari djendela dan kembali kerumahnja Pek Wan-gwee. Tidak ada jang ketahui perbuatannja.
Benar sadja, keesokan paginja terdjadi kegemparan di dalam keluarga Go, bahwa Go Thian Po dengan tubuh telandjang bulat terdapat terikat mendjadi satu dengan salah seorang budak perempuan diatas pembaringannja. Kedjadian mana mendjadi buah-tutur segenap penduduk jang ramai.
Ajah dan ibunja Go Thian Po sangat marah akan perbuatan anaknja jang memalukan itu, Go Thian Po dimaki habis2an.
"Anak tjelaka, bedebah, tak tahu malui," demikian antara lain makian Go tua. "Disuruh kawin dengan gadis2 jang sudah dipilih selalu menolak, jang digilai hanja gadisnja orang she Pek, jang terang2 telah menolaknja. Dan kini melakukan perbuatan jang sangat memalukan. Benar2 anak tjelaka!”
Dalam mendongkolnja, Go Thian Po tak tahu, siapa orangnja jang berbuat djail padanja semalam, hingga ia di-maki2 orang tuanja dan disoraki orang sekota. Tetapi dilain pihak, ajah budak itu, Lauw Siok, tak dapat membiarkan anaknja perempuan, Lauw Pen, ditjemarkan kesutjiannja oleh madjikan-

mudanja. Ia tak mau anaknja kelak mendjadi terlantar hidupnja karena sudah noda dan kotor. Lantas ia datang menemui Go Wan-gwee untuk menuntutnja agar Lauw Pan didjadikan menantunja.
Go Wan-gwee, seorang tinggi hati dan sombong, mana mau gampang2 menerima tuntutan Lauw Siok, malah sebaliknja ia lantas memaki:
"Aku disuruh mendjadi besanmu? Orang jang tak tahu diri! Mendjadi madjikan anakmu sadja sudah berarti kemudjuran bagimu!" dampratnja.
"Soal Wan-gwee mendjadi madjikan anakku adalah soal biasa!" djawab Lauw Siok. "Anakku mendjadi budak untuk mentjari nafkah, bukan untuk dirusakkan kesutjian dan nasibnja oleh anakmu!"
„Huh, enak sadja kau ngomong! bentak Go Wan-gwee. "Djika anakmu memang bukan genit dan tahu akan harga diri, tak mungkin dia mau meladeni anakku!"
"Djadi Wan-gwee maksudkan, anakku jang bersalah?"
"Lalu siapa lagi?"
"Aku tak jakin Lauw Pen jang memikat Go Kongtju. Sebaliknja Go Kongtjulah jang me-raju2, hingga anakku mendjadi kurban tertjemar kehormatannja, karena itu aku berhak menuntutnja. Sekarang Wan-gwee menolak tuntutanku, bahkan menjalahkan anakku. Baik. Djanganlah Wan-gwee mendjadi menjesal, bila aku akan memperdjuangkan peristiwa ini dimuka pengadilan!"
Go Wan-gwee agak terkedjut. Ia insjaf Lauw Siok sangat marah, dan menghendaki penjelesaian. Kini Lauw Siok hendak mengadakan hal itu kepengadilan. Ia mendjadi takut djuga. Sekarang ia merubah sikapnja, mengadjak berdamai, dan mendjandjikan ganti-kerugian tjukup memuaskan. Tetapi Lauw Siok malah djadi makin gusar.
"Walaupun miskin, aku takkan memperlakukan anakku sebagai barang dagangan, mengerti?" ia berseru. "Kini hanja keputusan Wan-gwee, hendak Wan-gwee memenuhi tuntutanku atau diselesaikannja melalui pengadilan?"
Go Wan-gwee berdiam diri. Djelas pada wadjahnja nampak kemarahan besar karena sikap menantang dari Lauw Siok jang dipandangnja hanja seorang

hina belaka. Lalu ia memutuskan, djika Lauw Siok tidak mau menerima uang ganti-kerugian, iapun takkan merubah maksudnja.
Djusteru Lauw Siok seorang pemarah, melihat sikapnja Go Wan-gwee jang kepala batu dan sombong itu, ia segera berlalu. Tak lama kemudian datang opas2 dari Djawatan Hukum, jang memanggil Go Wan-gwee kekantor pemerintah-daerah atas nama Kam Tihu.
Pengaduan Lauw Siok diperkuat oleh keterangan2 dua orang budak Go Wan-gwee jang menjaksikan dengan mata-kepala sendiri dikala Go Thian Po terikat badannja serandjang dengan Lauw Pan. Peristiwa mentjemar kehormatan seorang gadis telah mendjadi sangat njata, lebih2 Lauw Pan memberikan pengakuannja, bahwa ia menjerahkan kehormatannja pada Go Thian Po karena diantjam dan dibudjuk dengan djandji2 akan dinikah nantinja. Ia menerangkan lebih landjut, bahwa bukan malam itu sadja ia diadjak tidur serandjang, melainkan sudah berulangkali.
Oleh karena demikian, maka Lauw Siok mengadjukan tuntutan, untuk Go Thian Po mengawini Lauw Pan, karena ia tak mau anak gaidsnja dipermainkan dan kini harus menderita kehinaan. Mula2 Go Wan-gwee tjoba menolak tuntutan, dengan menondjolkan alasan2 jang di-tjari2. Akan tetapi pembelaannja itu terlalu lemah, pengadilan memutuskan Go Thian Po harus menepati djandjinja mengawini gadis jang telah ditjemarkan, atau 3 tahun masuk pendjara.
Go Wan-gwee tak berdaja lagi. Sementara puteranja, Go Thian Po, karena tak ingin dipendjarakan terpaksa harus mengawini Lauw Pan.
Demikianlah peristiwa jang memalukan bagi keluarga Go. Go Thian Po harus memperisterikan seorang pelajannja jang bukan gadis lagi! Kegemparan itu meluas di-mana2, achirnja sampai djuga kerumah Pek Wan-gwee. Keluarga ini, jang berulangkali dihina dan dinista oleh Go Thian Po, sangat bersjukur, karena pemuda penghina itu kini mendapat pembalasannja!
”Memang tiada kedjahatan dapat lari dari keadilan, begitulah kini dialami pemuda she Go jang djahat itu!” berkata Pek Wan-gwee, hatinja senang.

Seminggn kemudian, dirumah Pek Wan-gwee jang besar dan indah tetap seperti biasa, tak ada apa2 seperti hari2 jang lalu. Tetapi didalam gedung itu sedang berlangsung upatjara perkawinan pintjang. Pintjang, karena pengantinnja gandjil. Seorang gadis tjantik djelita lagi terpeladjar diperisterikan dalam upatjara sederhana oleh seorang laki2 selain tua dan buruk wadjahnja pun punggungnja bungkuk pula.

Tak ada jang istimewa dalam upatjara perkawinan dari keluarga kaja-raya seperti Pek Wan-gwee itu. Jang tampak hanja sebuah medja sembahjang untuk upatjara samkhay dengan sedikit sjarat jang diperlukan, dan sebuah medja djamuan untuk keluarga, beberapa orang tetangga dan Kam Tihu. Diundangnja djuga Lauw Siu-tjay, itu pemuda malang karena tjalon isterinja dahulu telah mendjadi kurban keganasan Tong Hong Hweeshio, atas undangan Too-pek-koay-hiap.

Selama upatjara, Pek Wan-gwee dengan isteri sekalipun mentjoba me-maksa2 diri untuk bergembira dan memberikan doa-restunja pada anak dan menantunja, namun pada hakekatnja ke-dua2nja tak dapat mengatasi kepedihan hatinja. Lebih2 Pek Hudjin, sebagai seorang ibu jang sangat memandjai anaknja jang tjuma satu2nja, berlinang2 air matanja, sementara hatinja mengeluh, mengapa Giok Im jang masih sangat muda rupawan itu dan dimandja sebagai kumala hidup, kini harus menghadapi nasibnja jang djelek itu?

”Oh, mengapa dia harus mendjadi isteri Loo Too-pek jang tua dan djelek!” demikian keluhnja. "Mengapa..... mengapa nasibnja demikian malang? Oh, anak jang kusajangi.....!”

Pek Wan -gwee menjentuh badan isterinja.

"Sudahlah kau djangan berduka. Sudah suratan-takdir anak kita bernasib demikian. Tidak baik kau menjiramkan air mata dalam upatjara sutji ini, hingga akan berpengaruh djelek bagi nasib Giok Im jang tak berbahagia itu! Sudahlah diam, djangan menangis.....” bisik Pek Wan-gwee membudjuki

Upatjara berlangsung dalam kesederhanaan dan sunji, tetapi tjukup murni, karena kedua pengantin sungguh2 rela berpadu. Ke-dua2nja bersumpah dan

berdjandji untuk bersama setia dan saling menjinta sebagai suami-isteri. Setelah itu mereka mendjalankan peradatan pada kedua orang tua dan pada tamu2 lain, sesudahnja didjadjarkan atas dua kursi, menghadapi hidangan di-tengah2 orang jang hadir. Kedua pengantin menerima pemberian selamat dan doa2-sutji.

Pek Giok Im mengenakan pakaian mempelai setjara sederhana sekali menurut kehendaknja, sedangkan si Bungkuk berdandan djauh lebih baik dari biasanja, jaitu pakaian pengantin umum. Namun demikian, tidaklah dandanan pengantin itu mengurangi keburukan mukanja, dan mengubah ketuaan umurnja!

Pada njatanja, tiada seorang tamu jang tidak merasa gegetun menjaksikan pasangan jang djauh perbedaannja itu, perbedaan umur, roman muka maupun keuangannja!

"Kasihan benar nasib Pek Siotjia.....!!" demikian kata mereka.

Selesai upatjara, selesai pula segalanja. Pesta nikah tak meninggalkan kesan, segalanja seperti biasa, penuh rasa ketjewa dan duka. Dan pada hari itu pula, seperti sudah disjaratkan Too-pek-koay-hiap kedua mempelai meninggalkan gedung keluarga Pek. Pek Giok Im harus mengikuti suaminja. Pek Hudjin, menjuruh seorang budak mengikuti anaknja untuk menemani dan melajani segala keperluannja, tapi Pek Giok Im menolak.

"Tak usah ada seorang budak menjertai aku!" katanja. "Dirumah suami jang ketjil didesa segalanja akan dapat aku menjelesaikannja sendiri! "

Kedua pengantin digotong djoli menudju kedesa Go-hong-tjhun. Segenap orang didalam rumah keluarga Pek merasakan kehilangan sesuatu jang terbesar dan Pek Hudjin tak terasa menangis pula, menangis keras2 didalam kamar tidurnja.

Kedua djoli pengantin digotong orang, dengan hanja heberapa orang pengantar jang nantinja kembali pula ke Thian-tay. Rumah pengantin laki2 adalah disebuah lembah sunji, Siang-yang-kok, termasuk daerah kota Sin-tjiang. Iklimnja sangat sedjuk, pemandangan alamnja indah dengan sungai dan ladang2nja jang subur, dan ada pula pasarnja. Penghuninja tak seberapa

banjak, hidup dari hasil pertanian dan perkebunan.
Rumah Too-pek-koay-hiap sebuah gubuk ketjil peninggalan orang tuanja, keletakannja mentjil djauh dengan tetangga. Tetapi keadaanja tjukup bersih, perabotanja sederhana dengan hanja sebuah medja dan beberapa kursi-pindjaman. Dimedja ini sudah disiapkan hidangan, sekedar untuk djamuan menjongsong pengantin. Ruang dapur dan kamar mandi serba ketjil, letaknja dibagian belakang. Dipodjok kanan ada sebuah kamar lain berukuran ketjil djuga, tetapi pintunja dikuntji, orang tak tahu apa isi didalamnja. Kamar tidurnja tjuma sebuah, namun perlengkapannja agak lumajan, dengan seprei dan kelambu baru, dilengkapi sebuah medja rias berkatja ketjil, sebuah tempat penjimpan pakaian. Kamar tidur Too-pek-koay-hiap biasanja tak begitu rupanja, melainkan tjukup dengan balai2 sadja tanpa kasur atau bantal.
Dirumah gubuk itu sudah ada sedjumlah orang, kisemuanja tetangganja mempelai. Tiada dilakukan upatjara lagi, melainkan para tamu memberikan salam dan doa2 sutji. Lanias disusul djamuan ketjil seadanja, selama mana mempelai wanita diperkenalkan pada tamu2 tetangga itu, jang merasa takdjub akan ketjantikan mempelai wanita.
"Seperti seorang gadis jang sudah tak laku sadja, gadis seindah dan tjantik manda diperisterikan seorang laki2 jang didesanja tak ada seorang perempuan pun mau menolehnja!"
Mendjelang petang pengantin sudah berduaan sadja. Dan begitulah, sedjak hari itu Pek Giok Im mendjadi isteri Too-pek-koay-hiap. Ia rela meninggalkan kesenangan dan keindahan hidup sebagai puteri seorang hartawan, meninggalkan keluarganja, meninggalkan segalanja di Thian-tay. Dan kini ia hidup dengan seorang suami jang tak ada kesesuaiannja itu, Loo Too-pek jang tua buruk, disebuah gubuk ketjil sederhana, dilembah sunji, djauh dari tetangga. Dikala siang hanja berteman dengan si Bungkuk, berkawan dengan tumbuh2an dan ladang, memandangi aliran sungai jang djernih airnja, dan dimalam-hari hanja kesunjian dan kegelapan sadja jang meliputi sekelilingnja, paling djuga menikmati bunji musik dengan irama-lagunja jang

menjendiri terluap dari retak2 tanah ladang, ialah njanjian djengkerik ataupun belalang. Sunji dan bersahadja benar kehidupannja.
Dalam keichlasannja melempar segala kemewahan hidup, Pek Giok Im memperlihatkan harga seorang isteri dalam arti jang se-benar2nja. Ia melakukan segala kewadjibannja dengan betul, menjiapkan apa jang dibutuhkan seorang suami, merawat rumah, bertanak atau menjapu lantai, dikerdjakannja sendiri tanpa budak. Ia ingin mendjadi isteri jang baik, setia dan menjajangi suami, walaupun suami itu seorang tua dan djelek romannja.
Adalah satu hal aneh, bila pada se-waktu2 Too-pek-koay-hiap pulang membawa uang banjak atau barang2 berharga, seperti djuga seorang saudagar besar jang baru habis berdagang diluar negeri, namun ia bukanlah seorang saudagar. Dan jang terlebih aneh pula jalah uang itu disedekahkan pada tetangga2 jang melarat, bahan2 pakaian diberikan pada siapa sadja jang membutuhkan. Ia sendiri sedikit sekali memakai uang untuk kepentingan hidupnja jang bukan kaja itu. Karena itulah banjak orang dilembah sangat menghargai dan berhutang budi tak sedikit padanja. Bila orang menanjakan dari mana ia memperoleh uang, Loo Too-pek hanja mendjawab, pakai sadja uang itu dengan senang, sebab uang itu ia perolehnja bukan dari djalan jang tidak halal.
Kelakuan dan perbuatan Loo Too-pek jang aneh itu mendjadi satu rahasia dan teka-teki umum, setimpal dengan djulukannja Too-pek-koay-hiap atau si Pahlawan-bungkuk jang gandjil berdasarkan ia pernah mengubrak-abrik pendjahat-gundul Tong Hong Hwee-shio jang sangat terkutuk itu!
Memang aneh kehidupan Too-pek-koay-hiap itu, demikian terpikir oleh Pek Giok Im. Keanehan itu bukan hanja ditjeritakan oleh mulut orang lain, melainkan disaksikannja sendiri djuga. Sudah beberapa kali suaminja pulang membawa banjak uang dan barang2 berharga, dan tak djarang melakukan sedekah kepada te-tangga2nja jang miskin, sedangkan ia bukan seorang pekerdja, bukan pula pedagang. Dengan demikian keperluan hidupnja se-hari2 tak pernah terbengkalai. Bila Loo Too-pek tak pergi keluar daerah, maka ada pula kegemarannja jang istimewa, jaitu pergi berburu kehutan,

hasil buruannja diperuntukkan teman nasi.
Dipandang dari luar, hubungan suami-isteri itu sangat rukun dan damai, bisa menimbulkan iri hati orang, kadang2 mereka mengobrol sambil bergurau.
"Alangkah berbahagianja Loo Too-pek itu! Seorang laki2 bungkuk dan tua memperoleh isteri jang selain tjantik-elok pun sangat setia dan menjajanginja!", demikian seseorang memudjinja.
"Dia perawan bodoh, mau bersuamikan laki2 hantu jang wadjahnja amat menakutkan!" kata seorang pula jang mempunjai kesan lain.
Sungguhpun demikian, namun apakah benar2 Pek Giok Im hidup beruntung? Apakah pengurbanannja untuk kebaikan nama keluarga Pek, mendapat pembajaran setimpal?
Pek Giok Im harus dikasihani. Ia tak mendapat apa jang diharapkan. Ia tak pernah memperoleh apa jang seorang isteri berhak mendapat dari sauminja. Pada tiap2 Loo Too-pek pergi berburu, mengeluhlah hati Pek Giok Im, malah kadang2 hampir menangis. Sebab selama mendjadi isteri, belum pernah ia menikmati apa arti kesuami-isterian. Benar Loo Too-pek selalu memperlihatkan kesajangan besar padanja, selalu berusaha menjenangkan hatinja namun itu hanja untuk menghibur belaka, untuk tak membikin Pek Giok Im kesepian dikala siang-hari. Tetapi pada malam-hari, sekalipun tidur serandjang sepandjang malam, tak pernah satu kali si Bungkuk menjentuh badannja, tak pernah Loo Too-pek minta ini-itu sebagai lajaknja seorang suami pada isterinja. Kelakuan Loo Too-pek jang aneh itu menimbulkan anggapan kepada Pek Giok Im, bahwa keichlasan dan pengurbanannja ternjata sia2. Suaminja tak pernah tahu kewadjibannja, tak pemah memberi apa jang seorang isteri berhak memperolehnja. Karena itulah, dari gegetun Pek Giok Im djadi merasa hidupnja ketjewa.
Dan hampir setengah tahun penghidupan jang demikian itu telah lampau, Pek Giok Im telah merasakan seperti orang jang sudah berumah-tangga, ia tidak mengalami kenikmatan apa jang dinamakan suami-isteri. Ia merasa ketjewa akan perlakuan Too-pek-koay-hiap jang membiarkannja ia dalam kesepian dan kekosongan, dalam segalanja jang tak pernah dibajangkan.

Maka makin lama makin sedih hatinja, dan apabila dahulu ia tjuma mengeluh, sekarang ia menangis.
Ada kalanja ia ingin berterus-terang, akan tetapi setiap kali ia terkuntji mulutnja. Rasa kewanitaan dan adat-istiadat mentjegah ia berbuat demikian. Tetapi apakah ia dapat meneruskan tjara penghidupan jang demikian itu sampai usia berlandjut?
"Sungguh2 aku tak menduga, kalau kenekadanku berkurban achirnja akan mendjadi begini!" demikian keluhnja "Dibuangnja segala kesenangan dan kemewahan hidup di Thian-tay, dan ditindasnja segala perasaan dan penderitaanku, dengan pengharapan aku berhasil memperdjuangkan nama kehormatan keluarga dari tjemar dan noda, tetapi achirnja hanja kegetiran dan keketjewaan belaka jang kuperoleh! Loo Too-pek tak menghiraukan kesepian dan kehampaanku. Setiap hari aku ditinggal pergi hanja untuk seekor kelintji, setiap malam didjemur! Mengapa Loo Too-pek mendjadi demikian anehnja? Apa maksud sebenarnja dia merenggut aku dan membawahi kelembah sunji ini? Djika benar2 dia tak dapat memenuhi kewadjiban sebagai seorang suami, mengapa dia tidak mau membiarkan aku menempuh djalanku jang kupilih, jaitu kematian? Mengapa..... ja mengapa?"
Sesekali Pek Giok Im menjatakan kekurang-puasnja, dengan djalan tak langsung tjoba membangkit perhatian suaminja. Namun usahanja tetap sia2. Maka pada satu masa menangislah Pek Giok Im seorang diri, bahna kesal dan sedihnja. Ketika itu kebetulan Too-pek-koay-hiap pulang berburu membawa hasil 2 ekor kelintji gemuk. Ia terkedjut melihat isterinja sedang menangis.
"Mengapa kau menangis, sajangku? Mengapa kau bersedih? Siapakah gerangan jang melukai hatimu?"
"Aku tak sedih, tetapi djengkel dan ketjewa!" djawab isterinja agak kaku.
"Mengapa djengkel dan ketjewa?" mengulang si Bungkuk. "Adakah aku pemah berbuat salah padamu? Djika benar, sudilah kau memaafkan! "
"Tidak perlu!"
"Mengapa tidak?"

"Pertjuma kau meminta maaf, karena keketjewaanku tak dapat dihapus hanja dengan permintaan maaf!”
”Djadi apa jang harus kuperbuat?” kata Loo Too-pek bingung.
"Benarkah seorang suami tak mengerti air mata isterinja?”
”Aku mengerti, Giok Moay-moay, air matamu adalah karena kedjengkelan! Apa sebabnja kau mendjadi djengkel?”
"Sudahlah, aku mendjelaskannja pun akan pertjuma! Biarkan sadja aku menangis, dan menangis sampai puas!”
"Gio-moay nanti sakit!”
"Sekarang sadja sudah menderita sakit! Biarkan sakitku sehingga membawa maut! Aku lebih baik mati daripada hidup tjelaka! ”
”Eh eh, mengapa kau djadi nekad? Giok-moay masih muda, masih banjak harapan bagus! Mengapa menghendaki kematian? Tidakkah sajang.....?”
Pek Giok Im agaknja sudah djemu dengan kata2 suaminja, maka dibantingnja dipembaringan untuk terus menangis dengan sedihnja.
Si Bungkuk lalu nongkrong ditepi randjang. Ingin ia membudjuki terus, tetapi ia chawatir isterinja bertambah sedih. Ia mengulur tangannja pelahan me-raba2 badan Giok Im jang kulitnja putih dan halus, mengundjukkan rasa kasih-sajangnja. Namun dalam djengkelnja Giok Im me-njingkir2kan tangannja Loo Too-pek. Maka si Bungkuk menarik pula tangannja, ia bertjokol terus ditepi pembaringan sambil memeluk lutut, diam2 ia tersenjum!

Sedjak itu Pek Giok Im terus ngambek. Ia enggan bertjakap lagi dengan suaminja, melihat sadja pun segan. Setiap hari apabila keperluan suaminja sudah disiapkan, ia segera memisahkan diri diemper rumah atau menjekap diri didalam kamar tidur.
Keadaan jang sedemikian berlangsung sampai beberapa hari. Si Bungkuk tetap seperti biasa, dingin dan beku, se-olah2 tak menghiraukan isterinja jang berduka. Sikap aneh Loo Too-pek itu tak dapat dimengerti dalam pikiran Pek Giok Im. Suatu hal jang amat mustahil seorang suami dapat membiarkan begitu sadja seorang isteri

jang masib sangat muda lagi tjantik, jang dengan rela dan keichlasannja menjerahkan segalanja padanja. Rasanja amat tak masuk diakal ada seorang laki2 dapat membuang2 kesempatannja sebaik itu, jang setiap hari dan malam disangding malah tidur serandjang. Ia tak pernah mendengar ada seeorang laki2 matjam demikian, karena Loo Too-pek itupun bukan manusia dari batu, bukan patung dan tanpa perasaan maupun nafsu. Tetapi njatanja Too-pek-koay-hiap seorang manusia jang lain daripada manusia seumumnja, sampai sekian lama tak pernah menjentuh kesutjian isterinja. Djadi sampai pada detik itu, Pek Giok masih seorang sadis bersih dan sutji!

Pek Giok Im tak mengerti semua itu. Jang ia tahu si Bungkuk adalah seorang aneh, senang berburu, senang menolong simiskin, hatinja dermawan.

Demikian Pek Giok Im hidup dalam kesepian dan tawar hati. Sampai pada satu hari muntjul suatu peristiwa. Pek Giok Im sedang duduk bersendirian diserambi tengah memikirkan nasibnja, tiba2 datang seorang anak muda tak dikenal. Tampan serta tjakap wadjah pemuda itu, berkulit kuning, dandanannja menjerupai anak sekolah, seorang prija amat menarik, siapa jang melihatnja. Sambil lalu Pek Giok Im merasa pernah melihat wadjah dan potongan tubuh sematjam tamu itu, namun ia lupa siapa dan dimana melihatnja. Pemuda itu lalu mendjura, mendjura setjara sopan, maka guguplah Pek Giok Im membalasnja, lalu menjilahkan tamunja berduduk.

"Terima kasih!" udjar tamu muda itu, gajanja indah. "Perkenalkan aku Tjio Han Hiong dari Kang-souw!"

"Aku Pek Giok Im dari Thian-tay!" balas isteri si Bungkuk. "Dapatkah aku mengetahui kedatangan Tjiokhee digubuk ini?"

"Biasa sadja, ingin berkenalan dan bersahabat?" djawab pemuda jang mengaku bernama Tjio Han Hiong itu. "Itupun djika tak mengetjewakan Kohnia!"

"Oh tidak! Terima kasih atas perhatian Tjiokhee", kata Pek Giok Im, lalu ia menjuguhkan setjangkir air teh.

Sementara itu mata Tjio Han Hiong mengawasi njonja-rumah jang masih muda itu, dari atas sampai kebawah.

Pek Giok Im jang tjerdas bukan tak mengetahui akan ketjeriwisannja tamu asing jang baru dikenalnja itu. Tetapi ia menganggap itu satu hal biasa, tidak laki2 tak berbuat seperti Tjio Han Hiong terhadap seorang wanita, lebih2 gadis remadja dan rupawan seperti ia.
Ternjata pemuda itu dojan benar ngohrol, ada sadja bahan2 padanja tentang peladjaran, kehidupan didesa dan dikota, tentang rumah tangga dan lain2.
Selama bertjakap Pek Giok Im ingat gaja-suara seseorang jang sama dengan Tjio Han Hiong, njaring dan enak didengar, namun ia lupa akan orang itu.
Achirnja pertjakapan tamu muda itu mendjurus kepada dirinja Pek Giok Im pribadi. Ia menjatakan senang dan simpati berkenalan dengan seorang wanita sebagai Pek Giok Im.
"Hanja sajang aku terlambat mengenalinja, hingga ibarat orang hendak berpergian, sudah ketinggalan kendaraan!" begitulah tjakapnja pemuda itu selandjutnja.
"Apa maksud utjapan Tji liee?" menegasi Pek Cipk Im tak mengerti.
"Aku terlambat mengenalimu, djika tidak, aku pasti seperti sang kumbang dapat mengisap madu bunga jang menjerupai dirimu!"
Pek Giok Im memalingkan muka, bukan karena ia marah, tetapi malu. Namun ia tidak menganggap Tjio Han Hiong seorang kurangadjar, karena bitjaranja sangat lembut dan mengandung keketjewaan.
"Dimanakah kini suami Kohnio?" bertanja Tjio Han Hiong kemudian matanja tak puas memandangi wadjahnja njonja rumah jang ditatapnja setjara puas2an
"Dia sedang berburu kelintji dihutan!" djawab isteri si Bungkuk. "Dia memang gemar berburu!"
"Bilakah dia pulang?"
"Biasanja dekat santap tengah-hari dia kembali!''
"Membawa kelintji?"
"Ja!"
"Dan Kohnio jang memasaknja?"
"Ja!"
"Tentunja dia senang dengan masakan hasil tanganmu bukan?"

"Begitulah rupanja!”
"Dia seorang suami jang beruntung, dan Kohnio seorang isteri jang berbahagia djuga bukan?”
"Begitulah aku merasakannja.....!”
"Tetapi....."
"Mengapa?”
"Pada wadjah Kohnio tak tampak sama sekali akan kebenaran pengakuanmu tadi! Aku tahu Kohnio tak pernah mendapat kepuasan dalam hidupnja, bahkan menderita bathin! Memang isteri jang manakah bisa mendapat apa jang diharapkan di masa mudanja djika bersuamikan laki2 jang bukan idamannja!”
Pek Giok Im mendjadi terkedjut. Ia mendapat perasaan lain terhadap tamunja itu.
"Tidaklah Tjiokhee merasa berkelebihan akan kata2 Tjiokhee itu?” ia bertanja, dahinja dikerutkan, tanda dari ketidak-senangan hatinja.
"Aku maksudkan, Kohnio djauh dari berbahagia hidup di samping laki2 jang Kohnia anggap suami itu!” pemuda itu melanljutkan dengan seenaknja, dengan bebas. "Dia bukan seorang laki2 jang berhak memiliki Kohnio, atau ibarat burung Hong, Kohnio salah memilih ranting untuk hinggap, Kohnio masih sedemikian muda remadja, sedang Loo Too-pek boleh dikata satu kakinja sudah mengindjak liang kubur! Soal buruk mukanja tak usah diperbintjangkan lagi ngeri-seram dan menakutkan! Itulah jang aku maksudkan, Kohnio salah pilih suami, dan sebab itulah hidup Kohnio ingat tak beruntung!”
"Tetapi kenjataannja aku tjukup beruntung!”
"Itu hanja hiburan sadja! Kesan2 diwadjah Kohnio menggambarkan kenjataan, bahwa Kohnio menderita lahir dan bathin salama I pernikahanmu!”
Mulailah Pek Giok Im memperlihatkan kemarahannja.
"Dengan tak tahu malu Tjiokhee usil rumah tangga orang dan kepribadian seseorang!” katanja kemudian. "Sebagai seorang tamu, Tjiokhee seharusnja dapat berlaku sopan dan mengindahi njonja-rumah! Aku semula mengira Tjiokhee seorang terdidik baik, akan tetapi menilik dari utjapanmu ini, njatalah Tjiokhee seorang tak tahu harga-

diri dan sopan santun!”
"Djanganlah keburu naik darah, Kohnio!” djawab tamu jang kurang adjar itu. "Aku bermaksud baik, aku berkasihan padamu, karena kau tidak beruntung dalam rumah-langga jang pintjang ini. Sebab itu aku datang padamu, berhasrat memenuhi segala kekuranganmu!”
Makin gusarlah hati Pek Giok Im, karena tamu itu semakin njata kekurang-adjarannja.
"Aku tahu dengan maksud apa kau berkundjung kerumahku selagi suamiku tak ada! Tak patut benar perbuatanmu, dan terlalu hina! Ketahuilah, aku seorang wanita jang sudah bersuami, dan betapa adanja suamiku, aku adalah isterinja jang harus menghargai dan menjajanginja! Kau tak berhak mentjetuskan kata2 kotor, kau tak pantas mendjadi tamuku! Sekarang ku persilahkan kau meninggalkan rumah ini, dan djangan kembali lagi! Aku takut, bila suamiku dapat mengetahuinja, kau takkan dapat keluar dari sini tanpa mengalami hal2 tak enak!"
”Apakah kau kira si Bungkuk akan mempertjajai, kalau aku berbuat sesuatu jang merugikan padanja?” djawab Tjio Han Hiong jang tak menghiraukan kemarahan njonja rumah. 'Tetapi bagaimanapun djuga, aku tetap menjatakan, aku tjinta padamu! Dan aku pertjaja tak lama lagi kau akan berada diatas pangkuanku, karena ketuaan umur Loo Too-pek akan mempertjepat adjalnja!”
Hampir2 Pek Giok Im menangis bahna gusarnja, karena tak tahan mendengar hinaan2 tamunja jang tak diundang itu. Maka dengan sengitnja ia membentak.

Jilid III
"Enjalah kau segera dari rumah ini! Aku djemu melihat mukamu, djidjik mendengar utjapansmu jang kotor! Enjalah, atau aku nanti berteriak minta tolong”.
Tjio Han Hiong tersenjum, sekali ini pandangan matanja agak berapi.
”Hari ini kau tidak menjukai aku, tetapi aku chawatir kau akan menjesal terlalu lekas!” katanja, mengedjek dan meninggalkan rumah gubuk itu

Pek Giok Im membuang ludah dan menggaberukkan pintu dengan keras.
Tak lama kemudian, seberlalunja tamu berandalannja itu, tampak Too-pek-koay-hiap pulang membawa 2 ekor kelintji. Ketika dilihatnja muka isterinja amat muram dan ber-sungut2, ia mendjadi heran. Tetapi ia tidak mau menanjakan sebab-musababnja, karena ia anggap sudah-biasa pada masa2 jang terachir ini isterinja marah2 sadja dan enggan bertjakap, ia membiarkan isterinja uring2an.
Dilain pihak sang isteri pun tidak mau menuturkan apa jang telah terdjadi dengan kedatangan tamu-muda jang tak tahu adat itu, bukan disebabkan ia sedang segan ngomong, melainkan merasa tak ada perlunja.
Kemudian haripun mendjadi malam. Pek Giok Im sudah masuk kekamar tidurnja, mungkin karena amat letih, atau ada sebab lain lagi, tetapi tak njenjak tidurnja. Pada kentongan jang kesepuluh kali, ia terbangun. Ia hendak berbangkit, ketika ia rasakan sebuah tangan ada diatas dadanja benar. Baru pertama kali ia merasakan tangan suaminja menjentuh badannja diwaktu tidur. Ia tidak berniat menjingkirkan tangan suaminja, karena kuatir suami-nja kaget dan terbangun.
Namun alangkah terperandjatnja Pek Giok Im, ketika ia mengetahui, bahwa itu bukanlah tangannja Loo Too-pek. Ia menjentak tangan itu, dan melompat turun dari pembaringan, dan ditatapnja laki2 jang tidur disisinja itu. Temjata dia adalah pemuda tjeriwis jang datang menamu tadi pagi, Tjio Han Hiong. Ia heran mengapa pemuda badjingan itu bisa ada didalam kamarnja, sedang Loo Too-pek tak tampak mata-hidungnja. Lantas ia mendjerit se-kuat2nja minta tolong, namun tiada seorangpun mendengarnja, karena tetangga2 djauh benar rumah2nja.
Adalah Tjio Han Hiong djadi kaget terbangun, meng-kutjek2 kedua matanja, kemudian ditatapnja wadjah Pek Giok Im jang bertambah tjantik sehabis tidur.
"Mengapa kau ber-teriak2 tengah malam buta seperti ini, hingga tetangga akan mengira disini ada terdjadi perkara hebat?" bertanja pemuda berandalan itu.
Untuk sedjenak Pek Giok Im tak dapat membuka mulut, karena

terkedjutnja jang sangat.
"Sudahlah, manisku, tidur sadja lagi bersamaku, karena malam-pun masih pandjang!" berkata pula Tjio Han Hiong sambil hendak menarik tangan orang.
Barulah Pek Giok Im dapat menetapkan hatinja, dan membentak:
"Hei, laki2 terkutuk, begitu berani kau masuk dalam kamar tidur orang waktu malam begini! Hajo keluar, bedebah, keluar! Bila tidak, Loo Too-pek nanti datang dan membunuhmu!"
"Djika Loo Too-pek membunuhku, berarti kau akan kehilangan segala2nja, karena aku mati, Loo Too-pek pun mampus djuga!' djawab Tjio Han Hiong. "Djangan kuatir, nona, Loo Too-pek takkan mengetahui apa jang terdjadi dikamar ini! Dia baru sadja pergi kekota untuk mentjuri dan itulah sebabnja aku datang kemari untuk menemani kau! Bukankah kau butuh hiburan? Mungkin Loo Too-pek takkan kembali pula kemari, karena kau telah membentjinja! "
"Kurang adjar!" mendamprat Pek Giok Im, marahnja mendjadi2. "Kau satu2nja manusia busuk jang aku pernah djumpai! Sudahlah, pergi dengan segera! Aku nanti lari dan memanggil orang2 untuk melabrakmu!"
"Aku tak pertjaja wanita selembut kau akan dapat menjelan laki2 jang sangat menjintainja! Marilah, manis, tidur sadja lagi disebelahku ini! Hari masih malam dan hawapun sangat dinginnja! Marilah kita bersama memimpikan hal2 menjenangkan!"
Pek Giok Im tak dapat menguasai lagi dirinja. Dengan kalau ia mengambil botol minjak-pelita dibawah medja. Tetapi sebelum ia bergerak, Tjio Han Hiong sudah melompat turun dan menangkap tangannja.
"Tahan dahulu, manisku sajang, djangan mengutjurkan darah seorang laki2 jang sungguh2 merindukanmu!" berkata Tjio Han Hiong.
"Tidakkah kau sajang akan kasihku, tidakkah kau dapat menjambut tjintaku? Jakinlah, bahwa aku adalah satu2nja orang jang dapat membahagiakan hidupmu!"
"Tutup mulutmu, lelaki busuk!" mendjerit Pek Giok Im. "Kau manusia tak tahu malu dan kurang adjar! Lekas berlalu dari sini, bangsat! "

Tjio Han Hiong tersenjum. Sikapnja ini menambah kemurkaannja Pek Giok Im, maka ia tjoba melepaskan tangannja jang memegang botol. Ketika terlepas, digigitnja tangan pemuda itu. Kedengaran Tjio Han Hiong berkaok karena gigitan keras itu, tetapi ia membetot badan Pek Siotjia dan ditarik kedadanja, lalu didjatuhkan kepembaringan. Pelukannjapun amat kentjang, hingga Pek Giok Im tak berdaja lagi.....

Pek Giok Im tak dapat berkutik sama sekali. Mukanja Tjio Han Hiong kini mendekat benar kemukanja, hingga hampir ia tak dapat bernapas. Dalam marah dan sedihnja kini Pek Giok Im berteriak2:
"Lelaki djahanam, lelaki bedebah! Kau telah menghina dan menista sehebat ini padaku! Lebih baik kau bunuh aku daripada aku ternodai olehmu! Oh, bunuhlah aku, bunuhlah.....! dan ia menangis.
Tjio Han Hiong tak sampai hati djuga mendengar keluhan Pek Giok Im. Lantas tiba2 ia berkata:
”Djangan ter-gesaa ingin mati, manisku sajang! Kau tak perlu mati, dan tak boleh mati! Sajangilah djiwamu, sajangilah keremadjaanmu dan ketjantikanmu! ”
”Djangan banjak batjot!” bentak pula Pek Giok Im, air matanja bertjutjuran.
”Djangan membudjuk-raju! Aku tak dapat mendjalangkan diri! Sudahlah, bunuh sadja aku, lekas!”
"Kau nanti menjesal! ”
"Tidak! Lebih baik aku mati daripada hidup tjemar!”
"Kataku, kau nanti menjesal! Sekarang tjobalah tatap wadjah-ku, pandangi dengan perhatian bentuk tubuhku! Dengarkan djuga suaraku! Ja jakinkanlah segalaku! Tataplah benar2, siapakah aku ini sebenarnja!”
”Tak perlu! Aku djemu pada muka iblismu jang mendjidjikan! Kau manusia paling kedji didunia!”
”Kau salah, Giok-moay! Kau salah terka! Lihatlah tadjam2, dan perhatikan segalanja! Aku bukanlah lain orang, tetapi suamimu jang sedjati. Aku Too-

pek-koay-hiap, si Bungkuk jang sangat menjajangimu! Nah tataplah!”
Kini Pek Giok Im mau djuga memandangi wadjah laki2 jang telah memeluknja itu. Ditatapnja tadjam2 dan penuh perhatian mata laki2 itu, dahinja, mulutnja, punggungnja, terus kekaki. Memang mirip benar dengan Loo Too-pek! Tetapi djauh benar perbedaan Too-pek-koay-hiap dengan Tjio Han Hiong. Laki2 ini masih muda-belia, kulit-mukanja halus, wadjahnja tampan dan manis, bentuk badannja lempang-luwes, dan gajanja tangkas, pendeknja seorang prija jang amat menarik. Pek Giok Im mendjadi ragu2 dan bimbang, ia masih tetap pertjaja pemuda ini adalah Tjio Han Hiong jang kedji!
"Bagaimana kesanmu sekarang terhadapku, Giok-moay?” bertanja pemuda itu kemudian. "Bukankah kau menemui tanda2 njata, bahwa aku bukan orang lain melainkan si Bungkuk? Masihkah belum djelas bahwa aku adalah suamimu, si Bungkuk itu? Masihkah kau sangsi?”
”Aku tak pertjaja-katamu!” djawab Pek Giok Im. ”Kau bukan suamiku! Djauh bedanja si Bungkuk dengan kau, laki2 jang tak punja malu! Tak mudah kau dapat menipu aku! Hajo lepaskan aku, dan segeralah kau keluar dari rumah ini!”
"Heran kau masih tak mempertjajainja aku, Giok-moay! Apa katamu bila kau mendapat kenjataan akan kebenarannja ? Tak ada seorang suami akan menipu isterinja dan Too-pek-koay-hiap tak mungkin akan membuat malu isteri jang sangat ditjintainja! Kau perlu buktikah?”
”Nah, buktikanlah! Tetapi awas bila kau mentjoba menipuku!”
"Mari ikut aku untuk melihat buktinja!”
Dengan laku jang sama sekali berubah, jaitu lunak dan penjajang, Tjio Han Hiong mengadjak Pek Giok Im masuk keruang belakang. Dibukanja kuntji pintu kamar-ketjil disudut dekat dapur. Sebuah peti-kaju dibukanja oleh Tjio Han Hiong, dan diambilnja sesetel pakaian rombengan, sedikit alat daripada bahan lunak dan sebuah bantal ketjil, dan rambut-palsu berwarna putih sebagai kapas, dan sebatang tongkat butut. Barang2 itu dibawa masuk, diletakkan diatas medja. Pelita dibesarkan apinja, hingga mendjadi lebih terang.

”Lihatlah semua ini, Giok-moay!” berkata Tjio Han Hiong sambil menundjuk barang2 itu. "Inilah pakaian si Bungkuk dengan rambut-palsunja, bantal-ketjil jang membikin punggung djadi melengkung, alat2 lunak-tipis pengubah muka mendjadi buruk dan mengerikan, dan ini tongkat kesajangannja. Djelaskah sekarang dan pertjaja akan kebenarannja?”
Pek Giok Im terdiam. Otaknja berkelahi untuk mentjoba memahami, apakah barang2 itu benar alat2 pengubah bentuk Tjio Han Hiong mendjadi seorang bungkuk dengan muka iblis sebagai Too-pek-koay-hiap.
Menampak isterinja masih agak bersangsi, Tjio Han Hiong segera mengenakan alat2 itu dan sekedjap sadja muntjullah suatu pemandangan jang sangat menakdjubkan. Kini tiada lagi Tjio Han Hiong, melainkan si Bungkuk. Benar2 si Bungkuk!
”Astaga!” berseru Pek Giok Im mendadak, sementara ia djadi terpesona berdiri mematung. ”Kau.....?”
”Ja, Giok-moay, akulah suamimu, Loo Too-pek simuka hantu!” djawabnja Tjio Han Hiong.
Tubuhnja Pek Giok Im lemas seketika, hingga hampir terdjatuh. Maka buru2 Tjio Han Hiong menubruknja dan didudukkan ditempat tidur, sementara itu ia sudah melepaskan kembali alat2 penjamarannja.
"Tentunja kau terlampau kaget, Giok-moay” udjar Too-pek-koay-hiap tak melepas tangan jang menundjang badan isterinja, "tetapi aku pertjaja sekarang kau mendjadi gembira, karena aku bukanlah benar2 seorang tua dengan bentuk tubuh mendjidjikan, tetapi seorang muda dengan gambaran lain, sesuai dengan keremadjaan dan kemolekanmu! Oh, Giok-moayku, alangkah senang hatiku pada malam jang aneh ini, malam jang takkan mungkin dialami pula seumur hidup!”
”Tetapi.....” kata Pek Giok Im, tak dapat meneruskan kata2nja, ia tiba2 menangis. Memang rasa bahagia jang berlebihan dan datangnja sangat mendadak pula itu, membikin seseorang djadi menangis sebaliknja dari tertawa.
"Tetapi..... mengapa kau menjamar sebagai si Bungkuk?” ia bertanja

kemudian. "Mengapa?”
"Itu adalah suatu kewadjaran dari tabiatku, suatu kegemaranku dikalangan Kang-ouw!” menerangkan si Bungkuk. ”Aku tak ingin dikenal sebagai seorang pahlawan, karenanja aku memalsu diriku sebagai seorang tua-bungkuk, bertongkat sebagai pengemis. Dengan tjara demikian, umum akan selalu melihat aku sebagai seorang jang tak ada gunanja, sampah djalanan belaka, mereka tak mungkin memperhatikan aku sebagaimana di Thian-tay dahulu orang menganggapku. Tanah-tumpah darahku memanglah dilembah ini dan gubuk ini adalah warisan nenekku. Aku sebatang-kara, dengan demikian, aku bebas berkelana, atau bertualang, mengembangkan bakat2ku sebagai pengabdi perikebenaran. Namaku sendiri memang Tjio Han Hiong”.
”Oh.....!”
”Ja, Tjio Han Hiong, saudara sepupu dari Tjio Han Boe jang mendjadi kurban keganasan Tong Hong Hweeshio dikaki bukit Goe-thauw-nia dahulu hari itu!”
”Astaga! Djadi ia berkurban untuk aku? Binasa lantaran aku?”
”Itupun sudah selajaknja! Barang siapa tak dapat berkurban, dia tak berhak disebut Enghiong, dan tak berhak pula menempati dunia Kang-ouw!”
Disitulah Pek Giok Im teringat akan Tjio Han Hiong jang kasar, jang memiliki kemiripan dengan seseorang jang ia telah lupa. Tak tahunja Tjio Han Hiong itu adalah si Bungkuk djuga, suaminja. Ia mimpipun tidak tahu bahwa si tua-bungkuk itu, sebenarnja adalah seorang muda-belia, tampan dan tjakap, seorang djago perkasa dalam dunia persilatan, dan telah mendjadi termasjhur karena menumpas kedjahatan di Thian-tay jang dilakukan Tong Hong Hweeshio.
"Djadi.....?”
”Ja, sekali lagi aku katakan, aku suamimu asli, Loo Toopek!” Tjio Han Hiong memotongnja. ”Aku ketahui, bahwa saudara sepupuku Tjio Han Boe sedang berada di Thian-tay mentjoba memerangi Harimau-hantu di Goe-thauw-nia. Tetapi aku terlambat datang, setibaku disana, dia sudah meninggal!”
"Alangkah sedihku karena kematian ntjek Han Boe itu.!"
Tjio Han Hiong menganggukkan kepala

"Sekarang kau tentu tidak sangsi lagi bahwa aku benar2 suamimu, tetapi bukan lagi Loo Too-pek, hanja Tjio Han Hiong jang masih muda, umurku baru duapuluh empat, djadi enam tahun lebih tua daripada mu! Dan kini aku ingin mendengar dari mulutmu, bagaimana anggapanmu tentang aku sekarang? Masih mendjemukankah?"
"Sudah tentu tidak! Karena Tjio Han Hiong adalah Loo Too-djuga. suamiku!"
"Kau semula berbohong, Moay-moay. Sebenarnja kau tak rela mendjadi isteriku! Mustahil seorang gadis muda dan semolek kau mau mendjadi isteriku, sedangkan banjaklah pemuda2 jang sederadjat dan sama mudanja, selalu merindukan kau dan ingin menjuntingnja!"
"Mengapa Koko mengatakan demikian? Tidakkah senantiasa aku memperhatikan tjintaku jang se-besar2nja, hingga aku mau dibawanja kelembah sunji dan gubuk jang tak ada apa2nja ini?#"
"Tetapi buktinja aku tak pernah mendapat apa jang seorang isteri seharusnja memberikan! "
"Heran mengapa Koko bisa mengutjapkan kata2 demikian. Adalah Koko sendiri jang tak mengenal kewadjiban! Koko agaknja tak tahu, atau pura2 tak tahu, bahwa hatiku sebenarnja menderita, sanubariku menangis.....!"
Djawaban Pek Giok Im mau tak mau membikin si Bungkuk jang kini tak bungkuk lagi mendjadi tersenjum. Ia tak sampai hati untuk terus2an membuat isterinja berduka.
"Ja, memang akulah jang bersalah, Moay-moay! Akulah jang tak pernah menunaikan kewadjibanku, dan sebagai isteri, benar2 kau tersiksa! Sudilah kiranja kau memaafkan, Moay-moay?"
Pek Giok Im tak mendjawab, tetapi menatap wadjah suaminja. "Tetapi apa sebabnja selama itu Koko berlaku aneh padaku? Koko memandang sepi sadja padaku, se-olah2 aku hanja sebuah patung belaka. Sedangkan aku senantiasa seperti mengharap djatuhnja rembulan dari atas langit jang tinggi?"
"Maksudku, Moay-moay, berterus-terang ialah aku ingin mengudji sampai dimana sebenarnja kesetiaanmu terhadapku!" djawab Tjio Han Hiong.
"Sebab aku masih sadja bimbang, dan ber-tanja2: mungkinkah kau berkurban

padaku dengan sungguh2 ataukah karena dipaksa oleh rasa harga-diri dan keluarga!”
”Oh, djadi demikian halnja!” kata sesal Pek Giok Im. "Djika aku tahu itu, tentunja aku sudah membunuh diri, karena kesutjian-ku diragukan oleh seorang suami! Dan selain itu, apa pula maksud Koko kemarin menggodaku dengan bentuk seorang muda sebagai Tjio Han Hiong sekarang ini?”
”Itu pula satu udjian bagimu, Moay-moay! Dan kemarinlah mendjadi hari terachir akan kebulatan kepertjajaanku, karena kau benar2 bersetia dan ichlas mempersuamikan seorang tua-bungkuk dan mendjidjikan, karena wadjah menarik dari seorang pemuda tak membikin kau djadi silau atau djatuh! Dan itulah sebabnja malam ini aku sudah tak mendjadi lagi Loo Too-pek tetapi Tjio Han Hiong jang sebenarnja!”
Senang bati Pek Giok Im mendengar pengakuan suaminja. Senang bukan kepalang, karena mulai saat itu, ia tak bersuamikan lagi seorang bungkuk dan mengerikan, tetapi seorang muda-belia jang tampan. Ia menundukkan kepalanja, takut senjum gembiranja dilihat oleh Tjio Han Hiong. Tetapi suami itu bukan tak tahu perasaan apa sedang dibajangkan isterinja jang molek itu.
"Aku harap malam ini kau gembira benar2, Moay-moay, seperti djuga aku gembirdamemperoleh seorang isteri jang setia!”
Pek Giok Im menganguk, senjumnja membajang njata.
"Kau akan mendjadi lebih gembira pula, bilakah tahu, bahwa aku telah membalaskan dendam-malumu pada pemuda tjeriwis Go Thian Po di Thian-tay!”
”Bila Koko berbuat demikian?” bertanja Pek Giok Im.
"Pada malam itu djuga, setelah selesai perundingan perdjodohan kita!” Lalu Tjio Han Hiong menuturkan segala jang telah diperbuat atas diri Go Thian Po dahulu, hingga memaksa pemuda ugal2an itu harus mengawini seorang budaknja, Lauw Pan.
"Uang jang aku gasak dirumah Go Thian Po aku pergunakan utuk persiapan2 hari-kawinku, jaitu membeli tempat tidur baru dan perabotan seperlunja, dan pakaian2 pengantin djuga!” ia melandjutkan. "Tetapi sebagian terbesar

aku telah sebar untuk menlong tetangga2 jang menderita!”
Pek Giok Im berdiam sedjenak. Ia heran dan mengagumi suaminja mengenai peristiwa dalam rumah Go Wan-gwee.
"Seorang tetangga mengatakan padaku, bahwa Koko tidak djarang mengamal pada kaum miskin. Dan seringkali Koko membawa pulang uang banjak, sedang Koko bukan seorang pedagang. Dari mana Koko sebenarnja mendapat uang itu?”
”Mentjuri tentu!” djawab Tjio Han Hiong.
”Mentjuri?” mengulangi istrinja kaget.
”Ja, tetapi kau djangan salah faham! Mentjuri ada dua matjam. Mentjuri untuk keperluan sendiri adalah perbuatan djahat, tetapi aku mentjuri bukan sembarang mentjuri! Jang aku tjuri adalah kekajaan seseorang jang diperoleh dengan djalan menghisap darah orang miskin, hasil pentjurian itu aku gunakan untuk kaum melarat djuga. Djika aku berbuat demikian untuk kepentingan sendiri, bukan mustahil aku sudah mendjadi satu Wan-gwee dengan rumah gedung jang besar dan tinggi. Ketahuilah, djiwa dan pendirian seorang Kang-ouw memang demikian, Moay-moay!”
Barulah Pek Giok Im mengerti, dari mana suaminja senantiasa memperoleh banjak uang dan untuk apa uang-kotor itu dipergunakan! Hal itu menambah kekagumannja terhadap suaminja jang berdjiwa besar.
Pada suatu hari ia teringat akan orang tuanja di Thian-tay.
Lalu ia menjatakan kepada suaminja.
"Bagaimana pikiran Koko, kalau besok pagi kita pergi mendjenguk ajah dan ibu di Thian-tay? Sudah sekian lama kita tak pernah menengoki sedjak hari perkawinan kita. Aku sudah merasa rindu, dan ajah serta ibupun mestinja rindu pula pada kita!”
"Akupun sudah rindu pada mereka!” djawab suaminja. "Baiklah, besok pagi kita mendjenguk Gak-hu dan Gak-bo! Tetapi eh..... bagaimana anggapan ajah dan ibu nanti mendapatkan aku bukan sebagai Loo Too-pek, tetapi dengan bentuk aku jang sebenarnja?”
”Sudah tentu bukan dengan si Bungkuk lagi! Aku lebih senang bersamaanmu

dengan bentuk jang sekarang!”
”Tetapi aku ada satu pikiran baru, sekiranja kau pun akan menjetudjuinja”.
"Pikiran apakah itu?”
Tjio Han Hiong lalu membisik telinga isterinja. Pek Giok Im tampaknja girang, lalu menjatakan setudju.
Lantas..... tak terdengar lagi suami-isteri itu ber-tjakap2.
Sunjilah didalam gubuk. Dan keesokan paginja mereka bangun kesiangan. Hanja sajup2 terdengar pertanjaan lirih Pek Giok Im: "Berapa lama Koko menjamar sebagai si Bungkuk?”
”Sedjak tiga tahun jang lalu” sahut suaminja. ”Hanja mulai malam pengantin itu sadja aku tak pernah melepaskan pakaian samaranku siang dan malam-hari.”
”Mengapa begitu?”
"Untuk gunamu, sengadja aku menderita!”
”Ah, adakah aku sedang bermimpi, Koko?”
”Tjukup sadar! Tiada orang bermimpi dapat bertanja demikian! Jang dapat bertanja bukan sedang bermimpi!”
Pek Giok Im tersenjum manis. Ja, barulah pada malam itu mereka benar2 mengalami malam-pengantinnja. Dan bahwa ke-dua2nja merasa sangat berbahagia, tak perlu diperbintjangkan pula!

Keesokan paginja gemparlah segenap penduduk lembah Siang-jang-kok karena peristiwa sangat luar biasa didalam gubuk si Bungkuk. Hampir mereka tidak pertjaja, bahwa anak muda tampan dan manis jang sekarang diakui suami oleh Pek Giok Im adalah sebenarnja Too-pek-koay-hiap sendiri, jang selama beberapa tahun mereka kenal. Mereka datang kegubuk untuk menjaksikannja. Demikianlah keheranan mereka, pemuda tjakap itu betul2 si Bungkuk adanja. Mereka sangat takdjub dan terpesona.
Tetapi gempar atau tidak Thio Han Hiong berdua Pek Giok Im sudah meninggalkan gubuknja menudju ke Thian-tay. Sebagai oleh2 dari udik dibawanja mereka apa2 jang tak terdapat dikota, dalam sebuah kerandjang-

bambu, jang didjindjing oleh satu tangan masing2 berdjadjaran. Itulah apa jang dinamakan berat sama dipikul, ringan sama didjindjing.
Kegemparan terdjadi pula dirumah keluarga Pek Wan-gwee, lebih2 orang2 didjalan, ketika melihat Pek Giok Im tak lagi berdua dengan suami jang bungkuk dan menakutkan, tetapi dengan seorang muda-belia, tampan serta gagah. Dan Pek Wan-gwee berdua Hudjin melihat mereka dengan mulut ternganga dan mata terbelalak, karena terkedjut.
Bukan terkedjut melihat ketampanan pemuda Tjio, melainkan karena anaknja bukan dengan suami si Bungkuk tetapi dengan seorang muda tjakap dan menarik. Dan mereka lebih terpesona ketika Pek Giok Im berdua Tjio Han Hiong berlutut sambil ke-dua2nja mengutjap begini:
”Ajah dan ibu, terimalah hormat anak dan menantumu! Sudi dimaafkan bila baru hari ini kami mendjenguk orang tua!”
Pek Wan-gwee tinggal terpaku, adalah isterinja tak sabar bertanja:
’Inikah suamimu. Giok Im? Bagaimana mungkin! Suamimu adalah Loo Too-pek! Dimana dia?”
”Aku tak mau dengan si Bungkuk lagi, ibu!” djawab Giok Im terus berlutut.
"Ketjewa aku mendjadi isteri orang tua seburuk dia! Suamiku jang sekarang adalah ini, Koko Tjio Han Hiong!”
”Kau gila, Giok Im!” bentak ibunja. "Terlalu gila! Bagaimana kau bisa berbuat begini busuk dan memalukan! Kau mengapakan Loo Too-pek?”
"Tjeraikan, ibu!”
”Aduh, benar2 kau anak tjelaka! Dahulu kau berkeras mempersuamikan dia, sekarang kau mentjeraikannja untuk ganti suami baru! Tak ada perempuan lebih kotor daripada kau! Kau bukan anakku lagi, aku tak sudi melihatmu; anak tjelaka! Pergilah dari sini, kau tak boleh lagi mengindjak rumah ini!”
"Sabarlah, ibu! Aku memilih suami baru jang dapat membahagiakan hidupku, bukan si Bungkuk jang sudah tak ada gunanja itu. Terlalu tua dan djelek dia! Ibu harus merasa ketjewa mempunjai menantu Loo Too-pek, tetapi dengan baba-mantu baru, ibu boleh merasa bangga, karena dia setimpal benar mendjadi suamiku!”

”Apa katamu, hah? Hei, Giok Im, aku tak mengira kau bisa mendjadi begini sesat, mendjadi perempuan paling hina! Nenek-mojang kita bisa bangun dari kuburnja bila tahu perbuatanmu jang amat memalukan ini! ”
”Ibu salah.....”
”Apa? Salah?”
Bukan main gusarnja Pek Hudjin, hingga hampir ia djadi semaput. Adalah Pek Wan-gwee tak dapat menguasai kehantjuran menghadapi peristiwa sehebat itu, maka dengan bengisnja ia mengusir anak dan menantunja setelah ditjatji-maki habiskan.
Melihat kehebatan suasana, barulah Tjio Han Hiong membuka mulut.
”Gak-hu dan Gak-bo sebenarnja sedang dibohongi oleh Giok-moay! Dia bermaksud akan menggembirakan segenap keluarga dengan sapi tjina jang menakdjubkan, namun perbuatan Moay-moay sebetulnja terlalu kurang adjar!”
”Apa katamu, laki2 bedjat perampok isteri orang, hah?” bentak Pek Wan-gwee keras. "Djangan banjak mulut! Djangan panggil aku Gak-hu! Pergilah sekarang, aku tak sudi melihat lebih lama manusia2 busuk seperti kalian berdua!”
”Aku mohon Gak-hu sedikit tenang!” udjar Tjio Han Hiong tetap berlutut. "Jakinlah, Gak-hu, bahwa aku adalah djuga menantu Gak-hu jang dahulu itu, si Bungkuk! Memang namaku Tjio Han Hiong! Djika Gak-hu tidak pertjaja, sebentar lagi Loo Too-pek akan undjukkan diri, dan boleh ditonton orang seisi rumah!”
Pek Wan-gwee terdiam. Ia tak mengerti permainan apa sebenarnja sedang dibawakan oleh anak dan menantunja itu. Sekarang Tjio Han Hiong masuk kedalam kamar Pek Giok Im jang dahulu, sementara isterinja membawa kerandjang jang didalamnja terisi alat2 penjamaran suaminja. Dan sebentar kemudian benar2 muntjullah Loo Too-pek dengan tongkat-bututnja, tiada perbedaan sedikitpun baik tjiri2 mukanja, maupun bungkuk punggungnja. Maka bisa dimengerti, semua orang djadi terpesona. Lantas diundangnja Kam Tihu untuk menjaksikan peristiwa jang menakdjubkan dan aneh itu. Atas

pertanjaan Pek Wan-gwee, maka ditjeritakan Tjio Han Hiong segala kisah hidupnja, nama para leluhur, perdjuangannja sebagai orang Kang-ouw dari Siao-lim-sie, sampai pada saat sekarang ia harus memperlihatkan keaslian dirinja dan pulang ke Thian-tay bersama isterinja. Ia menambahkan, untuk kekurang-adjaran Pek Giok Im tadi sehingga ibu dan ajahnja mendjadi murka, ia memintakan maafnja.

”Djadi demikian hal jang sebenarnja?” bertanja Pek Wan-gwee seperti bermimpi. "Semua seperti dongeng sadja, dongeng jang sangat luar biasa! Tak perlu kau meminta maaf untuk isterimu! Kami takkan marah lagi, malah djadi gembira! Ja, luar biasa gembiranja!”

”Aih, bagaimana si Giok Im djadi bisa membikin heboh begini hah?” berkata Pek Hudjin berlinang air mata kegirangan. "Ada2 sadja kau. Giok Im!”

Anaknja tertawa. Ibunjapun tertawa. Malah semua orang gelak tertawa!

Tjio Han Hiong menambahkan, bahwa isterinja telah menjuruh ia untuk menimbulkan kekatjauan itu tadi, meskipun ia sebenarnja telah mentjegahnja, karena ajah dan ibunja bisa mendjadi salah faham dan gusar.

Mendengar itu, Pek Giok Im membantah dan mengatakan, bahwa suaminjalah jang sebetulnja memberi pikiran untuk menggoda ajah dan ibunja. Maka lalu kedua suami-isteri itu djadi bertengkar.

”Sudah, sudahlah, djangan ribut!”, kata Pek Wan-gwee, ”ke-dua2nja benar, dan ke-dua2njapun salah! Tak baik kau tuduh-menuduh, tetapi jang benar kita harus bergembira sekarang!”

Begitulah hari itu luar biasa suka-tjitanja keluarga Pek. Untuk tanda girang bahwa menantunja bukan seorang tua dan bobrok tetapi seorang muda tjantik dan menarik, lalu diadakan djamuan besar2an. Mendjelang petang djamuan baru bubaran. Sementara Kam Tihu tak lupa memberi selamat pada keluarga jang berbahagia itu.

Kini timbul keheranan lain bagi umum, jang menjatakan takdjubnja akan Tjio Han Hiong jang masih begitu muda telah memiliki ilmu silat jang tinggi, satu hal jang tak sembarang orang dapat mentjapainja dalam usia semuda itu! Hal itu dibuktikan dalam perdjuangannja dahulu digua Goe-thauw-nia

menempur Tong Hong Hweeshio dan kambrat2nja.
Menurut keinginan Pek Wan-gwee dengan isteri, anak dan menantunja diminta bertinggal di Thian-tay barang satu atau dua malam, karena kedua orang tua itu sangat rindu dan bangga. Tjio Han Hiong tidak berkeberatan, malah ia mengatakan hendak berdiam lebih lama lagi, misalnja beberapa bulan.
”Hari ini bukan kepalang kegirangan kita, Moay-moay” berkata Tjio Han Hiong ketika berada berdua dengan isterinja, "tetapi disamping itu tak boleh tidak kita harus selalu ingat tentang musuh kita, Tong Hong Hweeshio. Dia seorang manusia djahat, mungkin kelak dia akan membalas dendam padaku karena bukan sadja maksud buruknja telah digagalkan, malah diapun kena dilukai”.
Pek Giok Im mendjadi chawatir.
”Lalu bagaimana nanti, Koko, kalau kepala-gundul itu menuntut balas?”
”Kau tidak perlu merasa tjemas!”
"Tetapi hati perempuan lain dengan hati lelaki, Koko! Satu hal ketjil tjukup menimbulkan ketakutan!”
”Ah, mengapa lekas benar kau mendjadi takut, moay-moay?" kata Tjio Han Hiong sambil mendekati isterinja dan di-belai2 ram-butnja jang indah dengan penuh kasih-sajang.
Pek Giok Im tak mengatakan lagi kekuatiran hatinja, karena ketjintaan suaminja sudah lebih dari obat penawar paling mudjarab!
Apa jang dikatakan Tjio Han Hiong benar terdjadi, malah demikian tjepatnja diluar sangkaan.
Enam bulan sudah Tjio Han Hiong tinggal dirumah mertuanja. Pada suatu hari, ia minta idjin pulang untuk menengoki gubuknja, karena ia chawatir ada jang rusak2. Ketika hendak berangkat dengan kuda tunggangnja, Pek Giok Im dengan sangat mandjsnja berkata:
"Djangan Koko bermalam dilembah ja?”
”Sudah enam bulan aku tak menikmati malam dilembah, moay-moay! Aku bermaksud tinggal disana sedikitnja satu bulan!” djawab Tjio Han Hiong

menggoda.
”Satu bulan?” mengulangi isterinja sambil memegangi badjunja. "Satu hari sadja tak kuberi perkenan! Nanti malam Koko harus pulang!”
"Satu bulan tidaklah lama, moay-moay!”
"Tidak, aku tidak mau ditinggal sendirian disini, atau aku ikut pergi kelembah bersama!”
"Nanti Gak-hu dan Gak-bo bisa djadi marah?”
”Nah, kalau takut dimarahi, Koko harap kembali nanti sore!”
"Sudahlah, dua malam sadja!” kata Tjio Han Hiong terus menggoda.
"Tidak dua malam atau satu malam! Pendeknja aku tidak mau ditinggal sendirian! Aku harus ikuti”
”Ja, ja, sudahlah, sebentar sore aku kembali!”
Barulah Pek Giok Im melepaskan suaminja pergi sesudah memesan lagi, agar Tjio Han Hiong tjepat2 pulang.
Demikianlah Tjio Han Hiong dengan menunggang kuda pergi menudju kelembah jang telah 6 bulan tak pernah ditengoki itu.
Tetapi apa jang ia dapatkan disana? Bukan kepalang terperandjatnja, hingga ia tertegun. Ternjata gubuknja kini sudah tak ada lagi dilembah. Gubuk itu sudah dibumi-hanguskan, baru sadja habis dibakar rupanja, karena asapnja masih me-ngepul2. Tak ada apa2 lagi jang dapat dipungut, semuanja telah mendjadi abu, dan tempat itu telah mendjadi lapangan gundul. Salah seorang tetangganja jang kebetulan ada disitu segera mentjeritakan, bahwa gubuknja baru sadja dibakar orang.
"Siapakah jang membakarnja?” bertanja Tjio Han Hiong.
"Seorang Hweeshio!” djawabnja tetangga itu. "Rupanja dia seorang Hweeshio djahat, tampak njata wadjahnja jang tak menjenangkan, dan tingkah-lakunja galak sekali!”
"Hm seorang Hweeshio!” menggerutu Tjio Han Hiong, dan ia segera menduga kepada Tong Hong Hweeshio! ”Apa sebabnja dia melakukan perbuatan djahat ini? Bukankah seorang Hweeshio mestinja berlaku baik, penolong dan penjajang sesamanja?”

"Akupun tidak mengerti mengapa ada seorang kepala-gundul dapat melakukan perbuatan sedjahat itu. Semula dia nanjakan dimana rumahnja Too-pek-koay-hiap, kami jang tak menjangka djelek kepadanja telah menundjukkan keletakannja rumahmu, tetap tak disangkanja dia lantas membakarnja. Kami mentjoba untuk mentjegahnja, namun Hweeshio itu sunggub sangat2 buas dia telah memukul kami hingga dua kawan terluka, untung lukanja tak parah. Setelah gubuk mendjadi hangus seluruhnja, barulah kepala gundul itu ngelojor pergi!"

"Peristiwa ini diluar dugaanku!" udjar Tjio Han Hiong. "Tetapi biarlah, mau diapakan lagi dengan gubuk jang sudah mendjadi hangus ini?"

Seorang mengadjukan pertanjaan, adakah Tjio Han Hiong kenal dengan Hweeshio djahat itu. Tjio Han Hiong mendjawabnja, ia kenal Hweeshio itu adalah sikepala-gundul jang dahulu pernah dilabraknja karena melakukan kedjahatan2 besar di Thian-tay.

"Oh, si Harimau-hantu itu? Rupanja dia datang untuk membalas dendam". Sekarang Tjio Han Hiong kembali ke Thian-tay. Isterinja jang tadi ber-seri2 menjambut kedatangannja, mendjadi terkedjut setelah mendengar penuturan tentang dibakarnja gubuknja, hingga ia diam tak berkata. Demikianpun kedua mertuanja tak ketjuali mendjadi kaget.

"Djika demikian", udjar Pek Wan-gwee, "Hian-say tak usah mendjadi bingung, kau boleh tinggal bersama disini berapa lama kau suka!"

"Tetapi Gak-hu tak tahu apa jang aku pikirkan disaat ini!" berkata Tjio Han Hiong. "Aku bukan merisaukan soal kediamanku, melainkan perbuatannja Tong Hong Hweeshio jang kurang adjar itu! Dia jang berdendam dan hendak menuntut balas bukan menghadapi aku setjara laki2, tetapi rumahlah jang dimusnahkannja. Manusia sematjam dia harus disingkirkan dari muka bumi dengan segera!"

"Hian-say menurut pendapatku, Tong Hong Hweeshio itu seorang pengetjut, guna apa Hian-say harus meladeninja?" kata sang mertua.

"Gak-hu masih tak jakin maksudku jang sebenarnja! Memang tidak perlu aku berurusan dengan seorang pengetjut, namun djika dia dibiarkan hidup,

akibatnja akan ada dua matjam bentjana. Kesatu dia akan terus menimbulkan gangguan bagi kita, kedua kedjahatan jang dibuatnja tambah men-djadi2. Aku merasa pasti dilain tempat dimana tak ada orang jang merintanginja, dia akan meneruskan rentjananja pembuatan pedang-iblis hingga empat-puluh anak gadis akan mendjadi korbannja Dapatkah perbuatannja jang kedjam itu dibiarkan?”

Sekarang Pek Wan-gwee tak dapat berkata2 pula, begitupun isterinja, mereka membenarkan pendirian menantunja jang mengandung kebaikan bagi nasib anak2-gadis atau keamanan umumnja. Begitulah kemudian Pek Wan-gwee memberikan perkenannja sambil memesan agar sang menantu senantiasa ber-hati2 dan waspada dalam setiap langkahnja.

Demikianlah pada malam itu Tjio Han Hiong berkemas untuk mentjari musuhnja, Tong Hong Hweeshio. Ia belum tahu dimana persembunjian manusia-gundul itu, akan tetapi walaupun bagaimana ia harus mendapatkannja.

"Sebenarnja aku sangat chawatirkan keselamatan Koko menghadapi seorang musuh sedjahat Tong Hong itu” berkata Pek Giok Im, sang isteri, tatkala berada berduaan didalam kamar. "Menurut Koko, bukankah dia seorang jang memiliki ilmu kepandaian tinggi, jang tak sembarang orang dapat melawannja? Buktinja tiga orang musuh jakni entjek Tjio Han Boe bersama dua orang kawannja dengan mudahnja sekaligus telah dibunuh mati olehnja?"

”Bahwa Tong Hong Hweeshio seorang jang berbahaja, memang benar, djawab Tjio Han Hiong. "Tetapi bagiku dia belum begitu perlu dimalui. Pada malam itu dimana kau hampir sadja mendjadi kurbannja, dia sudah lari tunggang langgang dengan menderita luka. Dengan demikian djadi tak usahlah Moay-moay berchawatir!”

"Tetapi apabila Tong Hong sekarang mempunjai kawan umpamanja, tentunja Koko tak dapat memandang enteng lagi padanja bukan?”, berkata Pek Giok Im dengan tjaranja jang sangat teliti.

"Sudah tentu aku takkan bertindak sembarangan djika benar dia berkawan!

Sudahlah, tabahkan sadja hatimu., Moay-moay, dan pertjaja kepada Thian, bahwa orang jang bermaksud baik selalu dilindunginja!”
Pek Giok Im berdiam sedjenak, kemudian sambil penuh pandangan berarti ia berkata pula:
"Tetapi, Koko masih ada sesuatu jang aku merasa keberatan ditinggal Koko”.
”Soal apa pula?” tanja suaminja sambil balas memandang.
"Sebenarnja sekarang.....”
"Mengapa? Katakan sadja langsung, Moay-moay. agar aku tak mendjadi bimbang!”
Kini Pek Giok Im membisiki telinga suaminja, maka sesaat itu djuga Tjio Han Hiong agak kaget. Tetapi rasa kagetnja berubah mendjadi kegirangan.
"Benarkah itu, Moay-moay?” ia bertanja, menatap makin tadjam.
"Benar, Koko! sahut Pek Giok Im agak ke-malu2an. "Sedjak bulan jang terachir aku mulai merasakannja!”
"Kita harus mengutjap sjukur kepada Thian. Berbahagialah kita akan dikarunia seorang putera dan puteri”.
Pek Giok Im tersenjum.
"Selama kepergianku, Moay-moay, baik2 kau mendjaga dirimu, djangan mengerdjakan sesuatu jang agak berat. Dengarlah selalu adjaran2 Gak-bo mengenai keadaanmu jang sekarang, agar tidak mengganggu anak jang akan terlahir kelak!”
"Baiklah, Koko!" djawab isterinja. ”Tetapi kuharap Koko tak kan lama meninggalkan aku”.
"Belum lagi aku dapat menentukan, Moay-moay! Semua bergantung pada lambat atau tjepatnja aku menemui Tong Hong Hweeshio. Tetapi aku harap kau tak usah tjemas atau kesal, sebab biarpun bagaimana, aku pasti kembali lagi!”
"Kemana jang Koko hendak tudju?”
"Ke An-hwie. Sikepala gundul membakar gubuk kita dilembah, dengan demikian aku menduga dia berada tak djauh disekitar propinsi tersebut”.

Pek Giok Im tak berkata pula, suaminja pun menjuruh ia pergi tidur, karena malampun telah berlarut.

Tjio Han Hiong tetap menjamar sebagai Too pek-koay-hiap, nama gelar jang pada sehari2 ini mendjadi termahur, berhubung peristiwa di Thian tay. Tetapi selama diperdjalanan, ia tak mau mendjadi si Bungkuk, melainkan berupa seorang pemuda tampan dan menarik. Ia menunggangi kuda jang bagus. Di Sim teng ia tak menemui sesuatu tentang Paderi pendjahat Tong Hong, maka ia menudju kekota lainnja. Ia selalu mengambil rumah pondokan sederhana untuk singgah dan menginap. Setelah hari mendjadi malam dengan menjamar sebagai si Bungkuk diam2 ia keluar untuk melakukan pengusutan.
Sudah banjak daerah ia telah datangi, hingga hampir diseluruh propinsi Tjiat kang sebelah Barat dan Barat laut, namun selama itu usahanja tetap sia-sia. Kemudian ia melintasi propinsi An-hwie. Dari Tjeng yang terus sampai ke Tong-shia, namun tak pernah ia mendengar tentang sikepala-gundul, djuga tak ada berita2 adanja satu dan lain kedjahatan jang menimbulkan perhatian. Setengah tahun sudah ia merantau dalam penjelidikannja. Kota terachir jang ditjapai adalah Liok-an, sebuah kota jang tak terlalu besar tapi padat dengan penduduk, perdagangan makmur dan banjak orang2 kaja.
Sebagian besar penduduk Liok-an, sama halnja dengan daerah2 lain, masih tebal kepertjajaannja akan berhala2 atau Sinbeng2 jang dianggapnja keramat dan sutji. Hanja sebagian ketjil sadja mereka jang sudah lebih madju, sudah banjak berkurang kejakinannja akan segala patung atau Toapekong.
Dikota Liok-an itu terdapat sebuah klenteng Hong-lian-sie namanja, dipelihara sangat mentereng, patungnja banjak, setiap hari banjak orang datang berziarah untuk membajar kaul atau minta berkah keselamatan. Hweeshio2nja gemuk2 dan keuangan Hong-lian-sie sangat menjenangkan.
Untuk pertama kali Tjio Han Hiong melihat sebuah kota demikian indah, dan penduduknja sangat mengesankan. Mereka sangat memperhatikan tentang hal pakaian, malah pihak wanita selalu suka dengan pakaian jang indah2,

pandai bersolek.
Tertarik akan kepermaian kota Liok-an, Tjio Han Hiong memasuki sebuah kedai minuman diatas loteng, ia minta teh panas. Sambil menikmati teh jang wangi, ia melepaskan pandangan matanja kedjalan2 raya jang senantiasa ramai-berisik dengan orang2 jang hilir-mudik dan kendaraan-kendaraan jang berlalu-lintas.
Kemudian tampak 2 orang tamu naik keatas loteng, mereka minta arak. Dari nada suaranja diketahui mereka penduduk daerah setempat, karena berdialek chas Liok-an. Sambil minum arak mereka ngobrol dengan asjiknja.
"Bagaimana kesanmu terhadap Hweeshio jang datang disini belum lama berselang itu?"
"Kau maksudkan Sin Khong Toodjin?" bertanja temannja. "Dia agaknja seorang pertapa jang sudah tebal akan azas2 kepertjajaannja, disamping itu pun memiliki kepandaian ilmu silat."
"Dan bagaimana pula kejakinanmu terhadap Niekoh jang datang bersama dia dan kini menempati Hong lian-sie?"
"Tentang Gwat In Niekoh aku tak dapat mengatakan sesuatu, karena dia djarang menampakkan diri. Akan tetapi menilik dari romannja dan tindak-tanduknja jang sesekali aku melihatnja di Hong-lian-sie baru2 ini, dia tiada bedanja dengan pertapa2 perempuan lainnja."
"Kau sependapat dengan aku! Memang ke-dua2nja, Sin Khong Toodjin dengan Gwat Im Niekoh merupakan pertapa2 jang sudah mentjapai puntjak kesempurnaan. Barangkali dengan kedatangan mereka akan menambah kemakmuran penduduk Liok-an. Dan bagaimana pula pendapatmu mengenai maksud mereka untuk membangun sebuah geredja-wanita? Sebab pada hakekatnja, dengan kaum perempuan memiliki bidang chusus untuk kepentingan mereka, adalah sangat baik. Menjesal aku tak punja keluarga perempuan, ketjuali isteri jang hidupnja selalu sibuk dengan pekerdjaan dirumah. Akan tetapi melihat djedjak kedua pertapa itu, aku setudju se-bulat2nja. Oleh karena itulah aku sudah memberikan bantuan uang tjukup lumajan, dengan kejakinan bahwa dari bidang kegeredjaan akan

memperoleh djuga manfaatnja".
Kawannja berdiam sebentar.
"Apakah kau sudah menindjau bangunan Gwat-im-am itu?" tanjanja kemudian kawan itu
"Ja, tjukup pantas untuk keperluan kaum perempuan berziarah! Dan dilihat dari bentuknja, geredja-wanita itu benar2 mengesankan. Tjuma satu hal aku agak kurang setudju, jalah keletakannja tempat jang djauh dari kota, pula dikaki bukit jang djalannja sangat sukar ditempuh wanita!"
"Menurut katanja Sin Khong Toodjin dahulu, tempat itu sudah diperhitungkan masak2 tentang hong-swienja dan merupakan udjian bagi kebulatan tekad seseorang. Apabila setiap pengikut Buddha benar2 sutji dan ichlas terhadap adjaran2 jang dipeluknja, maka ia takkan mengeluh untuk menempuhnja, tetapi tetap gembira dan berseri2! Bilakah Gwat-im-am akan diresmikan pembukaannja?"
"Hari lusa, tanggal 15 bulan tudjuh. Aku akan ikut menjaksikan pembukaannja, dan untuk pertama kali bersudjud pada pertapa perempuan itu!"
"Sesudah itu, lalu kemana Sin Khong Toodjin akan pergi?"
"Kabarnja akan berlalu setelah peresmian Gwat-im-am. Ia bermaksud menjebarkan agamanja di-daerah2 lain dimana adjaran2 Buddha belum berkembang atau belum luas".
"Dengan demikian, dia seorang pertapa jang benar2 bersemangat dan patuh kepada adjaran buddha!"
Kawannja menganggukkan kepala, tanda setudju. Dan tak lama kemudian ke-dua2nja meninggalkan rumah minum.
Bagi Tjio Han Hiong soal Sin Khong Toodjin dan Gwat Im Niekoh itu tak mempunjai sangkut-paut dengan tudjuannja mentjari Tong Hong Hweeshio, akan tetapi pikirnja tidaklah halangan untuk iseng2 menjaksikan upatjara pembukaan geredja-wanita jang baru dibangun itu. Ia beranggapan, betapa djiwa umat-wanita di liok-an terhadap sesuatu jang dianutnja.
Satu hari ia akan membuang waktu untuk menanti hari lusa. Pada malamnja

pemuda pamuda itu ber-djalan2 disepandjang djalan raya, dan segala jang didjumpainja benar2 sangat mengesankan. Keesokan harinja ia mendengar, digeredja Hong-lian-sie diselenggarakan upatjara chusus bagi penganut2 Buddha, laki2 dan wanita. Para pembhakti diminta perhatiannja untuk bersembahjang pada semua Sinbeng. Kaum perempuan diharuskan minta perkenan pada berhala2 jang selama itu disudjudi, untuk minta diri, bahwa sedjak hari itu mereka tak lagi berziarah ke Hong-lian-sie, namun tak berarti mereka melupakan berkah2 jang pernah dilimpahkan para Sinbeng. Upatjara perpisahan itu dipimpin oleh seorang pertapa wanita jang masih muda sekali, dikira umurnja belum 25 tahun. Walau muda, namun pada wadjahnja Gwat Im memiliki sifat2 lembut dan penuh kesutjian, ramah-tamah dan walas-asih, membikin setiap orang, terutama golongan wanita, sangat terpengaruh karenanja.

Diantara lain Gwat Im Suthay memberitahukan pada umum, bahwa Sin Khong Toodjin sudah meninggalkan Liok-an untuk menunaikan tugas2 sutjinja di-daerah2 lain, kewadjibannja di Liok-an hanja membantu menjelenggarakan pembangunan Gwat-im-am, dia takkan kembali pula, karena dia telah mempertjajai padanja untuk memimpin Gwat-im-am dari awal pembukaan hingga saat terachir.

”Dan beliau berpesan, agar para penundjang agama Buddha disini tak usah meng-ingat2 lagi tentang beliau ataupun djasa2nja karena beliau tak mengingini semua itu!” Gwat Im Niekoh menambahkan. "Beliau menjatakan sudah tjukup puas melihat keprihatinan para penganut, dan berharap mereka takkan kundjung-dingin dalam menunaikan bhaktinja terhadap Hong-lian-sie maupun Gwat-im-am”.

Kemudian upatjara berachirlah.

Tjio Han Hiong pulang kependoknja. Ia ingin tidur, tetapi mata tak mau merapat. Otaknja tak tenang setelah melihat Hong-lian-sie siang tadi. Ia memikirkan berapa perempuan jang masih sangat muda itu, Gwat Im Niekoh. Bukan sadja masih muda, tetapipun amat tjantik. Hal ini menimbulkan keheranar Tjio Han Hiong.

Benar, tak sedikit pertapa2-wanita jang masih berumur muda dan elok, disebabkan karena dasar keluhuran pribadinja, atau mendjadi pertapa setjara wadjar karena berbakat, ataupun sebab2 jang memaksa dalam hidupnja. Malah tak kurang djumlahnja pertapa-wanita jang berasal dari pelatjur jang telah bertobat dan ingin menebus dosa2nja, lalu memasuki biara mentjukur rambutnja.

Akan tetapi Gwat Im Niekoh jang masih sangat muda dan elok itu agaknja ada apa2 jang menarik perhatian Tjio Han Hiong untuk menjelidikinja. Begitulah keesokan harinja ia mengikuti rombongan orang pergi kekaki bukit, dimana Gwat-im-am diresmikan pembukaannja.

Geredja itu agak baik bangunannja, memiliki bagian2 dan ruangan2 jang tersendiri, ada kamar2 chusus untuk para tamu wanita, baik pelantjong biasa maupun jang sengadja berziarah. Sedjumlah patung, tentu sadja patung2 Malaikat-perempuan, diatas medja sembahjang dipendopo besar. Tetapi Pendetanja baru hanja seorang sadja, jaitu Gwat Im Niekoh, jang sedjak hari itu bertindak sebagai pemimpin. Diharapkan oleh Paderi-wanita itu agar tak seberapa lama lagi Gwat-im-am memperoleh bantuan dari pertapa2-wanita lain.

Tjio Han Hiong tak mendapat kesan apa2 dari penindjauannja, maka pada sore harinja ia pergi ke Hong-lian-sie pula untuk memperoleh keterangan. Ia berlaku sebagai seorang pelantjong jang ingin berziarah jang sjarat2nja ia dapat penuhi. Pada Paderi-kepala, Tju Gwan Hoosiang, ia menjatakan kekagumannja pada Hong-lian-sie jang teratur dan menarik. Dan sebentar sadja ia dapat berkenalan dengan segenap Hweeshio. Lantas ia mulai pada titik atjara, mendjnrus kepada tudjuan penjelidikannja.

Atas pertanjaannja, Tju Gwan Hoosiang menerangkan, bahwa Gwat Im Niekoh mula2 datang bersama Sin Khong Toodjin dari Utara. Ke-dua2nja tampaknja pertapa2 jang sudah mentjapai batas terbaik, sekalipun pertapa perempuan itu masih berumur muda sekali. Mereka penganut2 adjaran Buddha jang taat. Gwat Im Niekoh bermaksud memimpin sebuah geredja chusus untuk kaum wanita, adalah Sin Khong Toodjin seorang Paderi jang

gemar mengembangkan keagamaannja di-pelosok2. Demikianlah atas kegiatan mereka, dan dibantu oleh hweeshio2 dari Hong-lian-sie, dikumpulkannja bantuan2 uang dari segenap penduduk untuk pembangunan Gwat-im-am. Geredja-wanita itu kini sudah selesai dan diresmikan pembukaannja, maka dengan demikian berarti satu kebaikan tak ketjil bagi masjarakat di Liok-an teristimewa pemeluk2 agama Buddha, jang pada hakekatnja membutuhkan sebuah biara chusus bagi golongan wanita.
Tjio Han Hiong sangat memperhatikan semua keterangan jang diberikan Tju Gwan Hoosiang itu.
”Lalu kemana perginja Sin Khong Toodjin itu, Toa-Hoosiang?”
”Dia pergi ke Hong-yang-hu untuk memperkembangkan lebih djauh agamanja”, mendjawab Tju Gwan Hweeshio. ”Djedjak seorang Pertapa sebagai Sin Khong Toodjin benar2 patut mendapat sokongan setiap orang lahir dan bathin!”
"Tetapi mengapa Sin Khong Toodjin tak menghadiri djuga peresmian Gwat-im-am sebagai hasil djerih-pajahnja jang diusahakan selama itu?”
"Seharusnja dia berbuat demikian, akan tetapi djiwa jang berlainan dengan kebanjakan kaum Pertapa, Sin Khong Toodjin tidak menghendaki penghargaan untuk djasa2nja! Hal itu menambah pudjaan setiap orang akan kemurnian pendiriannja!”
Tjio Han Hiong mengutjapkan terima kasih akan kebaikan Paderi-kepala jang memberikan keterangan banjak itu, kemudian ia mohon diri. Pada pendapatnja, berdasar pendjelasan Tju Gwan Hweeshio, Sin Khong Toodjin dan Gwat Im Niekoh adalah kaum Pertapa jang berdjiwa besar, penganut2 Buddha jang patuh dan taat. Oleh karena itu ia tak ada minat untuk berdiam lebih lama dikota Liok-an, karena kenjataannja tak menemukan apa jang ditjari.
Kemana akan ia melandjutkan penjelidikannja, ia tak tahu. Tetapi ia telah berkeputusan, takkan kembali ke Thian-tay bila belum menemukan Tong Hong Hweehsio uutuk membalas dendamnja.

Keesokan harinja ia meninggalkan Liok-an dan menudju ke Lim-koan. Didaerah ini ia telah berdiam 6 hari lamanja, tak ada mendengar berita sesuatu tentang Tong Hong Hweeshio. Keesokan paginja ia berniat meninggalkan kota itu, atau tiba2 ia mendengar berita2 menggemparkan dari Liok-an. Berita itu mengagetkan, bahwa pada malam pertama peresmian geredja-wanita Gwat-im-am. di Liok-an telah terdjadi kehilangan seorang anak-gadis remadja dan malam ketiga peristiwa itu terulang pula.
Kehilangan 2 orang gadis dan 2 orang djedjaka itu tidak meninggalkan bekas2 dari terdjadinja peristiwa, tak tahu bagaimana atau kemana mereka menghilang. Pada mulanja orang menduga, gadis dan pemuda jang hilang dimalam pertama tentunja berhubungan dengan urusan pertjintaan. Tetapi orang banjak umumnja mengenal baik keadaan mereka sebagai orang2 terpeladjar dan tak ada terdjadi hubungan asmara. Sampai pada tiga malam berikutnja kembali seorang anak-gadis dan seorang pemuda lenjap dari rumahnja, dengan tak pula diperoleh tanda2 terdjadinja kehilangan.
Satu2nja hal jang dapat dikemukakan jalah, pada malam2 timbulnja peristiwa aneh itu, kira2 lewat pukul 12, ada bertiup angin dingin disertai bau amat busuk, dan sajup2 terdengar bunji raung binatang harimau.
Maka alangkah terkedjutnja Tjio Han Hiong seketika. Ia teringat akan peranan Tong Hong Hweeshio. Peristiwa di Liok-an sama dan serupa seperti jang terdjadi di Thian-tay dahulu, maka timbullah persangkaannja mungkin Tong Hong Hweeshio kini berada di Liok-an mengulangi kedjahatannja. Jang berbeda hanja sekarang bukan anak2-gadis melulu jang didjadikan kurban, tetapi pemuda djuga. Apa maksudnja pentjulikan pada pemuda2 itu? Adakah sekarang Tong Hong Hweeshio tak hanja membuat sebuah pedang-maut, tetapi sepasang?
Tak tenang hati Tjio Han Hiong untuk berdiam lebih lama di Lim-koan. Ia harus segera kembali ke Liok-an dan bertindak. Sekali ini ia mesti membasmi Tong Hong Hweeshio sampai di-akar2nja, untuk menjelamatkan nasib gadis2 serta pemuda2 disana. Disaat itu djuga ia berangkat menudju ke Liok-an dengan menunggang kudanja. Ia sampai dikala sendja, dan benar sadja,

suasana telah berubah banjak sekali. Penduduk sama gelisah dan ketakutan. Dan keterangan2 jang dihimpun menundjukkan, bahwa pada malam pertama peresmian geredja Goat-im-am dan malam ketiga berikutnja ada 2 orang gadis dan 2 pemuda hilang dari masing2 rumahnja.
Dalam hal ini alat2 negara telah dikerahkan untuk melakukan pendjagaan di-tempat2 jang penting dan menangkap pendjahatnja. Tetapi Tjio Han Hiong tahu, tindakan pemerintah takkan peroleh hasil.
Ia memulai penjelidikannja dengan tidak menjamar sebagai Too-pek-koay-hiap. Di-rumah2 korban jang kehilangan gadis2 ia dapatkan bekas tapak2 kaki matjan dan pada rumah2 pemudaa jang hilang, tak terdapat tanda apa2, tidak tapak kaki matjan ataupun tanda2 lainnja.
Pikiran Tjio Han Hiong sekarang ditudjukan pada Hong-lian-sie, karena ia menduga, mungkin didalam geredja itu pendjahat gundul Tong Hong memusatkan operasinja seperti dahulu. Mungkin kini bekerdja-sama dengan Hweeshio2 di sana sekalipun kelihatannja Paderi2 di Hong-lian-sie baik2 semua. Tetapi usaha Tjio Han Hiong hampa belaka, tak ada suatu tanda paling ketjil pun jang bisa disimpulkan adanja perbuatan djahat.
"Mesti ada pula lain pangkal jang dirahasiakan!" demikian terlintas pendapat Tjio Han Hiong.
Lantas ia memulai lagi pengusutannja. Ia tidak mendjadi putus asa dan semangatnja tak kundjung padam dalam usaha menjelamatkan penduduk. Namun selama 2 hari tetap ia tak memperoleh hasil jang diharapkan.
Sekarang tiba malam ketiga, dan menurut dugaannja, mungkin malam itu akan timbul lagi pentjulikan sebagai telah terdjadi di Thian-tay. Maka ia harus mempergunakan siasat seperti dahulu pula, jaitu turun tangan disaat Harimau-iblis bekerdja. Ketika malam sudah datang, ia sudah menjalin rupa sebagai Loo Too-pek. Dilihatnja petugas2 negara membuat pengawasan dengan sangat radjin, dan regu2 jang dibentuk agaknja sangat kuat. Tetapi Tjio Han Hiong sama sekali tidak mau menghubungi pemerintah dalam pekerdjaannja jang ia tahu takkan ada faedahnja. Ia bekerdja sendiri.
Begitulah ia ber-djaga2, hingga kemudian lewat djam 12 tengah malam.

Benar sadja, tak lama kemudian angin bertiup dari djurusan Selatan, makin lama makin santer men-deru2 diiring bau anjir, diantar bunji raung harimau. Malam jang tadinja sunji sekarang berubah menjeramkan, suasana diliputi bajang2 hantu menakutkan. Dengan tidak membuang waktu lagi Tjio Han Hiong mentjari sebuah rumah jang tertinggi wuwungannja, kesana ia melompat untuk sambil mengumpat melepaskan pandangan matanja mengikuti arah datangnja angin.

Malam itu sungguh amat gelap, tetapi Tjio Han Hiong memiliki daja-lihat luar biasa tadjamnja. Dalam djarak djauh, dari semak2 dipinggir kota samar2 ia tampak muntjul bajang2 tak njata, namun makin lama makin djelas, bahwa bajang2 itu adalah 2 sosok tubuh. Jang satu benar2 seekor harimau berukuran besar, jang lain sesosok tubuh ketjil langsing, mungkin seorang perempuan. Gerakan mereka sama2 tjepatnja, dengan sang matjan bergerak diatas 2 kaki belakangnja, madju makin dekat kekota.

Tjio Han Hiong segera melompat turun, djalan memutar, dan kini mengambil tempat dibelakang 2 sosok bajangan itu, dengan hati2 sekali ia mengikutinja kemana 2 sosok itu hendak menudju. Kini terlihat lebih njata lagi, bahwa Matjan-iblis itu adalah Matjan-tutul, sementara kawannja adalah seorang perempuan berbadan sangat ketjil, tetapi djelas kegesitannja.

”Hm, sekarang pendjahat terkutuk itu tak bekerdja sendirian, melainkan berkawan seorang wanita!” menggerutu Tjio Han Hiong. ”Tentulah pendjahat-wanita ini jang mentjulik pemuda2. Entahlah pendjahat-wanita dari mana, dan sedang merentjanakan sendjata apa pula dengan kurban2 pemudanja!”

Tjio Han Hiong tak memperdulikan tiup angin jang men-deru2, dengan tjermatnja diikutinja djedjak kedua pendjahat itu, menudju kepinggir kota sebelah Barat, dimana padat dengan rumah2 penduduk. Petugas2 jang mungkin tadinja ber-djaga2, pada saat itu tempat sudah bergeletakan lupa diri. Sampai disuatu djalan lorong ketjil pendjahat-wanita itu memisahkan diri, melompat kesuatu wuwungan rumah dengan gerakannja jang ringan sekali menudju ke Utara, kemudian menghilang.

Tjio Han Hiong agak ragu2. Ia ingin mengikuti djedjak pendjahat-wanita itu, tetapi sebaliknja ia chawatir Matjan-tutul nanti merenggut kurbannja. Dalam waktu jang demikian mendesak tak mengidjinkan ia lambat mengambil ketetapan. Oleh karena demikian ia segera berkeputusan menjelesaikan dahulu kedjahatan jang ada didepan mata. Ia ingin tahu tjara bagaimana Matjan-tutul itu bekerdja, maka ia menjembunjikan diri disatu tempat gelap. Dalam hatinja berpikir, sebagai seorang pendjahat, Tong Hong Hweeshio belum memiliki kemampuan sempurna, misalnja pendengaran tadjam. Sebab di Thian-tay dahulu pendjahat gundul itu tak mengetahui orang menguntitnja, dan sekarangpun tidak lagi. Hanja sendjata rahasianja Sam-sek-hwee sudah mentjapai kehebatan. Namun tak urung sendjata-maut itu sudah pula dimusnahkan.

Si Matjan-tutul rupanja sudah menentukan rumah dimana ada tjalon kurbannja. Setelah ditemukan sebuah djendela loteng, dengan pemuda jang berparas tjakap dari masing2 rumahnja. Dan pada sekali melontjat ia telah melajang keatas, dan kedua kaki-belakang-nja menggantung pada kasau, kaki-depannja bekerdja

Akan tetapi sekali ini Tjio Han Hiong tak mau bermurah hati seperti dahulu, ia harus menjelesaikannja seketika itu djuga. Demikianlah dengan sebuah batu ketjil, Too-pek-koay-hiap menjambut tangan Harimau jang sedang hendak membuka daun djendela, hingga Matjan-palsu itu mendjadi kaget sekali. Matjan-palsu itu insjaf ada orang jang merintangi pekerdjaannja. Lalu dengan tjepat ia melajang turun, agaknja ia hendak mentjari tahu, dari mana dan siapa jang berlaku iseng tadi.

"Setelah diubrak-abrik di Thian tay setahun jang lalu, sekarang kau memindahkan pusat kedjahatannja di Liok-an, njatalah kau seorang keras-kepala!", tiba2 ia dengar suara orang ber-kata2 kepadanja. "Kau tak mendjadi kapok dengan rentjana durhakamu, maka sekaranglah kau harus menghadapi malam terachir dari hidupmu jang penuh lumuran darah dan dosa!"

Segera Too-pek-koay-hiap menampilkan diri, maka terperandjatlah Matjan-

tutul itu, hingga langkah kakinja ditarik mundur. Sama sekali ia tidak mengira disini kembali akan menghadapi musuh lamanja itu, si Bungkuk jang tangkas dan perkasa.

”Lagi2 kau, orang she Tjio jang merintanginja!” tegur Matjan-tutul, atau sebenarnja Tong Hong Hweeshio. "Benar2 kau musuh besarku, padahal pekerdjaanku tak ada sangkut-pautnja dengan kau ataupun merugikan kepentinganmu! Mengapa kau selalu mengedjar2 aku?"

"Sebab seorang pendjahat sebagai kau tak perlu diberi hidup lebih lama lagi”, djawab Tjio Han Hiong. ”Dahulu aku memberi kelonggaran padamu, karena aku pikir kau akan mendjadi kapok dengan perbuatanmu. Tetapi njatanja tidak! Kau meneruskan rentjana pedang-iblismu dan hendak mengurbankan pula djiwa gadis2 jang tak berdosa! Oleh karena itulah sekarang kau takkan diberi ampun lagi, dan hukuman itu tidak hanja terhadap kedjahatan'mu, djuga terhadap perbuatanmu memusnahkan gubukku di Siang-yang-kok. Pendjahat pengetjut, untuk membalas dendam kau tidak berani berhadapan muka dengan aku hanja membakar pondokku jang tak punja dosa apa2! Nah, sekaranglah pedangku akan mendjadi hakim!”

Kata2nja itu ia barengi dengan serangannja menusuk perut musuh dengan penuh kesengitan.

Dengan tak keburu melepaskan kulit-matjannja, Tong Hong Hweeshio melompat mengelakkan pedang jang datang menusuk seperti kilat, lalu ia mentjabut sendjata piannja dari balik kulit-matjan. Dengan itu ia balas menjerang.

Begitulah kedua lawan itu berhantam dengan seru, sementara angin berhenti bertiup karena tak dapat dikuasai lagi chasiatnja. Tong Hong Hweeshio, Si kepala-gundul ini sudah tahu kelihayannja musuhnja ini, iapun telah ketahui bahwa musuhnja sebenarnja adalah seorang muda tampan jang memiliki ilmu silat luar biasa. Maka ia berkelahi dengan hati2 sekali, ia mainkan sendjatanja terlebih baik dari jang dahulu. Tiap2 terdjangan musuh ia dapat sambuti se-baik2nja, ia mampu memberikan perlawanan tjukup sengit, hingga pertarungan itu berlangsung seru dan dahsjat.

Sekali ini Tjio Han Hiong tak ingin melepaskan musuhnja dengan masih bernjawa, karena ia insjaf selama Hweeshio djahat itu belum mati, maka kedjahatan akan terus meradjalela. Maka ia menjerang dengan gempuran-gempuran hebat.

Tong Hong Hweeshio pun merasakan, djauh benar kesengitannja musuh dibanding dengan digua Goe-thauw-nia. Djusteru ia tidak begitu leluasa dalam gerakannja karena kulit-matjan jang masih melekat dibadannja, hal mana membuat ia mendjadi sangat cbawatir, kalau2 bahaja akan segera mengachiri djiwanja. Ia mentjoba menggerakkan seluruh kepandaiannja dengan melakukan perlawanan tak kurang serunja, hingga untuk beberapa lama ia masih dapat mempertahankan namanja sebagai Tjabang atas dari Sungai-hitam.

Demikianlah, mereka bergebrak dengan sama sengitnja, hingga berlangsung hampir satu djam lamanja. Kedua belah pihak mempergunakan siasat2 jang mendjadi kebanggakan masing2. Tetapi kenjataannja Tjio Han Hiong berada diatas angin. Hal itu tidak mengherankan, karena disamping memang ia menang setingkat dalam ilmu gisiauw daripada lawannja, kulit-matjan jang berat sangat mengganggu gerakan musuhnja, hingga dalam babak2 selandjutnja kepala-gundul itu tampak ketiada-seimbangannja.

”Pertjuma sadja kau berusaha melawannja, pedangku takkan memberi kelonggaran pula!” mengedjek Tjio Han Hiong. ”Kau harus mati ditanganku malam ini. Oleh karena demikian, maka sebaiknja kau menjerah sadja, hingga kau tak mem-buang2 tenaga untuk tjuma2!”

”Tak mungkin Hek-liong-kang Kim Liong akan menjerah ditangan seorang jang tidak ternama sebagai kau!” djawab Tong Hong Hweeshio dengan gusarnja. "Djanganlah kau memandang enteng sekali padaku!”

"Nah, perlihatkanlah seluruh kebisaanmu, Paderi terkutuk!” mengedjek pula Tjio Han Hiong.

Benar djuga, Tong Hong Hweeshio mengubah sama sekali gaja-tempurnja. Tiada satu bagian jang lemah atau berlambat, semuanja dilakukan setjara tjepat dan gesit, baik serangan dengan pian ataupun serangan kaki dan

tangannja, tampak benar2 hebat. Namun demikian, Tjio Han Hiong tak mendjadi gentar sedikit djuga. Kemampuan berkelahinja masih tinggal utuh dan bersemangat ia sanggup menguasai sikepala-gundul.
Achirnja tenaga Tong Hong Hweeshio tampak mulai berkurang, daja-tempurnja tak seulet lawannja jang masih muda dan perkasa. Kelemahannja segera tampak dari gerak tindakan kakinja jang makin lambat, dan napasnja pun terdengar njata.
Di-saat2 itulah Tjio Han Hiong memperhebat serangan2nja.
Kemudian satu dupakan tak dapat dielakkan lagi, hingga Tong Hong Hweeshio djatuh terguling. Musuhnja datang menubruk, tetapi ia masih sempat bangkit kembali, dan balas mengemplang dengan piannja.
Untunglah Tjio Han Hiong tjukup awas dan gesit, ditangkisnja kemplangajna musuh dan sebelum pian Tong Hong Hweeshio disusulkan kedua kali, ia sudah menusukkan pedangnja keperut musuh, hingga berteriaklah sikepala-gundul dengan hebatnja, dan seketika djuga roboh ketanah.
Tjio Han Hiong dengan penuh kesengitan hendak membatjok pula badan Tong Hong Hweeshio, tetapi musuh itu ternjata sudah tak bergerak. Mampus!
”Hm, kuat benar pendjahat gundul ini! Djika dia tak memakai kulit-matjan, belum tentu malam ini dia dapat dibunuh!” kata Tjio Han Hiong puas.

Tjio Han Hiong ingat pendjahat-wanita jang tentunja sedang hendak merenggut kurbannja, seorang pemuda, entah siapa dan dimana. Untuk mentjegah hilangnja satu kurban, ia harus bertindak tjepat. Lantas ia tjoba mentjari djedjaknja pendjahat-wanita jang belum dikenal itu? mentjari dari atas wuwungan rumah2, agar dapat melihat dimana ada gerakan jang mentjurigakan. Akan tetapi sampai hampir pagi ia tak berhasil dengan usahanja. Tidak ada suatu gerakan maupun bajangan dapat ditemukan. Ia jakin, malam itu tentu ada pula seorang pemuda mendjadi kurbannja pendjahat-wanita itu.
Tjio Han Hiong mengambil keputusan untuk bertindak pula esok pagi.

Sekarang ia perlu mengurus majat Tong Hong Hweesio. Beberapa petugas masih didalam lupa-diri akibat pengaruh obat-bius sipendjahat-gundul. Ia lalu menjadarkan mereka dengan disiramnja dengan air dingin, dua orang dari mereka disuruh mengangkut bangkai Matjan-tutul kekantor kepala-daerah.

Dua orang petugas itu mendjadi terkedjut bukan kepalang. Mereka tak mengerti mengapa disitu ada bangkai seekor matjan sebesar itu, dan seorang tua bungkuk tak dikenal menghunus pedang. Too-pek-koay-hiap menerangkan, bahwa Matjan-tutul itu adalah jang telah melarikan dua orang gadis dari masing2 rumahnja, dan bahwa Matjan ganas itu sekarang mati dibawah pedangnja.

”Astaga, djadi binatang inilah pendjahatnja?” bertanja mereka tertjengang. Dan ke-dua2nja bertambah kaget apabila mendengar, bahwa orang tua bungkuk itu jang telah membunuhnja. Tetapi Loo Too-pek tak mau membuang waktu, dengan segera menjuruh dua petugas itu mengangkat bangkai matjan kekantor Tihu.

Sudah tentu orang banjak mendjadi keheranan mendengar peristiwa itu, dan mereka agaknja tidak pertjaja orang setua itu mempunjai kesanggupan membinasakan seekor matjan jang bukan main besarnja itu. Tihu sendiri hampir tertawa mendengarnja. Dengan hati mendongkol Tjio Han Hiong menerangkan, bahwa Matjan-tutul itu bukan matjan sewadjarnja, tetapi seorang manusia-djahat. Iapun mentjeritakan djuga peristiwa digua Goe-thauw-nia di Thian-tay setahun jang lalu. Maka orang bertambah mendjadi takdjub.

”Oh, djika demikian, Loo Enghiong ini sebenarnja Too-pek-koay-hiap?” bertanja Tihu menatap bentuk tubuh orang.

"Begitulah kalau orang mau menamakan aku si Bungkuk jang gelo!” djawab Tjio Han Hiong sambil menjusuti darah dipedangnja. "Bagi penduduk Liok-an boleh dikata masih besar rezekinja, sebab baru dua gadis sadja jang mendjadi kurbannja. Tetapi masih ada pula seorang kawannja Tong Hong Hweeshio ini, pendjahat-perempuan, jang djuga telah menggondol dua

orang pemuda. Malam ini belum diketahui ada kurban pemuda lagi atau tidak, karena tadi aku tak sempat membuntuti pendjahat wanita itu. Aku akan segera mentjari padanja dan bila mungkin akan dibekuk hidup2. Sekarang tjobalah orang menanggalkan kulit matjan itu agar umum mengetahui matjamnja sigundul itu!"

Tatkala perintah itu dikerdjakan, njata orang mendjadi kaget, karena njatanja majat kepala-gundul itu adalah Sin Khong Toodjin!

"Sin Khong Toodjin?" bertanja Tjio Han Hiong jang pun keheranan.

Tihu menjatakan, bahwa majat Hweeshio itu benar Sin Khong Toodjin jang melenjapkan diri pada saat peresmian geredja-wanita Goat-im-am.

Tjio Han Hiong mengatakan, dia bukan Sin Khong, tetapi Tong Hong.

Sekarang Too-pek-koay-hiap telah mengerti, bahwa Tong Hong Hweeshio telah mengubah nama pertapaannja mendjadi Sin Khong Toodjin, dan dengan siasat litjinnja berhasil menarik perhatian penduduk Liok-an sebagai Pendeta benar2 Pendeta sutji, hingga sangat dipertjajai dan didewakan.

Lantas Tjio Han Hiong pergi ketempat pondokkannja. Otaknja bekerdja keras, kemudian ia berkesimpulan, bahwa bukan mustahil kedjahatan Tong Hong Hweeshio dipusatkan di Goat-im-am jang letaknja didaerah terpentjil dan tersembunji, satu hal jang sengadja diperbuat untuk melakukan rentjana pembuatan pedang-iblisnja.

"Dan apabila dia membuat pusat di Goat-im-am, tentunja Goat Im Niekoh pun bukan Paderi-wanita benar2!" ia berpikir lebih djauh. "Sekalipun tak ada sesuatu kesan buruk pada wadjah atau gerak-geriknja, namun soalnja tak mungkin mendjadi keliru, bahwa dia seorang pendjahat-perempuan jang berselimut djubah-sutji dan bekerdja-sama dengan Tong Hong Hweeshio. Pendjahat-wanita semalam nistjaja Goat Im adanja. Dia mentjuliki pemuda2 untuk rentjana sama dengan Tong Hong, ataukah untuk melakukan kemesuman?"

Lalu diniat oleh Tjio Han Hiong untuk pagi-hari itu djuga ia pergi ke Goat-im-am membuat penjelidikan. Sudah ada satu rentjana pasti padanja. Sekarang ia tak menjamar lagi sebagai Loo Too-pek, tetapi sebagai Tjio Han Hiong jang

lembut dan menarik.
Begitulah ia sampai didalam geredja jang masih baru dan indah dikaki bukit. Ia tidak berani masuk kedalam klenteng-wanita, karena tak lajak, djadi tjukup diserambi depan sadja. Dengan gajanja jang memikat hati ia me-lihat2 perhiasan dinding, beberapa lukisan2 aneka-warna, dan tulisan2 jang mengandung banjak arti indah2. Ia berharap ada seorang Niekoh atau muridnja keluar dan menjapa, untuk mempersilahkan berduduk didalam. Lama harapannja tak terkabulkan, kemudian ia berdjalan2 dengan tindakan2 kaki agak diberatkan disertai batuk2 djuga.
Betul sadja, tak seberapa lama kemudian terdengar langkah kaki lunak dari sebelah dalam, lalu muntjul Niekoh diambang pintu, seorang Paderi-wanita jang masih sangat muda lagi elok rupanja, dengan pakaian djubahnja berwarna kuning-muda mengandung kesutjian, dan seuntai tasbih ditangannja.
Loo Too-pek menoleh dengan tjepat dan..... bertumbuklah empat mata seketika djuga. Rasa kaget membajang diwadjah Pendeta-wanita itu jang bukan lain Goat Im Niekoh adanja; dengan terkedjut, hingga ia diam menatap wadjahnja pemuda asing jang tjakap ganteng itu. Djusteru Tjio Han Hiong dengan sengadja tidak memalingkan pandangan matanja.
"Astaga, tjakap nian pemuda tak dikenal ini, seumur hidupku baru pertama kali ini aku melihatnja!” demikian terpikir dalam hatinja Goat Im.
Tjio Han Hiong lalu mendjura sambil madju beberapa langkah. "Maafkan kelantjangan seorang pengembara mengindjak lantai geredja jang tak seharusnja kaum pria memasukinja, Suthay!” kata pemuda kita dengan gajanja jang di-buat2 dan nada suaranja jang menarik hati. "Tadinja aku me-nanti2 ada seorang Niekoh keluar, untuk diminta perkenannja menikmati keindahan lukisan2 didinding jang demikian memikatnja, namun karena kesal menantinja, maka aku djadi lantjang.....”
”Oh tidak!” demikian djawabnja Goat Im Niekoh, kakinja jang bersepatu ketjil melangkah keluar ambang pintu. ”Goat-im-am tak mengadakan larangan demikian keras, setiap kaum prija dapat hak mengindjak lantai geredja

bahkan bersudjud djuga pada Sinbeng2, asalkan dia seorang sopan dan tidak mengandung maksud2 bertentangan dengan hukum2 jang berlaku. Bahkan adakalanja seorang laki2 mendapat atau diberi hak istimewa bila diperlukan. Perkataan terachir itu rupanja dinantikan Tjio Han Hiong, maka tjepat2 ia bertanja:

”Hak istimewa apakah itu, Suthay?”

”Oh..... itu soal nanti!” djawab Goat Im tersenjum, hingga tambah menggiurkan. ”Eh..... aku tahu, Kongtju seorang sopan lagi terpeladjar. Rupanja datang dari lain daerah. Djika mataku belum kabur, sekiranja Kongtju peladjar jang gemar ilmu sastera, terutama sjair, bukankah?”

"Sekedar sadja aku tertarik kepada kesusasteraan dan sjair, Suthay, tetapi pengetahuanku tentang itu masih sangat terbatas!”

"Sudikah Kongtju memperkenalkan she dan namanja jang terhormat, dan dari mana asalnja?”

”Aku she Pek bernama Han Hiong, berasal dari Kang-souw”.

"Terima kasih! Nama buddhaku disebut Goat Im! Nah, silahkan Pek Kongtju masuk untuk istirahat sebentar, Kongtju tentunja letih. Lebih disukai lagi bila Kongtju suka d juga bersembahjang!”

"Terima kasih, Suthay! Aku tidak berani memberabekan.....”

”Tak ada larangan Kongtju bersudjud pada Sinbeng dalam Goat-im-am!”

”Dan itukah jang Suthay katakan hak-istimewa?”

"Bukan! Bukan itu! Masih ada lainnja! Nah marilah Kongtju masuk, dan Kongtju nanti mendapat pendjelasan!”

Tak membuang waktu lagi Tjio Han Hiong berdjalan masuk mengikuti Goat Im, jang membawanja kesebuah kamar, dimana dikatakan kamar-tamu chusus. Dengan tjermat dan ramahnja tapi menondjol djuga gaja-memikatnja, Paderi-wanita itu menjuguhkan air teh diatas medja. Dan tak diundang pula Goat Im berduduk di-depan tamunja benar, lalu menjatakan, bahwa untuk pertama kali Goat-im-am mendapat kehormatan kundjungan seorana pemuda terpeladjar jang besar minatnja pada sjair2-geredja. Lantas ia ngobrol djuga soal2 lain jang berhubungan dengan agama jang dipeluknja,

keindahannja, hukum2nja dan sebagainja. Pandai benar ngobrolnja, makin lama makin memikat gaja-suara dan matanja jang indah, disertai senjum2 malahan.
Maka sadar sudah Tjio Han Hiong kepada orang matjam apa ia sedang berhadapan. Benar Goat Im berwadjah indah dan sutji, dan bagi mata biasa akan menjangka dia seorang pendukung geredja jang benar2 kudus meskipun masih muda sekali umurnja, namun bagi mata seorang Kang-ouw, segala sifat jang ada pada Goat Im tak dapat membohongi kewadjarannja, ialah..... palsu! Maka mulai ia mendapat rabaan, bahwa disinilah ia akan menemukan apa jang ditjari, bahwa disinilah tempat kedjahatan jang sedang dilantjarkan dimana 3 orang pemuda telah hilang ditjulik. Iapun sudah dapat memastikan, bahwa Goat Im adalah Pendeta-perempuan tjabul. Akan tetapi, apabila Tjio Han Hiong melihat kedua lengan tangan Goat Im jang lurus dengan urat2nja jang tertampak njata, iapun mengetahui bahwa Goat Im sebenarnja seorang wanita dari kalangan persilatan djuga. Hal itu membuat ia agak kaget, sebab diluar dugaan, ia menghadapi seorang ahli silat wanita. Tetapi Too-pek-koay-hiap tak menghiraukan semua itu, sekalipun ia mengerti, bahwa sesuatu kekuatan tak selamanja berada pada tubuh jang kokoh kuat, namun ia tak gentar menghadapi musuh, lebih2 musuh wanita dan tak berkawan. Ia harus madju terus, dan untuk dapat menggulungnja, maka rentjananja mesti diperdjuangkan sebaik mungkin.
Peranan menimbulkan nafsu Goat Im harus dibawakan setjara teratur. Begitulah ia sengadja bergaja memikat, selalu menatap wadiah Niekoh itu ,kadang2 dilepaskannja kata2 jang bersifat kelemahan hingga menimbulkan nafsu sang Niekoh untuk menjampaikan maksudnja jang benar.
"Bolehkah aku mengadjukan pertanjaan sesuatu, Suthay?”
"Tiada hukum melarang orang bertanja sesuatu, Kongtju!” djawabnja Goat Im. "Silahkan sebutkan!"
"Apakah nama jang benar Suthay dan asalnja?”
"Namaku asli Kie Poo Tju, asal Kang-say”
"Sedjak kapan Suthay mendjadi Niekoh?"

"Empat tahun jang lalu".
"Berapa umurmu sekarang?"
"Baru duapuluh dua!"
"Sebaja dengan aku!" Masih muda! Mengapa Suthay memasuki bidang hidup kebiaraan jang sepi ini?"
"Karena panggilan bakat!"
Tjio Han Hiong mengatakan, bahwa ia sangat mengagumi djiwa seorang wanita, jang ichlas membuang masa mudanja dan hidup dalam biara. Selama bertjakap ia memperhatikan suasana disekitarnja. Kemudian ia mengalihkan pembitjaraannja, dengan pertanjaan: "Agaknja didalam geredja tak ada Niekoh lainnja, Suthay?"
"Memang belum ada", sahut Goat Im. "Belum dapat seseorang Niekoh untuk bantu memadjukan Goat-im-am. Tetapi bila nama geredja ini sudah meluas, diharapkan tak lama lagi ada peminat2 dari daerah lain untuk bersama mengembangkan agama Buddha dalam kalangan wanita di Liok-an".
"Djadi selama ini Suthay berada sendirian disini?"
"Ja".
"Tentunja Suthay lebih banjak mendapatkan sari kebiaraan asli daripada dengan ada teman lain, tidakkah demikian?"
"Bukan demikian. Aku memerlukan seorang teman atau lebih....."
Perkataan itu tak diteruskan, dan Tjio Han Hiong-pun tak menanjakan lebih landjut. Kemudian ia minta perkenan untuk boleh me-lihat2 isi geredja lebih mendalam. Ia mengira, Goat Im akan berkeberatan, tetapi sebaliknja dengan manis memberikan perkenannja, malah diantarnja djuga. Pemandangan atau hiasan didalam geredja bagus2, dan Tjio Han Hiong dengan undjuk sikap terbaik selalu mengadjukan pertanjaan2. Oleh sang Niekoh ini dilajani dengan sangat tjermatnja. Dan sesuatu jang sangat terasa oleh Loo Too-pek adalah, selama mengawal, selain selalu diiring tertawa atau senjum, Goat Im tak djarang me-njentuh2 badannja. Perbuatan itu terang disengadja, satu hal jang melanggar adat kebiaraan. Tetapi djusteru Tjio Han Hiong sudah tahu, Niekoh sematjam Kie Poo Tju tentu tak berbuat lain daripada begitu.

Makin lama makin berani Kie Poo Tju, kegenitannja bertambah menondjol, bukan sadja me-njentuh2, malah sesekali tangan Tjio Han Hiong dipegangnja djuga untuk menundjuk sebuah gambar jang ditanjakan setjara meliat. Namun segala kegenitan dibiarkan sadja berlangsung. Achirnja Tjio Han Hiong minta diri untuk pulang kepondok.
"Buat apa pulang kepondok? Bermalam disini sadja, digeredja, tjukup kamar tidur. Dan segala keperluan akan disiapkan se-baik2-nja" kata Goat Im tidak malu2 lagi.
Mula2 Tjio Han Hiong memperlihatkan keheranannja, sambil mengatakan bahwa tak lajak benar seorang laki2 menginap digeredja-perempuan, sedang mertamu sadja dan mengindjak disebelah dalam, sudah bertentangan dengan hukum.
"Ah, Kongtju ini agaknja masih panatik dengan adat kolot!" udjar Goat Im. "Pendidikan sadja rupanja belum tjukup menjadarkan Kongtju akan kemadjuan masjarakat dan pergaulan. Kini sudah tak ada perbedaan lagi antara kedua djenis kelamin, baik dalam kalangan apapun Paderi-wanita boleh bertinggal setempat dengan Hweeshio, sama halnja dengan aku selama berdiam di Hong-lian-sie itu. Begitu pula tak ada hukum melarang Kongtju berada di Goat-im-am maupun untuk bermalam, lebih2 azas kebiaraan adalah memberi bantuan kepada sesamanja, misalnja menumpang hidup sampai beberapa lamanja. Pokoknja ialah, asal tak melanggar susila dan adjaran2 agama. Alangkah senang hatiku, bila Kongtju mengerti uraianku !"
Itulah kesempatan Tjio Han Hiong tunggu2. Dengan bersikap sebagai seorang jang tak menjadari hal sesuatu, ia menjatakan hendak bermalam djuga di Goat-im-am bila hal demikian tak disalahkan oleh hukum kegeredjaan.
Begitulah Goat Im tundjukkan sebuah kamar tidur untuk tamu mudanja. Pada mendjelang petang, disebuah medja dalam ruang-makan sudah menanti hidangan sederhana, jaitu bubur dengan sajur-majur belaka.
"Maklumlah, Kongtju, didalam geredja tak ada hidangan seperti dirumah makan umum, jaitu daging2!" udjar Goat Im jang kini sudah

berganti djubah berkembang. "Tetapi ada djuga arak sekedarnja untuk penambah napsu makan!”
"Suthay suka djuga minum arak?” bertanja Tjio Han Hiong pura2 bodoh.
”Aku hanja suka dengan arak kelas satu, tapi djarang meminumnja!” djawab si Niekoh genit.
Dalam satu hal jang paling dapat dirasakan Tjio Han Hiong adalah djubah Goat Im berbau wangi, hingga Loo Too-pek djadi tertjengang djuga. Namun ia djadi tambah mengerti akan djiwa si Niekoh jang sebenarnja.
Demikianlah ia makan bubur dan sajur sedikit demi sedikit, djuga minum arak jang disuguhinja. Ia sebenarnja tidak dojan arak, namun untuk kepentingan tugasnja, ia memaksakan diri meminumnja djuga. Sekali mengetjap sudah ia merasakan arak itu terlalu keras, dan ia jakin, 2 tjangkir sadja tjukup akan membikin ia lupa daratan. Berbeda dengan Goat Im, 4 tjangkir belum apa2, pada tjangkir keenam baru kelihatan perubahan, agak sinting, namun belum lupa daratan.
Tjio Han Hiong harus mempergunakan siasat ”mabuk”. Tetapi bagaimana? Setiap Goat Im mengadjak minum, mata Niekoh itu selalu menatap padanja tadjam2.
”Ah gampang!” pikir Too-pek koay-hiap.
Saputangan dapat menolongnja. Begitulah setiap meneguk arak, saputangannja dibuat menutupi mulut, sambil pura2 berbatuk. pada hal arak beralih semua kesaputangannja. Dengan demikian ia ”kuat” meneguk sampai 3 tjawan, dan sampai pada tjawan keempat, ia sudah mendjadi "sinting”. Ia menolak untuk minum lagi.
"Kepalaku sudah berputar, Moay-moay.....” katanja sengadja tak memanggil Suthay. "Berat rasanja seperti ditimpah gunung..... Aduh sakitnja.....!”
”Baru empat tjangkir sudah tak berdaja! Ah sajang, tak ada orang menemani lagi aku minum.....! ” katanja jang mengandung kesintingan.
Mulutnja mengutjap demikian, padahal bukan kepalang senang hatinja. Lalu ia berbangkit mendekati pemuda jang merebahkan kepalanja

diatas medja tak berdaja. Wadjah menarik Tjio Han Hiong membangkitkan terlalu tjepat nafsunja si Niekoh jang lalu mentjiumnja seketika.
Loo Too-pek merasakan ketjupan jang penuh kesengitan, lalu ia mengangkat muka, mengulurkan tangan keleher orang se-olah2 hendak memeluk. Tetapi bukan pelukan mesra, hanja satu tjekikan, hingga Goat Im Niekoh mendjadi terperandjat dan tjoba memberontak. Ia hendak berteriak, namun snaranja tak dapat keluar. Terdengar gelak-tertawa Tjio Han Hiong.
"Sudah aku tahu dengan siapa aku berhadapan! Kaulah pendjahat-wanita jang berselimut djubah-sutji, pengumbar nafsu! Dengan bekerdja-sama Sin Khong Toodjin jang merentjanakan pedang-iblis hingga mengurbankan djiwa gadis2 tak berdosa seperti terdjadi di Thian-tay, kau mentjulik pemuda2 tjantik untuk maksud kedjimu, untuk melampiaskan nafsu2 binatangmu! Kedjahatan2 jang sedemikian tak dapat dibiarkan meradjalela, oleh karena itulah mendjadi tugasku untuk memusnahkannja. Tetapi kau tahu, Sin Khong Toodjin adalah Tong Hong Hweeshio jang di Thian-tay diubrak-abrik oleh Too-pek-koay-hiap dan semalam telah aku bunuhnja! Sekarang giliranmu!"
Goat Im Niekoh tak berdaja. Ia tak tahu harus berbuat bagaimana, tjekikan Tjio Han Hiong terlalu keras dan ia merasakan, betapa kuat tangan pemuda itu. Ia tak mengira pemuda jang menjerupai satu Siu-tjay sebenarnja seorang ahli silat.
Tjio Han Hiong mengerti, bukan satu tindakan berharga seorang Kang-ouw membunuh musuh setjara begitu sadja, lebih2 musuh wanita. Ia harus bertindak setjara djantan dan bidjaksana. Demikianlah ia memberi kesempatan untuk Goat Im Niekoh melawan, maka dilepaskan tjekikannja.
"Seorang Kang-ouw malu berbuat pengetjut, oleh karena itu sekarang kau mendapat kesempatan untuk mempertundjukkan kemampuanmu!" ia berkata, sedikitpun tak gentar. "Tetapi menurut aku, sebaiknja kau mengakui kesalahan dan dosa2mu, untuk kembali kedjalan jang benar. Mungkin aku dapat mengampuni djiwa-mu!"
Goat Im me raba2 lehernja jang bekas ditjekik, sakitnja bukan

kepalang. Tetapi sekarang ia dapat bernapa2 lebih lega. Ia insjaf telah berlaku bodoh masuk dalam paras tjakap dan menarik. Mendengar di-sebut2nja nama Tong Hong Hweeshio dan peristiwa di Thian-tay, maka mengertilah ia, bahwa pemuda itu djadinja Too-pek-koay-hiap jang terkenal itu. Dan sekarang ia tahu, Pek Han Hiong seorang djantan asli, seorang Kang-ouw jang berdjiwa tinggi. Ia merasa sangat malu dan ketjewa, karena dipermainkan orang setjara mentah2.
Lantas timbul kegusarannja. Penghinaan itu tak dapat ditelan begitu sadja, biarpun ia seharusnja berterima kasih karena kebidjaksanaan orang. Sebagai seorang jang merasa dirinja sudah memiliki kedudukan baik dalam kalangan Kang-ouw, dan ilmu kepandaiannja pun tidak rendah, ia harus mempertahankan harga-dirinja dan membalas nistaan orang.
"Itu satu dosa besar bukankah?" ia bertanja, lagaknja sombong. "Akan tetapi itu adalah urusanku sendiri. Aku tak ingin dan tak suka orang tjampur-tangan biarpun atas nama keadilan dan kemanusiaan dalam kalangan Kang-ouw. Dan aku sebagai seorang wanita bukan lemah, tak dapat menelan begitu sadja penghinaan-mu! "
"Aku menghargai keberanianmu, Poo Tju!" mendjawab Tjio Han Hiong. "Tetapi apakah benar2 kau tak dapat dikembalikan pada duniamu jang semula, dunia jang bersih?"
"Aku tak butuh nasihatmu!" bentak Kie Poo Tju. "Aku sudah tjukup dewasa!"
Dengan kata2 itu Goat Im tiba2 mengirim satu pukulan kemuka Tjio Han Hiong.
Serangan itu tak di-duga2, dan gerakannja terlalu tjepat. Tetapi Too-pek-koay-hiap bukan seorang jang mudah dapat dirubuhkan. Sama tjepatnja ia mengetahui pukulan sebelum digerakkan, maka dengan tenang ia menjambut dengan kedua djari tangan menolak tangan halus-keras dari si Niekoh jang mendatang, tepat pada nadinja, hingga seketika djuga Kie Poo Tju mendjerit kesakitan, dan tangannja segera mendjadi lumpuh. Pukulan itu tak terlalu keras, namun beratnja sangat terasa, membikin Goat Im jakin, musuh muda itu sudah digembleng sempurna. Namun demikian ia tak mengakui kelemahannja, ia harus

menuntut balas.
"Tunggulah sebentar!" ia berkata, lalu lari kedalam dan menjambar sebuah pedang.
Dengan sendjata itu ia menjerang tanpa kata2 lagi. Pedang menudju keulu-hati. Akan tetapi Tjio Han Hiong sudah ber-siap2, maka begitu lekas udjung sendjata sampai, ia memiringkan sedikit badannja, hingga serangan itu lewat ketempat kosong.
Kini Tjio Han Hiong tahu, pendjahat-wanita gundul ini tak seberapa kemampuannja, djadi ia tak perlu berlaku keras. Tatkala serangan Goat Im disusulkan pula dengan lebih sengit, Tjio Han Hiong sekali lagi mengelak, dan pedang itu membatjok kursi. Djusteru dengan tjepat kursi itu ditendang Tjio Han Hiong, maka Goat Im tak kuasa menahan badannja jang terus menudju kemuka, hingga kesempatan itu dipergunakan Loo Too-pek menangkap pinggangnja jang tjeking lalu dikempitnja. Sang Niekoh tjoba meronta tanpa hasil, malah kempitan makin keras hingga terasa benar sakit di pinggangnja, membikin ia sekarang men-djerit2.
Tjio Han Hiong telah berniat memberi ampun pada Paderi-tjabul jang terkutuk itu, maka dilepaskannja udjung angkin Goat Im untuk mengikat kedua tangannja, hingga tak berdaja.
Dengan air mata bertjutjuran Kie Poo Tju berkata:
"Ampuni aku, Hohan, aku menjesal dan bertobat!"
"Sudah terlambat!" djawab Tjio Han Hiong. "Pengadilan negerilah jang akan mengadili kedosaanmu nanti! Sekarang dimana tiga pemuda jang kau tjulik itu dan kurban2 Tong Hong Hweeshio!"
"Tiga pemuda itu aku taruh dikamar samping kanan geredja," sahut Goat Im. "Dua pemuda jang pertama dikamar sebelah Barat, jang seorang disebelah Timur. Sementara dua gadis kurban Tong Hong Hweeshio sudah meninggal, majatnja dikamar paling Barat Goat-im-am! "
Dengan tidak kuatir Niekoh itu akan dapat merat, Tjio Han Hiong mendatangi kamar2 jang diundjuk. Ia menemukan dua pemuda jang hilang pada malam pertama, keadaannja lebih pajah dari pada jang hilang semalam, namun kedua-duanja, sebagai kurban nafsu binatang

Goat Im, masih ada harapan ditolong. Sementara dua gadis kurban kebuasan Tong Hong Hweeshio, seperti halnja kurban2 di Thian-tay, ke-dua2nja sudah mendjadi majat ,
Tjio Han Hiong mengerti, Goat Im tidak melakukan pentjulikan anak2 muda untuk rentjana pembuatan sendjata-maut apapun sebagai dilakukan Tong Hong Hweeshio, tetapi melulu untuk memuaskan nafsu2 binatangnja sebagai wanita-tjabul.
Dalam penjelidikaunja, Too-pek-koay-hiap berhasil mendapatkan tempat pekerdjaan buas sikepala-gundul, jaitu sebuah ruangan agak besar dibelakang geredja, lengkap dengan alat2 seperti didjumpai digua Goe-thauw-nia dahulu. Maka alat2 itu dihantjurkan seluruhnja.
”Hm, dengan kedok sutjinja Pendeta2-palsu laki2 dan perempuan itu sengadja membangun geredja dikaki bukit hanja untuk maksud2 terkutuknja!” dampratnja dengan hati sangat mendongkol. "Penduduk ditipu dan diperas uangnja untuk pembangunan rumah-sutji, jang sebenarnja untuk maksud2 djahat. Dahulupun aku mendapat kesan tentu ada apa2 jang kurang beres dibalik djubah Goat Im, kenjataannja benar, dia bukan Niekoh sungguh2, tetapi Pendeta-wanita jang sangat berbahaja. Sedangkan Tong Hong dengan memakai nama lain menghilang pada saat peresmian geredja-perempuan, padahal ia bersembunji di Goat-im-am, dan memperalat Kie Poo Tju untuk menjiarkan berita, bahwa dia telah berlalu kedaerah lain urtuk memperkembangkan agamanja. Untunglah hari itu dia tidak melihat aku, hingga dia tak menduga ada maut mengintainja!”
Sekarang Tjio Han Hiong menemui Kie Poo Tju jang masih terikat, jang masih menangis minta diampuni djiwanja. Tetapi pemuda jang keras hati itu tak menghiraukan, lalu dengan begitu sadja badan Niekoh-palsu itu dikempit dan dibawa lari bagaikan terbang kekantor Tihu.
Waktu itu sudah djauh malam. Kantor pembesar-daerah sudah ditutup, tetapi sedjumlah pengawal-bersendjata tampak dalam tugasnja. Mereka mendjadi sangat kaget melihat kedatangan seorang pemuda tak dikenal sambil mengempit seeorang wanita berdjubah dan terikat kedua tangannja, jang mereka kemudian kenali adalah Goat Im Niekoh.

”Aku mau mendjumpai Tihu!” berkata Tjio Han Hiong.
”Tak peduli, aku harus mendjumpainja malam ini djuga!” ber-
Seorang pengawal mengatakan, Tihu masih tidur, kata pula pemuda kita, ”ada urusan sangat penting. Kau tidak lihatkah aku membawa Paderi-wanita dari Goat-im-am ini? Tolong beritahukan padanja!”
"Tetapi mengapakah Goat Im Suthay itu?”
”Djangan tanja, hajo lekas panggil madjikanmu!”
Pengawal tak berani ajal2an lagi melihat kemarahan orang. Segera dibanguninja Tihu, jang lantas keluar mendapatkan Tjio Han Hiong. Sudah tentu iapun mendjadi terkedjut melihat Goat Im Niekoh diringkus oleh seorang pemuda tak dikenal. Dengan tak menunggu pertanjaan Tjio Han Hiong mentjeritakan sebab2nja Goat Im dibekuk. Ia mengatakan, Goat Im adalah seorang Paderi-perempuan palsu, atau lebih betul pendjahat-wanita jang sangat berbahaja bagi keselamatan anak2 muda tjakap-lemah. Djuga dituturkan adanja pemuda2 kurbannja jang sekarang ada di Goat-im-am, sedang 2 gadis kurban Tong Hong Hweeshio sudah meninggal.
”Aku harap segera dititahkan beberapa orang untuk mendjemput kurban2 pemuda jang keadaannja sangat mengchawatirkan untuk segera diberikan pertolongan”, berkata Tjio Han Hiong lebih djauh.
”Majat kedua gadis supaja diserahkan pada keluarganja, sedang soal2 lain mendjadi tugas negara untuk mengurusnja, terutama Niekoh tjabul itu harus dihukum gantung!”
Tihu menjuruh orang memendjarakan Goat Im, dan ia berdjandji hendak segera bertindak. Ia menjatakan keheranannja, bagaimana seorang Paderi-wanita jang tampaknja demikian sutji hingga penduduk sangat menaruh penghargaan, sebenarnja adalah seorang wanita terkutuk.
"Sedang peristiwa Sin Khong Toodjin sadja sudah sangat menakdjubkan, tidaklah diduga2 dia sebenarnja Tong Hong Hweeshio jang sangat menggemparkan itu. Sekarang ditambah muntjulnja Goat Im Niekoh jang perbuatannja mesum ini!” berkata Tihu itu. "Untunglah dalam tempo singkat ada orang2 gagah jang dapat menghabiskan djiwa pendjahat-gundul itu dan membekuk hantu wanita penjebar malapetaka

ini. Dengan demikian penduduk Liok-an seumumnja berhutang budi sangat besar pada Too-pek koay-hiap dan Siao Hohan! Oh ja, sedjak pagi tadi si Bungkuk tak tampak lagi mata-hidungnja, entah kemana. Dia rupanja tidak mau menondjol2-kan djasanja, tidak mau orang menghargai perbuatannja. Benar2 djarang ditemui seorang seaneh dia!"
Tjio Han Hiong tersenjum. Kini ia merasa tak punja persoalan lagi, dan segera pikirannja membajang wadjah Pek Giok Im jang telah ditinggalkan hampir satu tahun dan sedang mengandung. Ia sudah amat rindu, maka serentak djuga ia minta diri. Kepala daerah itu menahan untuk sementara waktu, untuk diperkenalkan pada rakjat sebagai seorang budiman penghindar malapetaka hingga kebahagiaan masjarakat dapat dipulihkan. Akan tetapi Tjio Han Hiong hanja mengutjap terima kasih, sambil berkata, tiada perlunja orang men-dewa2kan padanja.
Tihu bertanja gugup:
"Djika demikian, tiada djeleknja Siao Enghiong memperkenalkan nama padaku, untuk sekedar ditjatat didalam hati !"
"Tjatatlah namaku dengan empat huruf: Too pek-koay-hiap! djawab Tjio Han Hiong jang didalam kabut-pagi segera melenjapkan diri.
Maka makin heranlah Tihu dan orang2 jang ada disitu, karena tak di-sangka2, pemuda-gagah itu adalah djuga si Bungkuk jang termashur. Dengan demikian mereka pun mengetahui dan mendjadi terang siapa Too-pek-koay-hiap jang sebenarnja, jalah seorang ahli silat muda jang gemar menjamar mendjadi Loo Too-pek, dan namanja jang benar adalah Tjio Han Hiong.
Dengan demikian maka di Liok-an timbul rupa2 kegemparan dalam tempo singkat sekali, ialah peristiwa Sin Khong Toodjin dengan rentjana pembuatan pedang-hantunja, Goat Im Niekoh dengan nafsu asmaranja, dan pemuntjulan Tjio Han Hiong sebagai pahlawan Bungkuk Too-pek koay hiap!
Sementara itu Tjio Han Hiong telah tiba di Thian-tay dengan sangat tjepat. Kegembiraan jang dibajangkan ternjata mendjadi 2 matjam kebahagiaan, ialah selain isteri dan keluarga dalam selamat, pun djuga sekarang sudah punja Bungkuk-ketjil, seorang anak laki2 berbadan

sehat, manis, tetapi kuat tangisnja. Bukan kepalang bangganja Tjio Han Hiong.
Setelah mentjeritakan kesan merantaunja selama hampir setahun itu, kemudian bertanjalah ia pada isterinja:
"Bagaimana pada saat2 kau hendak melahirkan, Moay-moay?"
"Takut.....takut melulu aku merasakan, Koko!" sahut Pek Giok Im
"Mengapa takut? Bukankah ibu selalu mendampingimu?"
"Ja, ada ibu selalu memang, tetapi tanpa Koko, terasa benar perbedaannja! Aku tak lebih tabah dengan hanja ditemani ibu!"
Tjio Han Hiong tersenjum. Ia merasa gembira akan pernjataan isterinja, jang menundjukkan besarnja tjintanja pada suami, karena seorang ibu tak lebih besar memberikan ketabahan pada saat2 mendjelang kelahiran seorang anak baji.
"Dan nama apakah sudah diberikan pada anak kita, Moay-moay?" bertanja pula Loo Too-pek.
"Belum" djawab isterinja
"Mengapa belum? Bukankah Gak-hu pantas memberikan nama untuk tjutjunja?"
"Ajah tidak berani! Ajah tidak berhak!"
"Kalau begitu, baiklah aku beri nama Liok Tju!"
"Apa maksud maknanja?"
"Artinja Liok ialah kota Liok-an, dan Tju anak. Aku maksudkan, anak kita dilahirkan selagi aku berdjuang dikota itu, djadi aku maksudkan satu kenangan semasa aku tengah membasmi Hweeshio-hantu dan Niekoh-iblis!"
Pek Giok Im setudju.
Selandjutnja mereka lewatkan hari2 dengan bahagia sehingga anaknja mendjadi besar dan diadjarkan ilmu silat untuk kelak melakukan perbuatan2 sebagai pendekar budiman, menjambung tjita2 ajahnja.

TAMAT